



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
KKN KELURAHAN KAUMAN 2022



Bersama Tak Harus Sama

Potret Harmonisasi Umat Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat

merupakan sebuah buku antologi karya tulis mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Buku ini merupakan gabungan dari beberapa essay yang ditulis oleh setiap mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berlokasi di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Setiap essay yang terkumpul di dalam buku ini bertemakan tentang moderasi beragama yang merupakan sikap, perilaku, cara pandang yang adil dan bersifat moderat atau tengah-tengah. Selain itu, buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk dapat menyatukan essay dari setiap mahasiswa KKN di Kelurahan Kauman dan menjadi salah satu hasil observasi dan survey tertulis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Thanks to :

Kelurahan Kauman, Irma Fauziah, M.Pd, Adella, Arifin, Tika, Aldyan, Fahima, Nabila, Emilia, Risma, Qotrunnada, Salsabila, Oktaviana, Ashari, Anisa, Dias, Yunita, Syahwa, Faza, Asna, Fatma, Sania, Anas, Arifah, Royhanatul, Ryandavy, Nailur, Munas, Elshania, Rizki, Ulul, Amadea, Manda, Lala, Febryana, Osyama, Alfi, Dimas, Chantika.

KKN
KELURAHAN
KAUMAN
TAHUN
2022

Bersama Tak Harus Sama



POTRET HARMONISASI UMAT BERAGAMA DALAM
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

EDITOR : IRMA FAUZIAH, M.Pd



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Bersama Tak Harus Sama

Potret Harmonisasi Umat Beragama dalam Kehidupan
Bermasyarakat

Adella Mety Ria, dkk

Biru Atma Jaya



Bersama Tak Harus Sama

Potret Harmonisasi Umat Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Penulis : Adella Mety Ria, Zaenal Arifin, Tika Firanty Noor, Aldyan Zuliana, Fahimatu Afida, Firsty Surya Nabila, Rieta Emilia Pradini, Risma Ayu Qoirunnisa, Qotrunnada Widyartie, Puspa Salsabila, Oktaviana Rahmayanti, Muhammad Tuhfatu Ashari, Anisa Aulia Wahyuningrum, Dias Ranita Sari, Yunita Pratama Wahyu Nengseh, Syahwa Dika Pramawardani, Muhammad Fida' Faza, Asna Fauziah, Hanik Fatmawati, Sania Rizki Mahmudah, Moh. Azwar Anas, Zannuba Arifah, Royhanatul Jannah Almiskiyah, Ryandavy Widya Afriansyah, Nailur Rahmah, Muhammad Munas Bahija Zanjabila, Elshania Alen Septinsky Almeydha, Rizki Ayu Saputri, Moh Ulul Albab, Amadea Rachma Wati, Manda Yulieta Krisnasari, Lala Elita, Febryana Dewi Artati, Osyama Raid Alauddin, Alfi Munaya, Dimas Pebriansah, Chantika Sekar Arum

Editor : Irma Fauziah, M.Pd

Penyunting : Rizki Ayu Saputri, Alfi Munaya, Lala Elita,
Firsty Surya Nabila

Desain Sampul : Moh Ulul Albab

Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Maret 2022 x + 228 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-93-6

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas perkenan-Nya buku antologi esai moderasi beragama yang berjudul "Bersama Tak Harus Sama: Potret Harmonisasi Umat Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat" ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas kerja keras dan kerja cerdas para penulisnya.

Buku antologi ini adalah murni hasil karya mahasiswa peserta KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan lokasi pengabdian di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dengan jumlah 36 mahasiswa. .

Sejak akhir tahun 2019, Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengkampanyekan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat Indonesia terbangun berdasarkan kekayaan atas suku, budaya, bahasa, adat dan latar belakang yang beragam. Keragaman tersebut tumbuh dengan baik dalam balutan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Namun

belakangan ini, nilai-nilai persatuan tersebut seringkali tergerus oleh fanatisme, hoaks, serta radikalisme. Oleh karenanya, kesadaran moderasi beragama perlu dimiliki setiap insan sosial di Indonesia ini.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Para penulis telah melakukan observasi dan survei terhadap atmosfer moderasi beragama di Kelurahan Kauman yang kemudian hasilnya dituangkan dan diikat dalam bentuk esai yang dibukukan ini. Para penulis berupaya membagi informasi, wawasan, sudut pandang serta hal-hal unik yang telah terpotret. Apabila para pembaca telah menikmati keseluruhan buku ini, maka pembaca akan dapat menemukan bagaimana Kelurahan Kauman yang berada di pusat kota Tulungagung ini, dengan komunitas masyarakat yang sangat heterogen, memiliki kesadaran untuk menerima, menghargai dan berbaur dengan sesama meskipun memiliki perbedaan. Untuk bisa hidup rukun bersama, mereka tidak perlu sama persis dalam segala hal.

Semoga buku ini bisa memberikan manfaat kepada para penulis khususnya dan para pembaca yang budiman pada umumnya. Amiin.

Tulungagung, 19 Februari 2022

Irma Fauziah, M.Pd
DPL KKN Kelurahan Kauman



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
POTRET HARMONISASI UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	
Oleh : Irma Fauziah, M.Pd*	1
PERBEDAAN AGAMA DI KELURAHAN KAUMAN YANG DIJADIKAN TOLERANSI BERSAMA BUKAN UNTUK DIJADIKAN PERBEDAAN	
Oleh : Adella Mety Ria	7
KEHIDUPAN BERAGAMA ANTAR MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN	
Oleh : Zaenal Arifin.....	13
KERUKUNAN MASYARAKAT SEBAGAI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Tika Firanty Noor	19

HIDUP AKAN LEBIH TENTRAM DENGAN ADANYA TOLERANSI

Oleh : Aldyan Zuliana 25

MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN DENGAN KERAGAMAN SUKU, DAN AGAMANYA

Oleh: Fahimatu Afida 31

TOLERANSI BERAGAMA ANTAR UMAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh : Firsty Surya Nabila 37

KEBERAGAMAN BUKAN PENGHALANG KEHARMONISAN UNTUK MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN

Oleh : Rieta Emilia Pradini 43

SALING MENGHARGAI SEBUAH KERAGAMAN AGAMA DI DESA KAUMAN

Oleh : Risma Ayu Qoirunnisa 49

PENTINGNYA SALING MENGHARGAI PERBEDAAN KEYAKINAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh : Qotrunnada Widyartie Puspa Salsabila 55

GARDA TERDEPAN DI TENGAH MASYARAKAT INDIVIDUALIS

Oleh : Oktaviana Rahmayanti 61

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA DI KELURAHAN KAUMAN TULUNGAGUNG

Oleh : Muhammad Tuhfatul Ashari 67

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KEC. TULUNGAGUNG KAB. TULUNGAGUNG

Oleh: Anisa Aulia Wahyuningrum 73

KEUNIKAN WARGA KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT SEHARI- HARI	
Oleh: Dias Ranita Sari	79
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU KEBERAGAMAN AGAMA MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN	
Oleh: Yunita Pratama Wahyu Nengseh.....	85
MAYORITAS BUKAN BERARTI MENINDAS	
Oleh: Syahwa Dika Pramawardani.....	91
MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA	
Oleh : Muhammad Fida' Faza	97
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERSATUAN DALAM SEBUAH PERBEDAAN	
Oleh : Asna Fauziah.....	103
MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN BUDAYA (MULTIKULTURAL) DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Hanik Fatmawati.....	109
PENGAMALAN MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Sania Rizki Mahmudah	115
KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN, KECAMATAN TULUNGAGUNG, KABUPATEN TULUNGAGUNG.	
Oleh: Moh. Azwar Anas	121
BERAGAMA DI ERA DIGITALISASI	
Oleh: Zannuba Arifah.....	127

Berbeda - Beda Pemeluk Agamanya Tetap Rukun Lingkungannya	
Oleh: Royhanatul Jannah Al Miskiyah.....	133
KELURAHAN KAUMAN : KEBERAGAMAN BUKAN HALANGAN	
Oleh: Ryandavy Widya Afriansyah.....	139
IMPLEMENTASI DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Nailur Rahmah	145
PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Muhammad Munas Bahija Zanjabila.....	151
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh : Elshania Alen Septinsky Almeydha.....	157
IMPLEMENTASI TOLERANSI DAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Rizki Ayu Saputri	163
MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN	
Oleh: Moh Ulul Albab	169
TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN, KECAMATAN TULUNGAGUNG, KABUPATEN TULUNGAGUNG	177
Oleh: Amadea Rachma Wati.....	177
MENGENAL SEJARAH DAN KESADARAN TENTANG MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SOSIAL KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Manda Yulieta Krisnasari.....	183

KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA DENGAN KEYAKINAN YANG BERAGAM DI KELURAHAN KAUMAN	
Oleh: Lala Elita.....	191
TOLERANSI DIKALANGAN GENERASI Z	199
Oleh: Febryana Dewi Artati.....	199
SOSOK INSPIRATIF DI ERA KEHIDUPAN MILENIAL SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Osyama Raid Alauddin.....	205
INDAHNYA KEBERAGAMAN DAN PENTINGNYA TOLERANSI DI DESA KAUMAN	
Oleh: Alfi Munaya.....	211
ISLAM DI TANAH JAWA	217
Oleh: Dimas Pebriansah.....	217
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TOLERANSI MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN	
Oleh: Chantika Sekar Arum.....	223



POTRET HARMONISASI UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

*Oleh : Irma Fauziah, M.Pd^{*1}*

Berawal dari tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa peserta KKN Reguler Multi Sektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melakukan survey moderasi beragama kepada para tokoh diantaranya tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama di lokasi pengabdian dan kemudian menuliskan hasil survey tersebut dalam bentuk essay, mahasiswa peserta KKN di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung telah melaksanakan kedua tugas tersebut dengan baik. Hasil dari survey tersebut kemudian ditulis

¹ Penulis merupakan Dosen Pembimbing Lapangan bagi mahasiswa peserta KKN Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung.

oleh peserta KKN dalam bentuk essay yang akhirnya bisa disatukan menjadi buku antologi ini. Dari pengamatan kami, mahasiswa yang awalnya mengerjakan tugas ini hanya karena merupakan kewajiban, namun seiring berjalannya waktu justru mahasiswa terlihat menikmati reportase ini karena sudah merasakan banyak manfaat yakni menemukan informasi baru, keunikan dan ragam sudut pandang dari hasil survey tersebut. Melalui buku ini pembaca akan diajak menyelami keragaman dan harmonisasi dari kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Kauman sebagai buah manis dari sikap moderat yang telah dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kauman.

Moderasi beragama secara sederhana dapat dimaknai sebagai cara beragama yang moderat, tidak ekstrim, tidak berlebihan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya. Bukan agamanya yang di moderasi, tetapi cara beragamanya yang bijak dan seimbang inilah yang dimaksud. Mengapa moderasi beragama hari ini menjadi konsen dari pemerintah dan Kementerian Agama? Digitalisasi memungkinkan informasi dan berita sangat cepat dan mudah tersebar luas tanpa *filter*, begitu pula dengan konten-konten ajaran agama yang berlebihan, hoaks, ujaran kebencian, yang rentan merusak tatanan kehidupan sosial di masyarakat. Contoh bahwa ekstrimisme itu berbahaya adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal bukan ranah manusia untuk memberikan kategori kafir atau tidak pada manusia lain. Sikap merasa paling benar inilah yang hendaknya dipangkas dalam kehidupan beragama, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda maka perlu wawasan moderasi beragama yang matang demi menjaga persatuan dan kesatuan. Untuk menjalankan ajaran agama dan merawat keyakinan masing-masing, tentu tidak perlu menggangu dan merendahkan keyakinan umat lain.

Perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia berbagai macam, berkelompok-kelompok, bersuku-suku untuk berinteraksi. Perbedaan tersebut diharapkan agar manusia saling kenal-mengenal dengan satu sama lainnya, baik dalam hal yang berkaitan dengan *mu'amalah*, pergaulan, ekonomi, politik dan sosial demi menciptakan lingkungan yang rukun dan damai. Firman Allah dalam Surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Kata yang digunakan dalam ayat diatas mengandung makna timbal balik yaitu pada kata “saling mengenal”. Makna saling mengenal dimaksudkan untuk bisa saling memahami, menghormati dan menyayangi. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari orang lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup *duniawi* dan kebahagiaan *ukhrawi*. Indahnya makna saling mengenal adalah ketika masing-masing individu telah memahami karakteristik masing-masing yang kemudian dapat saling melengkapi dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kehidupan sosial di Kelurahan Kauman, masyarakat Kelurahan Kauman terdiri dari masyarakat lokal dan pendatang, yang juga memiliki keragaman ras dan keragaman pemeluk agama yakni pemeluk agama Islam, Kristen, dan Konghucu. Ditengah-tengah heterogenitas tersebut,

masyarakat tidak pernah menyingung dan mengganggu aktivitas ibadah pemeluk agama lain. Masyarakat Kelurahan Kauman meyakini bahwa setiap agama pada dasarnya sama-sama membawa ajaran kebaikan,

Harmonisasi kehidupan beragama tersebut tentunya tidak terlepas dari dua hal diantaranya (1) masyarakat telah merasa terlindungi hak beragamanya, dibuktikan dengan kebebasan menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya gangguan dan kerusuhan dari pihak lain. (2) Tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi sosial keagamaan, ASN, TNI, dan Polri mampu memainkan peran untuk menjaga situasi yang kondusif bagi terciptanya kerukunan dan solidaritas sosial sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syarif, takmir Masjid Al Munawwar, "Misal ada agama lain mengadakan acara keagamaan maka kita sebagai umat muslim harus menghormati dan toleransi, tidak melukai, tidak mengganggu, dan menyadari batasan kebebasan masing-masing agama. Keyakinan atau agama lain di lingkungan sekitar Masjid Agung Al Munnawar bebas untuk melakukan kegiatan acara keagamaan selama agama tersebut diakui oleh pemerintah dan tidak sesat sehingga harus menghormati dan toleransi serta dibatasi oleh kebebasan agama atau warga sekitar agar tidak mengganggu kenyamanan dan ketertiban warga sekitar." Inilah potret moderasi beragama. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat mungkin tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

Uraian dan cerita selengkapnya dapat pembaca selami lebih lanjut dengan membaca keseluruhan buku ini. Antologi ini membuka jendela bagi kita untuk melihat sisi lain dari kehidupan umat beragama di lingkungan pusat kota dengan karakteristik

daerah yang heterogen. Akhirnya, selamat membaca. Semoga kita bisa mengambil hikmah dari tiap-tiap cerita yang tertulis. Amiin.

PROFIL PENULIS



Penulis lahir di Tulungagung, 30 Desember 1993, merupakan Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam bidang Pendidikan Dasar di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan dan Magister Pendidikan di IAIN Tulungagung. Saat ini mendampingi dan membersamai mahasiswa peserta KKN Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung



PERBEDAAN AGAMA DI KELURAHAN KAUMAN YANG DIJADIKAN TOLERANSI BERSAMA BUKAN UNTUK DIJADIKAN PERBEDAAN

Oleh : Adella Mety Ria

Agama adalah sistem kepercayaan yang dianut seseorang dimana mereka percaya bahwa adanya sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa yang merupakan pencipta dari seluruh alam beserta isinya. Adanya agama sendiri berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dan menjauhkan manusia dari jalan yang tersesat. Selain itu agama dianggap bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada penganutnya. Terdapat berbagai macam kepercayaan dan agama yang berada di seluruh dunia ini. Ada beberapa kepercayaan atau agama yang mayoritas pengikutnya tergolong banyak yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu dan juga

Khonghucu. Indonesia sendiri mengakui adanya ke-enam agama tersebut. Indonesia merupakan negara yang mempunyai sistem kepercayaan sangat kuat. Bisa dianggap seluruh rakyat Indonesia menganut dan mempercayai suatu agama. Tercatat di kartu kependudukan bahwa agama merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia dan harus dicantumkan. Selain hal tersebut karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang banyak dan memiliki berbagai pulau yang dipisahkan oleh lautan, tentunya berbagai suku dan ras juga hidup di Indonesia. Keberagaman suku dan ras ini tidak bisa dipisahkan dari Indonesia dan kebudayaan mereka juga harus tetap dilestarikan. Sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu juga, maka dari itu kita sebagai Bangsa Indonesia harus tetap berbeda dan mempunyai rasa saling menghormati antar sesama Bangsa Indonesia walaupun mempunyai keberagaman yang berbeda-beda.

Namun, juga sering kali terjadi konflik antar ras dan umat beragama di Indonesia. Tentunya konflik ini sangat berbahaya jika terjadi terus menerus dan dapat mengakibatkan Bangsa Indonesia terpecah belah. Tidak jarang juga konflik tersebut memunculkan korban jiwa. Beberapa konflik yang tergolong sangat dikecam dan dikutuk adalah adanya penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok teroris. Sudah ada beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh teroris dan banyak memakan korban jiwa. Yang parahnya lagi teroris tersebut mengatas namakan suatu agama untuk membenarkan perbuatannya. Beberapa kasus mereka menyerang tempat beribadah. Hal ini sangat tidak dibenarkan diajarkan agama maupun kepercayaan manapun karena tujuan dari adanya agama sendiri adalah untuk memberikan rasa aman serta nyaman bagi pemeluknya dan tentunya mengutamakan rasa kasih sayang atau cinta baik untuk Sang Pencipta ataupun sesama umat manusia. Beberapa konflik antar agama ataupun ras tersebut biasanya terjadi akibat adanya rasa fanatik yang sangat berlebihan

terhadap kepercayaan yang dianutnya sehingga hal ini menimbulkan bahwa mereka merasa dirinya yang paling benar dan menganggap orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda darinya adalah orang yang tersesat dan membenci mereka. Maka dari itu moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut.

Moderasi beragama merupakan suatu cara seseorang memandang, bersikap ataupun berperilaku, selalu mengambil posisi di tengah-tengah dan selalu bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi sendiri memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Jadi moderasi beragama bisa disimpulkan adalah sikap kita memandang atau menganut agama dengan cara tidak fanatik atau berlebihan. Moderasi sendiri sangat menghindari aksi-aksi ekstrem dan kekerasan dikarenakan inti dari moderasi adalah toleransi atau saling menghargai orang lain. Moderasi sendiri sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan yang dianut oleh Bangsa Indonesia. Seharusnya orang-orang yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sila pertama sampai sila kelima Pancasila menjelaskan bahwa perbedaan itu ada dan kita sebagai manusia harus saling menghormati sesama manusia lainnya tanpa memandang mereka dari golongan mana serta berusaha menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin melalui pembicaraan atau musyawarah.

Dari permasalahan dan penjelasan di atas penulis melakukan wawancara tentang moderasi beragama dan juga nilai-nilai Pancasila di salah satu tempat di Indonesia untuk mengetahui seberapa besar mereka menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan di Desa Kuman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Narasumber dari wawancara ini ada tiga orang dengan latar belakang yang berbeda beda yaitu Damar isworo yang merupakan pemuda Kelurahan

Kauman dengan tamatan pendidikan sarjana yang sekarang bekerja sebagai tentor private MIPA dengan penghasilan perbulannya satu juta rupiah, lalu ada Sultan Ahmadi yang merupakan masyarakat setempat berusia 40 tahun dengan tamatan pendidikan SMA dan sudah menikah serta memiliki penghasilan perbulannya dua setengah juta rupiah yang didapat dari pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan yang terakhir ada wiraswasta dari Kelurahan Kauman yaitu Efendi yang juga merupakan tokoh agama di desa tersebut.

Saat dilakukan wawancara mengenai nilai kebangsaan dan Pancasila mereka bertiga menjawab dengan kompak bahwa setuju dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 sebagai dasar hukum. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat diperlukan untuk menjadi dasar dari Bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. Selain itu nilai-nilai Pancasila juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang mereka anut. Mereka juga tidak menentang peraturan yang diberikan pemerintah selama itu adil dan juga tidak keberatan dengan aturan pajak. Mereka beranggapan bahwa pajak yang dikeluarkan juga untuk memabangun fasilitas umum yang ada di negara ini dan mereka juga berkewajiban untuk menjaga fasilitas umum tersebut karena ada orang lain juga selain mereka yang akan memakainya.

Di lingkungan mereka organisasi keagamaan juga berjalan dengan damai dan tidak ada konflik antar organisasi selama ini. Beberapa organisasi kebudayaan dan keagamaan yang berjalan sampai sekarang di lingkungan mereka adalah Jama'ah Yassin, Spiritual Indonesia, dan Kejawen Ma'rifat. Adanya organisasi tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Kauman. Mereka beranggapan melestarikan budaya lokal adalah hal yang penting. Selain itu melestarikan budaya lokal

juga bisa dilakukan secara konvensional dan juga modern. Perkembangan jaman yang semakin canggih juga tentunya memiliki dampak baik seperti contohnya melakukan silaturahmi secara virtual karena adanya halangan untuk melakukannya secara langsung. Damar Isworo yang merupakan seorang tentor dan sering bertemu dengan peserta didik, sering kali mengajarkan dan menyelipkan nilai-nilai kebudayaan pada muridnya. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan ilmu pengetahuan dengan agama sehingga nilai ketuhanan, kebudayaan tetap tersampaikan dan bisa dipahami secara ilmiah. Dengan adanya penagajaran tersebut maka tidak hanya kecerdasan intelektual yang dipahami tapi juga kecerdasan emosional yang kaitannya dengan kebudayaan, hubungan sosial dan pengambilan keputusan bisa dipahami oleh para peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang mengarah pada ketuhanan dan makna kehidupan.

Dalam hal toleransi antar golongan mereka sangat mengecam adanya kekerasan fisik maupun kefanatikan yang mengatas namakan suatu agama. Sudah sepatutnya sebagai kelompok pemuda dan bertuhan jika ada permasalahan akan lebih baik diselesaikan dalam diskusi yang lebih mendalam dan jika masih tetap berkelanjutan dan ada unsur lain seperti unsur politik ataupun sara didalamnya maka lebih baik jika dilaporkan kepihak yang berwajib. Di lingkungan mereka juga ada beberapa ritual keagamaan, dan jika ada suatu kelompok penganut suatu agama melakukan ritual kegamaannya maka sudah sepantasnya bagi semua yang ada di lingkungan tersebut untuk menghargai dan menghormatinya, artinya tetap membuka lebar-lebar jendela toleransi perbedaan agama. Kita harus memberikan perlindungan dan hak-hak agama lain karena poin utama dari setiap agama adalah mengajak untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial tanpa memandang berasal dari agama apa dan dari golongan yang mana.

Itulah tulisan mengenai moderasi beragama yang ada di lingkungan saya, dalam hal ini poin utamanya adalah toleransi dan menghargai perbedaan. Mungkin saja Tuhan memang dengan sengaja menciptakan perbedaan, apabila perbedaan itu dapat bekerjasama secara harmonis dan sinergis, maka sangat berpotensi menciptakan kebahagiaan hidup masyarakat. Analoginya seperti saat kita makan, dalam satu piring, jika semua isinya hanya nasi tentu akan kurang nikmat dan lebih nikmat ketika satu piring ditambah bermacam-macam lauk seperti sayur, sambal dan lain-lain. Selain itu juga seperti dalam musik di mana jika semuanya bermain drum tentunya akan pusing untuk didengar tetapi jika ada beragam alat musik dimainkan disana akan tercipta musik yang indah dan tentunya hal ini didasari dengan kerjasama dan toleransi yang baik.

PROFIL PENULIS



Adella Mety Ria. lahir di Blitar 10 Oktober. Adella menempuh program S1 Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019. Riwayat pendidikan dimulai saat masuk TK Dharma Wanita Bagelenan tahun 2005-2006. Lanjut SD Bagelenan 02 tahun 2006-2012, lanjut di SMPN 01 Srengat tahun 2013-2014, Lanjut di SMAN 01 Srengat 2015-2018. Penulis juga membuka bimbingan untuk siswa SD dan SMP untuk mengisi keseharian semasa pandemic disaat kuliah masih secara online atau daring. Adella memiliki hobi memasak dan menggambar dia juga suka dengan travelling dan fotografi untuk hal-hal baru. Penulis bisa dihubungi melalui akun email @adellametyria1234@gmail.com



KEHIDUPAN BERAGAMA ANTAR MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN

Oleh : Zaenal Arifin

Di Indonesia terdapat enam agama yang diketahui telah diakui oleh negara, yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindhu, Budha, dan Konghucu. Ke-enam agama ini telah ada dan diakui ada oleh Negara Indonesia serta setuju dengan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam kehidupan beragama masyarakat di Indonesia harus bisa saling menghargai dan toleransi antar umat beragama agar kehidupan harmonis bisa tercipta. Ke-enam agama tersebut semuanya tersebar hampir merata di seluruh Indonesia. Seperti halnya yang ada di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Di desa tersebut meskipun mayoritas 90% memeluk Agama Islam akan tetapi di sisi lain terdapat juga adanya

agama lain yaitu agama kristen dan Konghucu dengan persentase 10%. Hal ini menandakan bahwa bukan hanya pada ruang lingkup luas seperti provinsi bahkan negara, akan tetapi dalam satu desa pun juga memungkinkan adanya keberagaman suatu agama tertentu.

Desa Kauman sendiri sebenarnya lebih sering disebut kelurahan dari pada desa karena memang strukturnya berupa kelurahan dan luas lokasi nya juga tidak terlalu besar. Di Kelurahan Kauman sendiri hanya terdapat 2 RW dan masing masing RW memiliki 4 RT, dan jumlah keseluruhan berarti menjadi 2 RW dan 8 RT, dengan jumlah penduduk Masyarakat di Desa Kauman adalah sejumlah 1325 penduduk berdasarkan data dari kelurahan. Akan tetapi ada juga sebagian dari masyarakat Kauman sendiri yang berpergian keluar daerah karena tuntutan profesi dan pekerjaan, di Kelurahan Kauman sendiri juga banyak masyarakat yang merupakan pengunjung dan bukan orang asli Kauman yang menetap karena memiliki usaha disana, di karenakan letak Desa Kauman sendiri yang berada ditengah kota dan strategis untuk target pemasaran. Sedangkan warga lokal asli di kelurahan Kauman kebanyakan berprofesi sebagai pedagang di daerah sekitar. Meskipun demikian di kelurahan kauman masyarakat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain.

Masyarakat kauman sendiri orang orangnya ramah - ramah bahkan ketika adanya pendatang yang berkunjung ke daerah tersebut, masyarakat disana menerima dengan baik dan sangat terbuka. Hal ini terjadi ketika peserta kuliah kerja nyata (KKN) datang berkunjung ke tempat tokoh-tokoh baik tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda selalu disambut dengan baik dan ramah.

Karena di kelurahan Kauman masyarakatnya bercampur antara pengunjung dan masyarakat lokal maka di sana juga terdapat beberapa pemeluk agama seperti Islam, Kristen, dan Konghucu. Meskipun terdapat perbedaan agama akan tetapi

mereka tidak pernah saling menyinggung dan saling menghargai satu sama lain. Dalam kesehariannya masyarakat di Kauman menjalankan ibadah masing masing dengan semestinya tanpa saling memperlakukan ibadah pemeluk agama lain. Dalam hal ini kegiatan seperti peringatan hari hari besar umat beragama dapat dilaksanakan dengan semestinya tanpa gangguan dan kerusuhan. Seperti keterangan dari kepala luraah bapak Agus Purwanto selaku kepala lurah Desa Kauman bahwa masyarakat Desa Kauman memang kebanyakan pemeluk Agama Islam akan tetapi mereka semua saling menghargai agama dan kepercayaan masyarakat lain, karena menurut beliau setiap agama itu baik dan mengajarkan kebaikan. Asal dalam kegiatan keagamaan mereka tidak mengganggu dan menyinggung satu agama lain maka sah-sah saja dilaksanakan acara dan peringatan hari besar agama. Menurut keterangan Bapak Agus sendiri bahwa di Kelurahan Kauman sendiri juga terdapat ormas-ormas agama tertentu akan tetapi mereka tidak pernah bersinggungan satu sama lain, hal ini terjadi karena di dalam Kelurahan Kauman sendiri mengutamakan rasa saling menghargai dan toleransi.

Seperti yang dijelaskan bahwa Kelurahan Kauman terdapat beberapa pemeluk agama yang berbeda akan tetapi tidak saling bersinggungan hal ini tidak lepas juga karena dasar Negara Indonesia sendiri yaitu Pancasila. Yang dalam isinya berisi Ketuhanan yang Maha Esa dalam hal ini beradasar keseluruhan agama dan bukan hanya salah satu agama saja. Dasar Negara Indonesia adalah pancasila. Pancasila sendiri menjadi dasar Negara Indonesia karena sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia sendiri, yaitu memiliki keragaman suku dan budaya, dan semua nilai nilai itu bisa masuk kealam sila sila Pancasila yang mengutamakan persatuan dan keadilan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal beragama. Sehingga dalam kehidupan bernegara dan beragama di Negara Indonesia tidak terjadi perpecahan, seperti hanya di Kelurahan Kauman.

Selama isu pandemi ini masyarakat Kelurahan Kauman tetap melaksanakan aktifitas seperti biasanya akan tetapi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Seperti halnya dalam kegiatan beragama masyarakat sekitar Kauman, contoh seperti kegiatan ibadah solat berjamaah di Masjid Al Munawar masyarakat di sana mengenakan masker ketika beribadah sesuai dengan protokol kesehatan yang ada meskipun ada beberapa yang tetap melanggar tapi banyak masyarakat yang sadar dan mentaati prokes, dan di tiap-tiap titik pintu masuk masjid juga terdapat *hand sanitizer* untuk tiap jamaah. Selain kegiatan solat berjamaah di Masjid Al-Munawar, kegiatan TPQ di sana juga tetap terlaksana sesuai dengan prokes yang telah ditetapkan. Kegiatan lain yang ada tetap terlaksana yaitu kegiatan rutina ibu-ibu jamaah di Masjid Nurul Huda yang tiap jum'at pagi melakukan semakan berupa mengaji bersama dari setelah solat jamaah subuh sampai sekitar jam tujuh pagi.

Di Kauman sendiri juga terdapat Organisasi Masyarakat beragama yang bermacam akan tetapi yang terbesar di Kelurahan Kauman yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, meskipun terdapat perbedaan cara pandang beragama dan perbedaan mazhab kedua ormas ini tetap bisa saling rukun dan saling menghargai satu sama lain, sehingga kehidupan beragama di kelurahan kauman dapat terlaksana dengan aman dan damai.

Dalam kehidupan beragama di kelurahan kauman memang kebanyakan di penuhi oleh masyarakat yang beragama Islam, karena mayoritas di sana penduduknya memeluk Agama Islam. Tetapi dalam peringatan hari-hari besar agama lain masyarakat disana tidak mempermasalahkan hal tersebut seperti misal pada peringatan Hari Besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, Sedangkan dalam Kristen seperti peringatan hari natal dan umat Konghucu seperti perayaan Imlek, masyarakat di sana memperingati hari tersebut sesuai aturan agama mereka tanpa menyinggung status keagamaan masyarakat lain.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat diambil garis besar yaitu bahwa keragaman agama dan latar belakang masyarakat akan kebudayaan baik penerimaan tradisi lokal maupun berbagai jenis kepercayaan masing-masing individu mereka tetap bisa menjalin kehidupan bermasyarakat baik dalam beragama maupun bernegara dengan tetap mempertahankan kerukunan dan satu kunci yang paling utama yaitu adanya toleransi dan rasa saling menghormati sehingga dapat menjalani kehidupan berdampingan dengan rukun dan damai. Dengan adanya peran dari berbagai elemen dari seluruh masyarakat beragama yang ada yang ikut andil dalam mendorong untuk mencerminkan sikap toleransi, oleh karena itu persatuan dan kesatuan yang ada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung bisa tetap dan akan terus bertahan serta semakin solid seiring berjalannya waktu.

PROFIL PENULIS



Nama Zaenal Arifin, lahir di Trenggalek 15 September 2000. Saat ini Zaenal Arifin sedang menempuh program pendidikan S1 Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019, dan telah menjalani masa kuliah selama kurang lebih 2 tahun pembelajaran. Zaenal Arifin sangat menyukai musik meskipun dirinya sendiri tidak bisa bermain alat musik ataupun menyanyi. Sehubungan dengan konsep moderasi beragama demi merawat rasa toleransi antar umat beragama. Penulis bisa dihubungi melalui akun instagram yaitu @_zaenal.arifin atau email arip92289@gmail.com



KERUKUNAN MASYARAKAT SEBAGAI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

Oleh: Tika Firanty Noor

Indonesia terkenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Hal ini dapat memicu konflik karena banyaknya perbedaan antar masyarakat. Moderasi memiliki arti “sesuatu yang terbaik”. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia. Agama mengatur tentang sistem peribadatan sampai adat dan budaya bagi pengikutnya. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya (habluminallah), manusia dengan manusia (habluminnanas) dan manusia dengan alam (habluminal alam).

Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi. Tujuan adanya toleransi adalah untuk mencegah adanya perpecahan

dikarenakan banyaknya perbedaan dalam masyarakat. Selain itu toleransi dapat mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antar umat manusia. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah, tanpa memaksakan agama satu dengan yang lain. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak akan terlalu fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. Dalam islam, moderat berarti mendahulukan sikap toleran dalam menghadapi sebuah perbedaan dan saling terbuka dalam menerima keberagaman. Baik perbedaan mazhab maupun perbedaan agama yang dianut. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama dan saling tolong menolong dengan asas kemanusiaan. Moderasi beragama menjadi sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Seiring berjalanya waktu, moderasi menjadi sebuah kebiasaan sehingga tidak saling memaksakan antara agama satu dengan agama lainnya.

Pada saat ini saya sedang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Kelurahan Kauman. Dalam pelaksanaannya kami membuat program kerja yang telah disetujui bersama peserta KKN, DPL dan lurah Kauman, guna mensupport beberapa kegiatan yang ada di daerah tersebut serta membantu kelurahan kauman menjadi lebih baik dari sebelumnya. Saya berkesempatan untuk mewawancarai tiga tokoh yang berada di kelurahan kauman yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Wawancara ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh apa moderasi dalam beragama di kelurahan kauman.

Tokoh agama yang saya wawancarai adalah Bu Endro yang berusia 45 tahun beliau merupakan penjual sepeda yang berada di sebelah Masjid Agung Al- Munawar tepatnya di jalan Wahid Hasyim No.9. Beliau menganut agama kristen yang melakukan ibadah setiap minggu pagi di gereja bersama dengan keluarganya. Keluarga beliau sudah menetap di Kauman secara turun temurun sehingga sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak ada rasa

keberatan jika ada perayaan-perayaan dari agama lain. Bu endro berpendapat bahwa toleransi dalam beragama tidak akan merugikan kita sendiri karena sesungguhnya seluruh agama yang ada di bumi ini mengajarkan kebaikan.

Selanjutnya, tokoh masyarakat yang saya wawancarai merupakan pegawai Kelurahan Kauman yang berusia 55 tahun beliau adalah Bapak Sugiarto. Beliau berpendapat bahwa zaman sekarang perbedaan agama adalah hal yang biasa, kita hidup di masyarakat harus bisa mengormati kepercayaan satu sama lain karena dengan sikap tersebut kerukunan antar masyarakat akan terbentuk. Dalam penyaluran zakat di kelurahan kauman biasanya di lakukan oleh badan amil zakat yang ada di Masjid Agung Al-Munawar yang selanjutnya akan di salurkan kepada yang membutuhkan. Tetapi ada juga beberapa masyarakat yang memilih untuk menyalurkan zakat mereka secara mandiri tanpa melalui badan amil zakat.

Tokoh pemuda yang saya wawancarai adalah Mochammad Adhzan Rifaldy yang berusia 23 tahun. Ia adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang aktif dalam organisasi Karang Taruna di Kelurahan Kauman. Ia berpendapat bahwa moderasi ialah tidak memaksakan agama kita kepada orang lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa kita juga menghargai kepercayaan yang dianut orang lain. Di kalangan pergaulan pemuda moderasi dalam beragama sangatlah penting karena di zaman sekarang kita dapat dengan mudah bergaul satu sama lain secara langsung maupun melalui sosial media.

Kauman merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Tulungagung. Kelurahan Kauman berada di pusat kota dan memiliki luas 0,13 km dengan jarak 1,0 km ke ibukota Kecamatan Tulungagung. Kelurahan Kauman identik dengan toleransi beragama antar masyarakat yang sangat tinggi. Di kelurahan Kauman masyarakatnya menganut berbagai agama

diantaranya Islam, Kristen, Khatolik, dan Budha. Meskipun begitu mereka tetap hidup berdampingan secara rukun.

Hal ini di karenakan masyarakatnya telah memiliki toleransi tinggi. Selain itu, wilayah Kelurahan Kauman yang berada di tengah kota dan banyak pendaatang sehingga penduduk asli Kelurahan Kauman tidak asing lagi dengan perbedaan agama. Mayoritas penduduk Kelurahan Kauman memeluk Agama Islam dan memiliki mata pencaharian sebagai pedagang.

Sekitar 85% diantaranya adalah muslim dan sisanya merupakan non muslim. Terdapat beberapa aliran Islam yang dianut oleh penduduk Kauman. Nahdlatul Ulama merupakan aliran dengan pengikut terbanyak. Setiap satu minggu sekali ibu-ibu muslimat melaksanakan pengajian rutin yang dilaksanakan secara bergantian bertempat dirumah warga. Setiap malam jumat juga dilakukan kegiatan diba'an yang dilaksanakan di Masjid Al-Munawar. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat sekitar Masjid Al-Munawar. Dimulai dari ba'da isya sampai sekitar jam 10 malam. Di Kelurahan Kauman terdapat organisasi masyarakat diantaranya yaitu Karang Taruna, IPNU IPPNU, Fatayat, Muslimat, Remaja Masjid.

Selanjutnya di Kelurahan Kauman terdapat aliran Muhammadiyah yang dianut sekitar 10% dari jumlah penduduk yang memeluk agama islam. Sekitar 5% menganut aliran salafiyah. Aliran salafiyah merupakan aliran yang menganut paham sunni. Nama salafiyah diambil dari anjuran untuk kembali menganut pemahaman leluhur (salaf), yaitu tiga generasi awal muslim yang mengamalkan ajaran Islam yang murni sebelum adanya tambahan dan pengurangan.

Aliran ini baru memasuki Kelurahan Kauman sekitar 2 tahun. Awalnya aliran ini dibawa oleh satu orang dan semakin lama menjalar ke tetangga sekitar rumahnya. Hal tersebut direspon baik oleh warga sekitar selama tidak menimbulkan hal negatif. Mereka saling menghormati kepercayaan satu sama lain karena mereka

menganggap semua agama sebenarnya mengajarkan hal yang positif.

Begitupun dengan penduduk non muslim, mereka tinggal di Kauman sudah secara turun temurun. Sehingga mereka sangat toleransi dengan kegiatan-kegiatan pemeluk agama Islam disekitarnya. Terkadang ada beberapa penduduk non muslim yang menyumbangkan konsumsi jika ada perayaan hari besar Islam di Masjid Al Munawar. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap moderasi dalam beragama para penduduk sangatlah tinggi di tengah keberagaman kepercayaan.

Selain itu, di Tulungagung tepatnya di Kelurahan Kauman terdapat pondok yang sangat tersohor yaitu pondok PETA. Pondok PETA adalah singkatan dari “Pesulukan Thoriqot Agung” yang memiliki makna sebuah pondok pesulukan yang mengajarkan tiga thoriqot agung. Diantaranya yaitu Thoriqot Qodriyah Wa Nasyaqbandiyah (yang mengajarkan tentang kesempurnaan suluk, adat (etika), dzikir dan muraqabah), Thoriqot Nasyaqbandiyah (tarekat ini merupakan yang luas persebarannya, biasanya terdapat di wilayah Dagestan, Rusia. Tarekat tersebut mengutamakan pemahaman hakikat serta tasawuf yang mengandung unsur pemahaman rohani yang spesifik, contohnya tentang rasa atau dzauq) dan thariqot syadziliyah.

PETA juga singkatan dari “Pembela Tanah Air” yang memiliki makna pondok PETA juga mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan serta guna menanamkan sikap patriotisme dan nasionalisme tinggi. sikap ini sangat penting guna menumbuhkan rasa cinta terhadap NKRI. Pondok PETA didirikan oleh Asy-Syekh Al-Quthub Mustaqim bin Kyai Muhammad Husein. Beliau menekankan kepada santri-santrinya tentang tujuan dan niat untuk taarrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

PROFIL PENULIS



Tika Firanty Noor, gadis cantik yang lahir di Trenggalek pada 30 Agustus 2001. Bertempat tinggal di Desa Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Riwayat pendidikan di MI Karangrejo, MTsN Kampak, MAN 1 Trenggalek dan sekarang sedang mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung pada Prodi Hukum Keluarga Islam semester enam. Motto hidup *“Jika ingin menemukan indahny pelangi badai pun harus dilalui”*.



HIDUP AKAN LEBIH TENTRAM DENGAN ADANYA TOLERANSI

Oleh : Aldyan Zuliana

Moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku dan praktik beragama mengamalkan esensi ajaran-ajaran kepercayaan yang hakikatnya ialah mengandung nilai-nilai kemanusiaan serta menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan serta ekuilibrium dan mentaati aturan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Moderasi beragama bila dikelola menggunakan baik serta dipahami menggunakan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan inter serta antarumat beragama, terutama bagi warga masyarakat yang plural. Rakyat yang plural ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya masih sempit, bisa menjadi *trigger* potensi kerawanan dan ancaman perpecahan

menjadi sebuah Negara menggunakan budaya, istiadat tata cara atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama yang beragam, perseteruan keagamaan bisa terjadi pada Indonesia, terutama dipicu menggunakan adanya sikap keberagaman sebagian umatnya yang tertentu.

Pada momentum KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis melakukan survey dan wawancara kepada tiga tokoh di Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. *Pertama*, staff kelurahan sebagai tokoh masyarakat yang bernama Bapak Sutrisno, pendidikan terakhir Sarjana S-1 dan sekarang sudah berkeluarga serta bekerja sebagai staff kelurahan. *Kedua*, Pengurus muslimat Kelurahan Kauman sebagai tokoh agama yakni Hj. Siti Nurkayah, beliau sudah berkeluarga, beliau memiliki usaha sendiri seperti menjual kitab-kitab dan buku-buku islami. *Ketiga*, salah satu pemuda dinamis dalam bidang pekerjaannya sebagai tokoh pemuda Karang Taruna dan beliau juga salah satu remaja Masjid di Al-Munawar yang bernama Muhammad Cholil Tantowi, beliau belum berkeluarga, berusia 22 tahun, dan bekerja sebagai karyawan atau pegawai.

Kauman sendiri adalah kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur yang memiliki luas wilayah tersempit yang ada di Tulungagung, yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ibukota Tulungagung. Kauman berasal dari dua kata, yaitu “KAUM” dan “MAN” yang diambil dari kata Kaum yang dapat diartikan kumpulan atau tempat orang-orang dan Man sendiri diambil dari kata Iman yang berarti beriman. Jadi Kauman dapat diartikan sebagai kumpulan atau tempat-tempat orang beriman. Kauman juga disebut Pekauman, Pekauman merupakan sebuah nama suatu daerah tertentu yang terdapat di Jawa, biasanya terletak disebelah barat pusat kota, pemerintahan ataupun alun-alun suatu kawasan daerah yang sebagai arah kiblat kaum muslimin, yang biasanya ditandai juga dengan adanya Masjid Agung di kota tersebut.

Di Desa Kauman ini masyarakatnya juga dari berbagai agama, seperti Agama Islam, Kristen, Budha, dan juga ada Konghucu. Meskipun begitu mereka banyak yang toleransi dengan masyarakat satu sama lain, tetapi juga ada yang individual, rata-rata yang individual adalah masyarakat pendatang dikarenakan mereka belum bisa beradaptasi dengan keadaan sekitar. Tetapi yang harus di contoh dari masyarakat Islam Kauman adalah kebanyakan masyarakat Islam disini sangat menjunjung tinggi masalah *tasamud* atau biasa disebut dengan toleransi terhadap pemeluk agama yang lain, contohnya dalam sikap saling menghormati, menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya, saling toleransi dalam menjaga kerukunan beragama dan perbedaan berekspresi terutama dalam masalah akhlak (tingkah laku) orang Islam terhadap siapapun, baik itu terhadap saudara, tetangga, teman, dan lain sebagainya. Bahkan terhadap agama yang lain. Ketika ada orang Islam yang membuat retaknya kerukunan hidup antar umat beragama, tentunya hal itu tidak berdasar pada ajaran Islam, melainkan mengikuti hawa nafsunya sendiri. Begitupun dengan agama selain Islam, jika ada masyarakat sekitar yang meninggal dunia masyarakat selain Islam pun juga ikut membantu dan takziah kepada keluarga yang bela sungkawa.

Situasi dan kondisi lingkungan pun mempengaruhi bentuk hubungan sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi atau masyarakat asli Kauman. Kondisi lingkungan yang masih bersifat terbuka. Hubungan silaturahmi masih terjalin erat sesama masyarakat pendatang dan pribumi. Masyarakat pendatang juga harus menjunjung tinggi adat yang di pegang oleh masyarakat pribumi. Seperti adanya rutinan yang diadakan masyarakat setempat yaitu jika ada salah satu masyarakat setempat yang meninggal mereka juga membantu dan juga takziah, dan begitu pula dengan masyarakat Islam pendatang dan masyarakat Islam pribumi seperti yasinan yang di desa ini ada beberapa grup, diba'an, manaqib, semaan Al-Qur'an dan pengajian-

pengajian seperti pengajian malam rutin amaliyah diba'iyah yang diadakan di Masjid Al-Munawar, rutin ibu-ibu muslimat, dan rutin kajian Islami setiap minggu sore. Hal ini mengharuskan masyarakat pendatang agar bisa beradaptasi dengan adat istiadat yang telah melekat pada masyarakat pribumi.

Di wilayah Kauman sendiri memiliki beberapa organisasi sosial kemasyarakatan seperti Karang Taruna, Komunitas Pencak Silat SH, Komunitas Pagar Nusa, Muslimat, IPNU-IPPNU, *Remas* (Remaja Masjid). Contoh kegiatan pemuda-pemuda di Kauman seperti diadakannya kerja bakti di sekitar lingkungan kauman, dan untuk sekarang ada kegiatan baru pemberdayaan anggota karang taruna yaitu diadakannya parkir di area café steak and bowl, untuk pelaksanaan kegiatannya seperti parkir itu dari ketua karang tarunanya membagi shift untuk semua anggota yang ingin menambah penghasilan sampingan.jadinya dengan adanya kegiatan ini memiliki nilai kebermanfaatn bagi semua anggota karang taruna dan juga pemuda-pemuda di Daerah Kauman tersebut. Organisasi tersebut guna menjalin kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda kemudian juga mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda, menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Kauman dahulu bukan Kauman yang sekarang, dahulu wilayah ini sangatlah sepi belum ada tempat-tempat kuliner seperti sekarang. Adanya tempat-tempat kuliner seperti sekarang dikarenakan faktor ekonomi masyarakat Kauman bisa terbilang kurang beruntung, tetapi dari mereka tidak ada yang mengeluh dan putus asa, masyarakat sekitar justru mendapatkan ide yang bagus yang kemudian sebagai masyarakat tersebut membuka usaha

sendiri seperti berdagang makanan, minuman, pakaian, warung-warung kecil, dan juga toko serabutan yang menjadikan wilayah Kauman lebih hidup. Dan sebagian lain dari masyarakat Kauman juga ada yang dosen, guru, dan juga pegawai.

Dan ada satu lagi yang perlu kita semua apresiasi dari warga Kauman khususnya dan juga dibantu oleh para pengurus MUI, dan tokoh-tokoh agama sekitar. Beliau-beliau sukses mengislamkan masyarakat yang sebelumnya beragama non-Islam. Tetapi itu semua juga berawal dari niat dan tekad mereka sendiri masuk Islam yang juga dibantu oleh tokoh agama sekitar. Dan Alhamdulillah sampai sekarang masyarakat mualaf tersebut masih istiqomah mengikuti arahan, bimbingan dan juga kajian dari para tokoh agama sekitar. Anak-anak mualaf juga sangat istiqomah mengikuti latihan seperti hadroh, mereka juga sudah mulai tampil diatas panggung juga menghadiri undangan-undangan. Sebagian dari mereka sudah siap dengan datangnya bulan ramadhan nanti, dengan cara membiasakan diri dengan puasa senin dan kamis. Meskipun wilayah tempat tinggal mereka masih satu wilayah dengan masyarakat non-Islam mereka sangatlah toleransi antar sesama, dan juga saling bantu-membantu dengan yang lain.

PROFIL PENULIS



Aldyan Zuliana, lahir di Kediri, 06 Juli 2000. Ia bertempat tinggal di Jl.Masjid Al-Huda Kel.Ngadirejo Kota Kediri bersama kedua Orangtuanya. Ia menempuh program S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019 dan lulus 4 tahun berikutnya. Pendidikan pertamanya dimulai di TK Al-Huda Kota Kediri 2005-2007. Kemudian ia melanjutkan pendidikan kedua di SDN Ngadirejo 1 Kota Kediri pada tahun 2007-2013. Kemudian pendidikan ketiganya ia tempuh di wilayah Ponpes Tahfidhul Qur'an dan bersekolah di MTs Al-Hikmah Purwoasri pada tahun 2013-

2016. Dan pendidikan berikutnya ia tempuh di MAN 2 Kota Kediri pada tahun 2016-2019. Motto yang ia tanamkan hingga saat ini adalah **“Berangkatlah dengan penuh keyakinan, dan berjalanlah dengan penuh keikhlasan”**.



MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN DENGAN KERAGAMAN SUKU, DAN AGAMANYA

Oleh: Fahimatu Afida

Konsep moderasi beragama sangat penting di dalam sebuah negara, apalagi di Negara Indonesia yang banyak sekali ragam budaya, suku bangsa, serta agamanya. Dengan adanya moderasi beragama, dapat menjadi sebuah perekat dan pemersatu bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moderasi" mempunyai pengertian yaitu penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini juga merupakan serapan kata dari "moderat" yang berarti jalan tengah. Jadi ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka akan menjadi istilah

“moderasi beragama” yang merujuk pada pengertian yaitu sebuah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik agama. Gabungan dari kata tersebut juga menunjuk pada sebuah sikap dan upaya dalam menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku radikalisme dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama tersebut, dapat kita lihat pada sebuah desa, salah satunya di Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Merupakan sebuah desa kecil yang terletak di pusat kota di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur, tepatnya di barat alun-alun Kota Tulungagung. Mengapa Kelurahan Kauman disebut dengan desa yang kecil? Karena menurut informasi yang kami dapat dari Balai Kelurahan Kauman, hanya terdapat kurang lebih 1000 warga di kelurahan itu, yang tidak sedikit pula warga imigrannya. Di Kelurahan Kauman terdapat RW 1 dan RW 2, dan dalam masing-masing RW terdapat sejumlah 4 Rukun Tetangga (RT). Namun karena terletak di pusat kota yang lokasi dan tempatnya dapat dibilang sangat strategis maka, sangat memungkinkan sekali bahwa di Kelurahan Kauman terdapat beragam suku budaya, dan agamanya yang tidak menjadi sumber perselisihan antar warganya. Karena warga di Kelurahan Kauman sangat menjunjung rasa toleransi antar pemeluk agama serta suku budayanya. Menurut Bapak Imam Suhadi selaku Ketua RT 04 dari Kelurahan Kauman, beliau menyampaikan bahwasanya terdapat kurang lebih 75% yang beragama islam, dengan berbagai suku, dan budaya. Diantaranya, ada Suku Arab, Suku Banjar, Suku Mataram, Suku Bawean (Jawa-Madura), dan Suku Jawa. Dan disana juga terdapat berbagai macam agama, dari Agama Katolik, Budha, Konghuchu, dan Islam, dengan tempat peribadatan masing-masing agama yang memadai. Ada kurang lebih 3 musholla yakni Mushola Nurul Huda, Mushola Menara Puthul, Mushola Mutiara Hati, dan 2

masjid yang terdapat di pusat kota yang dikenal dengan Masjid Jami' Al-Munawwar dan Masjid Menara dengan alirannya muhammadiyah, serta tempat ibadah lainnya seperti gereja, vihara, dan klenteng. Walaupun beberapa tempat ibadah tersebut tidak berada di Kelurahan Kauman, namun masih terbilang dekat letak lokasinya, karena tempat peribadatan gereja dan vihara berada di desa tetangga, tepatnya ada di Desa Kutoanyar, sedangkan tempat peribadatan klenteng terdapat di Desa Kampung Dalem.

Di Kelurahan Kauman sendiri, juga terdapat Pondok Pesantren As-Suluuk At-Thariqot Al-Kubro, Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang di kenal dengan sebutan Pondok PETA. Pondok PETA didirikan oleh Syekh Mustaqim bin Husein pada tahun 1930 yang pada waktu itu masih dikenal dengan Pondok Kauman. Pondok PETA tersebut terkenal dengan thoriqohnya yaitu Thoriqat Qodiriyah wan Naqhsabandiyah dan Thoriqah Naqhsabandiyah. Atas amanat Ulama' Besar Syekh Abdur Rozaq bin Abdullah at-Turmusy (Pondok Pesantren Tremas, Pacitan) yang berpesan kepada Syekh Mustaqim agar mengembangkan dan mensyariatkan Thoriqat Syadziliyah, maka Thoriqat Syadziliyah tersebut banyak diajarkan kepada murid-murid pondok PETA. Bahkan sampai sekarang pondok PETA dikenal sebagai Pondok Syadziliyah dengan berbagai hizib, seperti hizib kafi, hizib yamarobil, hizib alamah, dan sebagainya. Di pondok peta terdapat makam auliya'illah hadlratatus Syekh Abdul Djalil Mustaqim (penerus guru mursyid setelah Hadlratussyekh Mustaqim bin Husein), yang merupakan putra dari Syekh Mustaqim

Ketika kami mewawancarai tokoh masyarakat yang beragama non islam, ada sebagian dari mereka yang sangat ramah kepada kami, kami becengkerama sangat asyik dengan seorang ibu tersebut seputar toleransi beragama di Kelurahan Kauman, dengan tidak menuntut kemungkinan rasa saling tolong menolong masih beliau jaga dengan baik. Beliau juga aktif mengikuti kegiatan

keagamaannya. Namun ada sebagian juga yang menolak untuk kami wawancara dengan alasan pekerjaan mereka. Mungkin itu yang menjadi salah satu kendalanya. Jadi menurut saya kendala di Kelurahan Kauman sendiri, yaitu ada beberapa warga di sana yang masih bersikap sangat individualis. Mungkin dikarenakan mereka begitu sibuknya dengan pekerjaan dan profesi mereka yang mayoritas menjadi wiraswasta, pedangan-pedangang besar, dan pegawai-pegawai negeri sipil.

Sementara itu, kami yang sempat mewawancarai tokoh agama di Kelurahan Kauman, yaitu Bapak H. Mashuri selaku Pengurus MUI dan Pengurus ORMAS Nahdlatul Ulama, memberikan beberapa informasi kepada kami, bahwa ada perbedaan suasana yang dulu masih ada beberapa jalanan yang sangat sepi, namun sekarang sudah menjadi sangat ramai dikarenakan banyaknya mayoritas warga disana yang profesi pekerjaannya sebagai wiraswasta, pengusaha seperti pedangang kaki lima, cafe, toko-toko besar dan lain sebagainya. Beliau juga memberikan informasi yang terbilang sangat miris di hati kami, yaitu ada sebuah tempat yang dahulu menjadi tempat kegiatan keagamaan dan sekarang tempat tersebut diambil alih karena diperjual belikan. Beliau juga menyampaikan kepada kami agar ikut serta dalam memberdayakan beberapa mualaf, kira-kira tempatnya berada di barat Kelurahan Kauman, ada perempatan belok ke utara. Sebenarnya lokasi itu terletak di Desa Kutoanyar, namun masih berdekatan dengan Balai Kelurahan Kauman. Jadi, kami berkoordinasi dan melakukan musyawarah dengan peserta KKN di Desa Kutoanyar. Sebelum kami terjun kelapangan untuk menjadi tutor para mualaf-mualaf, kami bersama Ibu DPL, Ibu Irma Fauziah M.Pd selaku pembimbing kami selama kegiatan KKN berlangsung, merencanakan *briefing* terlebih dahulu untuk menyiapkan materi dan kesiapan kami dalam metode penyampaian. Kemudian kami bersama Bapak Agus dan Bapak Haryanto selaku tokoh agama dan pembimbing mualaf Desa Kutoanyar, berkunjung

terlebih dahulu ke beberapa pemukiman warga yang mualaf itu. Alhamdulillah disana kami dapat diterima dengan baik oleh beliau semua. Kami juga sempat berkunjung ke rumah seorang nenek, yang sudah bermualaf kurang lebih sudah 2 tahun. Walaupun beliau sudah renta, namun dalam beribadah beliau masih sangat antusias dan semangat, beliau juga istiqomah dalam melaksanakan ibadah sunnah seperti puasa Senin Kamis dan rutin dalam mengaji Al-Qur'an. Ada juga seorang mualaf, beliau adalah suami istri, menurut cerita dari seorang istri yang mualaf itu, beliau dinikahkan lagi secara agama di KUA dengan tanpa biaya dan malah mendapat hadiah sebagai apresiasi dari pihak kelurahan dan KUA. Pengalaman, dan cerita dari para mualaf yang kurang lebih ada 10 orang tersebut menurut saya itu sangat luar biasa, yang belum tentu kami dapatkan di desa kami masing-masing.

Di sini kami juga mengikuti beberapa kegiatan sosial seperti, bersih makam (Sentono Serut) Desa Kauman, yang juga merupakan makam dari Hadhratussyeikh Mustaqim bin Husein (pendiri Pondok PETA), webinar UMKM, posyandu, polansia, mengajar di PAUD, dan mengajar di TPQ (tempat pembelajaran al-Qur'an) di Masjid Jami' al-Munawwar. Serta kegiatan keagamaan lainnya seperti, pengajian ibu-ibu muslimat di Mushola Nurul Huda, dan Mushola Menara Puthul, serta amaliyah diba' di Masjid Jami' al-Munawwar, dan ziarah makam Auliya'illah Syekh Abdul Djalil Mustaqim di Pondok Pesantren PETA.

PROFIL PENULIS



Fahimatu Afida, Lahir di Trenggalek, 27 September 2000. Ia menempuh program S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019. Sekarang sedang menempuh kegiatan KKN di Kelurahan Kauman Kabupaten Tulungagung. Pendidikan pertama di mulai dari SDN 1

Sukorame di tahun 2007-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Tulungagung di tahun 2013-2016 dan bersamaan dengan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Tulungagung. Dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di PKBM Subulussalam Trenggalek. Motto hidup “Man Jadda Wajada”. Ia sepakat dengan konsep moderasi agama agar menjadi sebuah perekat dan pemersatu bangsa di Negara Indonesia. Penulis bisa di hubungi melalui akun gmail, afidafahimatu@gmail.com. Terima kasih.



TOLERANSI BERAGAMA ANTAR UMAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh : Firsty Surya Nabila

Kelurahan Kauman merupakan salah satu wilayah kecil yang terletak di pusat Kota Tulungagung. Kelurahan Kauman memang bukanlah wilayah yang dapat dibilang luas dan besar dan mungkin tidak mencapai seperempat dari wilayah Kota Tulungagung, akan tetapi di dalam Kelurahan Kauman ini menyimpan banyak sekali bangunan-bangunan yang sangat diminati oleh masyarakat. Bangunan-bangunan ini seperti : coffee shop, toko bangunan, kulineran, toko aksesoris, masjid, gereja, klenteng, dan masih banyak lainnya.

Selain itu, Kelurahan Kauman juga merupakan salah satu wilayah yang serimng dikunjungi karena adanya toko-toko yang menjadi distribusi barang-barang terkini, meskipun sebagian masyarakat tidak tahu jika wilayah tersebut termasuk dari wilayah Kelurahan Kauman, khususnya pengunjung yang berasal dari luar kota dan luar pulau. Ya, meski begitu hal tersebut tidak menjadikan turunnya minat pengunjung untuk mengunjungi beberapa spot menarik yang berada di wilayah Kelurahan Kauman dan sekitarnya.

Berbicara tentang Kelurahan Kauman, kini berpindah ke lain topik. Kelurahan Kauman yang terletak di pusat kota menjadikan wilayah kecil ini memiliki berbagai ragam masyarakat dengan ciri khasnya masing-masing. Daerah kota dikenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar merupakan penduduk rantauan atau dapat dikatakan sebagai penduduk yang berasal dari luar kota yang sedang bermukim di sana guna mempermudah akses mereka dalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya beragam suku budaya dan ras yang dapat dijumpai di Kelurahan Kauman, seperti : Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Betawi, Arabian, Tionghoa, dan lain sebagainya.

Selain itu, berdasarkan berbagai macam suku dan ras yang ada, dapat disimpulkan bahwa tentunya masyarakat, baik penduduk lokal maupun non lokal memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat mereka masing-masing, seperti beberapa budaya yang berasal dari Jawa, yaitu megengan, diba'an, rutinan, tahlil bersama, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu mungkin terdapat beberapa budaya, tradisi, atau adat istiadat lain seperti tradisi-tradisi yang berasal dari China dan juga tradisi dan budaya yang berasal dari Arab. Tentunya perbedaan tersebut tidak menjadikan ajang pertikaian antar masyarakat di Kelurahan Kauman.

Terlepas dari beragam budaya, tradisi, dan adat istiadatnya, Kelurahan Kauman juga memiliki masyarakat dengan berbagai kepercayaan untuk beragama di dalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan-bangunan sebagai tempat ibadah seperti masjid,

gereja, dan kelenteng yang dapat dijumpai di sana. Contohnya seperti masjid Al-Munawwar yang terletak di sekitar Alon-Alon Kota Tulungagung, Gereja yang terletak tak jauh dari Balai Desa Kelurahan Kauman, dan kelenteng yang juga terletak tak jauh di sana. Rumah ibadah ini tidak pernah terlihat sepi, tentunya karena adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan, baik oleh masyarakat yang berasal dari Kelurahan Kauman maupun masyarakat yang berasal dari luar Kelurahan Kauman.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada tiga masyarakat di Kelurahan Kauman, yaitu Dimas Firliansyah (21) yang merupakan seorang pemuda, Bapak Riyanto (39) yang merupakan seorang tokoh masyarakat, dan Bu Neni (39) yang merupakan tokoh agama menuturkan bahwa, meskipun terdapat berbagai ragam budaya, tradisi, adat istiadat, agama, suku, dan ras, namun sebagai bangsa yang satu sudah seharusnya sesama masyarakat harus memiliki toleransi yang kuat karena mereka juga sebagai masyarakat beragama yang hidup secara berdampingan juga merupakan manusia sosial, manusia bisa yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, antar masyarakat harus memiliki toleransi ketika beragama karena sikap itu berarti seseorang dapat dinilai memiliki kesopanan pada dirinya.

Begitu pula keterangan yang diberikan oleh Bapak Riyanto yang merupakan seorang tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai anggota POLRI setempat, beliau menuturkan bahwa, “Indonesia bukan merupakan negara Islam, meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki hak mereka untuk dapat memilih kepercayaan dan agama untuk dianut secara bebas dan tidak ada satupun yang berhak untuk menentang hal tersebut.”

Observasi juga telah dilakukan oleh penulis di sekitar Kelurahan Kauman ketika adanya penyusuran atau survey yang dilakukan di beberapa tempat di sekitar permukiman warga. Terlihat dengan jelas jika toleransi beragama antar masyarakat di

sana sangat kuat. Hal ini terbukti dengan jarak antar rumah-rumah warga yang saling berdekatan ini bukan merupakan warga dengan satu keyakinan saja, namun dengan berbagai keyakinan. Hal itu terlihat jelas dari luar yang tanpa sengaja surveyor melihat ketika menyusuri pemukiman tersebut. Di dalam rumah terdapat ornamen-ornamen, seperti pohon natal, lukisan ka'bah, kaligrafi, dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut dapat menjadi identitas agama yang dianut oleh pemilik rumah tanpa harus mengetahui secara lebih mendetail.

Ketika survey dilakukan bersama salah satu tokoh agama lain di sekitar Kelurahan Kauman, yaitu Bapak Agus yang merupakan kepala Laziznu di Kelurahan Kauman, beliau berkata, “ Saat terdapat kegiatan di masjid, seperti kirim do'a ataupun membayar zakat, tidak hanya penduduk muslim saja yang melakukannya, bahkan penduduk non muslim, seperti Kristen, Budha, dan Konghucu juga ikut berpartisipasi. Kami sama sekali tidak membatasi mereka untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut asalkan memang niatnya baik, dan tentu saja mereka sama sekali tidak mengganggu jalannya kegiatan. Sungguh hal seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai toleransi antar umat beragama.”

Kelurahan Kauman memang bukanlah wilayah yang luas, namun keberagaman budaya, tradisi, agama, adat, dan masyarakatnya yang dapat saling bertoleransi dapat dijadikan sebagai patokan untuk bercermin, mengingat di zaman yang semakin modern ini, banyak sekali masyarakat yang telah kehilangan perilaku dan sikap yang dapat dijadikan suri tauladan, khususnya sikap untuk saling toleransi. Toleransi dalam beragama tentu sangat diperlukan. Seperti apa yang telah dituturkan Bapak Riyanto, bahwasannya Indonesia memang bukan negara Islam, namun memiliki pendudukan yang mayoritas muslim. Namun, tentu saja hal tersebut bukan merupakan ajang untuk dapat merendahkan kaum minoritas. Jadikanlah hal tersebut sebagai patokan dalam bertoleransi antar sesama masyarakat beragama.

Perlu diingat, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan di dunia ini, semua agama pasti mengajarkan tentang kebajikan dan kebenaran. Oleh karena itu, tetap hargailah apapun agama yang dianut oleh masyarakat di sekitarmu. Jadikan masyarakat di Kelurahan Kauman sebagai contoh kecil untuk dapat melakukan toleransi antar umat beragama. Makna toleransi bukan berarti seseorang harus terus mengikuti apa yang dilakukan orang lain yang berbeda agama saat beribadah, namun toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati seseorang ketika mereka melakukan ibadah.

Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia yang mengerti dan paham tentang keberagaman budaya, tradisi, adat, suku, ras, agama, dan masyarakat, tentunya kita harus memiliki sikap yang mencerminkan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berteguh penuh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hidup berdampingan dengan masyarakat dan menciptakan suasana yang nyaman serta kondusif dapat diawali dengan adanya sikap toleransi untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama.

PROFIL PENULIS



Firsty Surya Nabila, lahir di Gresik, 20 September 2001. Kini Nabila sedang menempuh program S1 Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019. Nabila pernah dua kali menerbitkan buku dengan judul *Midori ni Naru* dan *Precious Love* ketika masih duduk di bangku MAN mulai dari tahun 2016 – 2019. Sejak dulu Nabila sangat menyukai menyanyi dan menulis, terutama menulis cerpen dan novel. Ini adalah kali pertama Nabila menuliskan essay tentang moderasi beragama. Tuliskan tanggapan dan saranmu untuk essay ini melalui akun instagram @nabilaafirsty atau dapat juga melalui email : nabilafirsty20@gmail.com.



KEBERAGAMAN BUKAN PENGHALANG KEHARMONISAN UNTUK MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN

Oleh : Rieta Emilia Pradini

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, budaya dan agama. Dalam satu lingkungan tentu terdapat perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya walaupun masih dalam lingkup kecil seperti dalam satu Kelurahan, satu RW maupun satu RT. Perbedaan tersebut tidak hanya tentang suku, ras, dan agama namun juga tentang pola pikir masyarakat yang berbeda. Sebagai warga negara yang bermasyarakat sudah menjadi kewajiban untuk harus menjunjung tinggi sikap toleransi dan sikap saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat dapat

membentuk masyarakat yang harmonis. Sikap tersebut dapat dibentuk melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah pilihan cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di tengah-tengah pilihan, tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Moderasi beragama merupakan bagian strategi untuk mempersatukan serta menjaga negara Indonesia ini dengan kondisi yang beragam budaya, agama, kondisi sosial, politik dan lain-lain.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler Multisektoral sebagai upaya agar mahasiswa dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap masyarakat. Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini diikuti oleh mahasiswa semester enam dan penulis berkesempatan mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini, tentunya kesempatan ini sangat berharga. Penulis juga merasa memiliki rasa tanggung jawab yang besar selama program KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini dilaksanakan. Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung menjadi tempat pengabdian penulis selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) berlangsung, dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan penulis beserta rekan-rekannya akan mengabdikan dan mengembangkan potensi yang ada di Kelurahan Kauman, baik secara agama, sosial, ekonomi maupun budaya.

Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung terletak di tengah Kota Tulungagung yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Kelurahan ini termasuk Kelurahan yang memiliki wilayah yang kecil karena hanya memiliki 2 RW dan 8 RT yang terdiri dari 268 KK (kartu keluarga). Masyarakat Kelurahan Kauman memiliki keragaman Suku yaitu seperti Suku Jawa, Suku Arab, Suku Bawean, Suku Cina, Suku Bajar. Tak hanya keragaman Suku saja, namun juga memiliki keragaman agama seperti Agama Islam, Agama Kristen, Agama Budha. Mayoritas penduduk kelurahan kauman ini bekerja kantoran dan pedagang makanan maupu pakaian yang terletak di pinggir jalan raya di daerah

Kauman. pada Kelurahan Kauman juga terdapat pondok yang cukup besar yaitu pondok PETA yang letaknya ada sekitar masjid Al-Munawar. Pondok PETA memiliki santri yang cukup banyak dan tak hanya santri dari Tulungagung saja melainkan dari berbagai daerah. Adanya pondok ini juga menambah perekonomian masyarakat di sekitar pondok seperti di sebelah pondok banyak yang menjual alat kebutuhan ibadah dan lain sebagainya.

Senin, 14 Februari 2022 saya beserta rekan-rekan kelompok KKN melakukan survey moderasi beragama ke beberapa tokoh yang berada di lingkungan Kelurahan Kauman. Survey yang pertama penulis mendatangi tokoh pemuda yang sedang berada di Masjid Al-Munawar. Tokoh pemuda tersebut ialah Mas Restu Dwi Cahyono yang biasanya dipanggil Mas Restu. Mas Restu ini berusia 25 tahun, ia cukup mempunyai peran penting dalam masjid Al-Munawar yaitu sebagai salah satu remaja masjid dan tak hanya itu ia juga bergabung dalam organisasi GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor) yang merupakan organisasi Nahdatul Ulama yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan kemasyarakatan. Saat wawancara Mas Restu bercerita bahwa para pemuda di lingkungannya ini aktif dalam bermasyarakat salah satunya dengan menjadi bagian pengurus remaja masjid tak hanya itu saja mereka juga membantu mengajar TPQ pada sore hari. Ia mengatakan penduduk di lingkungannya mayoritas beragama Islam yaitu 90%. Ia sangat menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, toleransi yang ia berikan kepada tetangganya yang non muslim ialah dengan berhubungan baik sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, menghargai ketika tetangganya menggelar acara keagamaan. Bagi Mas Restu toleransi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, karena sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Survei kedua dilakukan pada hari dan lokasi yang sama dengan pelaksanaan survey pertama. Survei kedua yaitu tokoh

agama yang bernama Pak Ropik yang berusia 37 tahun, beliau mempunyai peran yang penting dalam lingkup masjid Al Munawar yaitu sebagai takmir masjid Al Munawar. Pak Ropik ini merupakan orang yang sabar, santai dan ramah. Beliau ini termasuk salah satu tokoh yang di sukai oleh para remaja masjid karena beliau sering berbaur dengan mereka dan mengasikkan. Beliau sangat menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungannya, beliau tidak pernah memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang sama dengan beliau. Menurut beliau perbedaan agama bukan penghalang bagi beliau untuk saling hidup berdampingan dalam masyarakat. Beliau juga akrab dengan warga dekat Masjid Al-Munawar yang non islam, beliau mengatakan bahwa mereka sangat menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama. Beliau juga mengatakan bahwa dalam lingkungannya juga terdapat masyarakat yang beragama sama dengan beliau tetapi berbeda suku dengan beliau, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk terus bersilaturahmi.

Survei ketiga dilakukan pada hari Rabu, 16 Februari 2022 pada kesempatan ini penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Kelurahan Kauman yaitu Ibu Iswahyuni Purwaningsih, yang sering dipanggil dengan sebutan Bu Yuni, beliau berusia 45 tahun. Bu Yuni bekerja sebagai kepala PAUD di salah satu PAUD yang berada di Kauman, tak hanya itu Bu Yuni memiliki dedikasi yang tinggi terhadap Kelurahan Kauman yaitu dengan menjadi kader IMP. Sebagai salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Kauman, Bu Yuni merupakan salah satu orang yang berpengaruh dan disegani oleh masyarakat Kauman. Meskipun Bu Yuni memiliki peranan yang penting dalam pelayanan publik, beliau tidak pernah membeda-bedakan suku, agama, dan ras tertentu. Bu yuni juga sering mengenalkan budaya lokal kepada anak didiknya seperti memperkenalkan lagu-lagu daerah dan tari tradisional, menurut beliau kebudayaan lokal harus diperkenalkan sejak dini agar kebudayaan kita tidak hilang dengan perkembangan zaman. Tak

hanya mengenalkan budaya lokal kepada para anak didiknya, namun Bu Yuni juga mengajarkan sifat toleransi antar sesama manusia, biasanya Bu Yuni mengajarkannya dengan cara yang sederhana agar anak didiknya mudah mengerti, misalnya saling berbagi alat tulis kepada temannya, saling menghargai perbedaan agama yang ada di antara mereka dan lain sebagainya. Selama proses wawancara penulis mendapatkan rasa nyaman karena sifat beliau yang ramah, sabar, dan penyayang, tak heran jika beliau menjadi tokoh masyarakat yang disukai oleh para masyarakat dan para anak didiknya.

Dari hasil wawancara kegita tokoh Kelurahan Kauman tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Kauman sudah melakukan moderasi agama dengan baik sehingga menciptakan rasa toleransi antar sesama. Keragaman di Kelurahan Kauman cukup beraneka ragam mulai dari keragaman agama, suku dan kebudayaan, namun keragaman tersebut tidak menjadi pemecah diantara masyarakat Kauman, justru menambah keharmonisan antar sesama masyarakat. Masyarakat kauman sadar bahwa toleransi sangat penting dan mereka juga sadar bahwa mera makhluk sosial. Rasa tolong menolong diantara sesama masyarakat juga kuat terbukti ketika saat acara Posyandu lansia dilakukan salah satu lansia yang kesulitan berjalan dibantu oleh lansia yang satunya, dan yang membuat saya cukup kagum yaitu saat ada lansia yang datang dengan jilbab yang kurang rapi dalam pemakaiannya, ada seorang lansia non islam yang membantu merapkannya dan membenahinya. Keharmonisan yang ada pada masyarakat Kauman sangat bisa dirasakan. Sikap moderasi beragama juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 143. Dari ayat ini telah menjelaskan pentingnya menjadi teladan umat Nabi Muhammad SAW. sebagai sosok muslim yang beriman, berbuat adil, baik dan moderat dalam bertindak dan berfikir.

PROFIL PENULIS



Penulis dilahirkan di Kediri pada 9 November 2001. Penulis yang biasa dipanggil dengan nama “Emil” ini memiliki nama lengkap Rieta Emilia Pradini. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK Darma Wanita 4 Sukorejo, SMP Negeri 1 Gandusari , SMA 2 Trenggalek. Saat ini penulis sedang menyelesaikan studi sarjananya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur dengan mengambil jurusan Tadris Matematika pada angkatan 2019. Penulis memiliki membaca buku. Penulis sepakat dengan adanya konsep moderasi beragama dapat merawat keharmonisan antar sesama bangsa. Penulis bisa dihubungi melalui akun email: pradiniemil1@gmail.com.



SALING MENGHARGAI SEBUAH KERAGAMAN AGAMA DI DESA KAUMAN

Oleh : Risma Ayu Qoirunnisa

Negara Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar. Indonesia memiliki banyak sekali pulau yang dipisahkan oleh laut. Negara Indonesia juga terdapat banyak suku ras agama dan budaya. Agama yang di akui oleh negara Indonesia sampai saat ini ada enam agama sebagai berikut Islam, Kristen, Katolik, Hindu Buddha, Konghucu. Indonesia Sebagian besar di huni oleh umat islam yang mencapai 87.2 persen penghuni Negara Indonesia beragama Islam sedangkan Agama Kristen hanya 6.9 persen, Agama Katolik 2.9 persen, Agama Hindu 1.7 persen, Agama Buddha 0.7 persen, Agama Konghucu 0.05 persen. Jadi bisa di lihat dari persentase yang ada Sebagian besar warga negara Indonesia

adalah beragama islam. Toleransi beragama harus ditanamkan sejak kecil karena tidak mudah untuk melakukannya apalagi bagi umat beragama yang minoritas di negara Indonesia ini.

Masih banyak sering terjadi intoleransi apalagi dikalangan anak sekolah. Sering sekali di kalangan anak sekolah terjadi *bullying* terhadap orang-orang yang beragama selain Agama Islam sering sekali ada ejekan jika kita berada di sekolah negeri begitupun sebaliknya sering pula terjadi *bullying* terhadap orang-orang yang menganut Agama Islam di dalam lingkungan sekolah swasta yang mayoritas sekolah swasta pada dasarnya sekolah Kristen maupun Katolik. Indonesia dengan berbagai agama tentunya harus mempunyai toleransi antar agama yang kuat dan baik karena jika tidak semua akan menjadi kacau dan akan menjadi masalah besar. Sebuah keragaman agama haruslah saling menghormati antar pemeluk agama perbedaan agama menyebabkan kita sebagai manusia saling toleransi satu dengan yang lainnya seperti halnya yang dilakukan oleh warga masyarakat di Desa Kauman, Desa Kauman ini adalah bagian dari salah satu daerah di Kabupaten Tulungagung yang terletak di tengah-tengah kota yang dekat dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung, banyak potensi-potensi di desa kauman yang harus dikembangkan oleh masyarakat di Daerah Kauman. Masyarakat disini sangat ramah-ramah saling menghargai satu sama lain, saya bangga menjadi bagian di Desa Kauman saya senang sekali bisa menjadi salah satu peserta KKN di Kelurahan Kauman ini.

Dengan saya menjadi peserta KKN di Daerah Kauman ini saya bangga bisa belajar lebih lagi tentang toleransi dan menghargai keragaman agama seperti halnya yang diceritakan salah satu responden keagamaan saya disini tidak mewawancarai seorang kiai atau siapapun justru saya mewawancarai masyarakat biasa yang beragama Kristen orang tersebut sangatlah ramah, baik kepada kami dan beliau menceritakan betapa bangganya keragaman agama di Daerah Kauman ini. Beliau menceritakan tidak membeda-

bedakan orang umumnya di Daerah Kauman ini lebih banyak pemeluk Agama Muslim tapi itu sangat membuat keragaman terjadi disini, saling toleransi saling menghargai. Dan selain itu para perangkat desa di sini sangat welcome terhadap kami para peserta KKN di Kelurahan Kauman.

Di Kauman juga banyak ormas-ormas seperti contohnya Remaja Masjid. Remaja Masjid di sini sangat menghargai satu sama lain. Di sini juga ada pondok yang bernama Pondok PETA. Salah satu sesepuh Pondok PETA ini adalah pendiri kampung yang sangat terkenal dengan ukhti-ukhti dan juga akhi-akhi yang sangat cantik dan ganteng yaitu kampun UIN Satu Tulungagung. Kita harus menanamkan sikap toleransi sejak kecil seperti halnya contohnya meskipun tetangga kita sebelah rumah Kristen hendaknya kita harus tetap melayat guna menjaga keharmonisan antar tetangga. Kebaragaman agama menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Masyarakat Kauman sangat ramah sangat antusias sekali saat kita mau wawancara tentang mereka, mereka juga terbuka terhadap kami. Pada dasarnya masyarakat di kauman memeluk Agama Islam sekitar 90% kurang lebih agama Kristen 5% tapi dengan adanya perbedaan agama tersebut menjadikan warga kauman sangat menjunjung tinggi toleransi yang ada. Di sini terdapat sebuah pemakaman yang yangat bersih dan teratur kami peserta KKN juga mengadakan proker bersih makam karna kita ingin mendedikasikan kegiatan ini kekegiatan yang lebih bermanfaat bagi yang lainnya dan juga dapat mengembangkan dan agar desa kauman ini menjadi desa yang terkenal, kita juga mengadakan pelatihan pembuatan bouquet dan juga branding UMKM guna meningkatkan mutu kualitas masyarakat kauman agar lebih kreatif dan mendorong masyarakat kauman agar maju dan dapat menemukan inovasi dan ide ide terbaru.

Kami juga mengadakan sebuah proker yaitu ngobrol dengan Karang Taruna yang ada di Desa Kauman. Ketika kami melakukan KKN bertepatan dengan Isra Mi'raj kami juga akan mengadakan

sebuah acara yang tentunya tetap mengedepankan protokol kesehatan dengan meningkatnya kasus omicron saat ini kami juga harus tetap berhati-hati dan menjaga jarak satu sama lain. KKN adalah saat terjadi sela hidup kita hanya melakukan sekali banyak pengalaman berharga banyak bertemu orang baru teman baru dan sebuah agama baru yang harus menjunjung tinggi sebuah toleransi antar beragama. Saya senang sekali bisa ditempatkan di Desa Kauman ini kami di sini akan meninggalkan sebuah kenang-kenangan yang sangat berharga dan selalu dikenang oleh masyarakat Kauman kami juga akan lebih giat lagi untuk belajar, memahami hal-hal baru menemukan orang-orang baru. Dengan pengalaman ini menjadikan satu tingkat lebih baik dari sebelumnya.

Tingkatan kebaikan ini harus menjadikan kita tetap saling menghargai menghormati dalam bentuk apapun itu. Keberagaman agama disini menjadikan sebuah pengalaman berharga bagi peserta KKN di sini, menjadikan kita selalu kompak satu sama lain, tetapi tentunya masih ada problem diantara kami tapi itu yang menjadikan kita lebih kompak untuk mengembangkan proker-proker yang lebih baik lagi guna membangun desa kauman menjadi desa yang dikenal oleh masyarakat Daerah Tulungagung dan masyarakat di daerah lain. Kita disini tentunya juga tetap menjaga toleransi satu sama lain agar tetap dapat menjunjung tinggi sebuah keragaman apapun yang ada di Desa Kauman kita di sini juga akan menciptakan sebuah ide-ide baru agar masyarakat di Desa Kauman lebih berinovatis di era pandemi saat ini dan lebih bisa mengenal produk-produk online dan juga dapat memasarkan berbagai produk-produk di media sosial yang sangat melejit saat ini. Membuat sebuah inovasi baru karya baru dari ide-ide teman-teman peserta KKN di Kelurahan Kauman, saya sangat bangga bisa mengenal mereka, KKN ini menjadikan kita bisa mengenal karakter orang, mengenal orang-orang baru yang menjadikan sikap toleransi harus dijunjung tinggi guna menciptakan keamanan dan ketentraman di sini. Ketentraman sangat dibutuhkan saat ini

dengan adanya ketentraman dan toleransi kita bisa menghargai satu sama lain kita bisa menjunjung tinggi sikap toleransi. Saya senang bisa mengenal peserta KKN yang lain itu menjadikan sebuah pengalaman berharga untuk saya, dan saya sangat senang bisa ditempatkan di Kelurahan Kauman ini karna di sini saya bisa menjadi satu tingkat lebih baik dari pada sebelumnya.

PROFIL PENULIS



Risma Ayu Qoirunnisa, lahir di Trenggalek, 11 Februari 2000. Risma menempuh program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sejak 2019 dan lulus 4 tahun berikutnya. Sekolah pertamanya dimulai dari TK Dharma Wanita 1 Gandusari 2005-2007. Dan langsung masuk sekolah di SDN 1 Gandusari pada tahun 2007-2012. Selanjutnya Risma melanjutkan sekolah di SMPN 1 Gandusari pada tahun 2012-2015 dan selanjutnya melanjutkan bersekolah di Madrasah Aliyah 1 Trenggalek dan langsung melanjutkan berkuliah di UIN Satu Tulungagung.



PENTINGNYA SALING MENGHARGAI PERBEDAAN KEYAKINAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh : Qotrunnada Widyartie Puspa Salsabila

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di mana merupakan suatu bentuk negara yang memiliki wilayah yang luas dan tersebar dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan juga keyakinan, yang memiliki tujuan dasar menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD Tahun 1945. Saling menghargai perbedaan merupakan termasuk ke dalam pengalaman sebagai dasar ideologi dasar Negara Indonesia.

Kita sebagai warga Indonesia yang memiliki berbagai macam perbedaan kita harus bangga. Dengan adanya perbedaan kita akan memiliki rasa saling menghargai, rasa tolong-menolong, dan saling menghormati semua perbedaan. Kemudian Indonesia terkenal dengan tata kramanya yang baik oleh Negara lain. Yang terakhir yaitu Indonesia memiliki ciri khas dengan kermahannya yang dikenal baik oleh negara lain.

Di Indonesia terkenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Inilah yang menjadi gambaran pentingnya menghargai semua perbedaan termasuk keyakinan yang dianut dan budaya. Di Indonesia juga memiliki berbagai macam agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan juga Budha. Dan juga memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan.

Begitu juga dengan di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung yang merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah tersempit di Kecamatan Tulungagung, yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota Kecamatan Tulungagung. Stasiun Tulungagung berada di kelurahan ini. Kelurahan Kauman memiliki luas lahan 13.10 Ha , dimana 1.98 Ha digunakan sebagai sawah , 10.10 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan dan 1.02 Ha adalah tanah kering lainnya. Dimana desa ini memiliki 2 RW dan 2 RT dengan penduduk sekitar 1.300 penduduk yang juga memiliki berbagai macam suku, ras, budaya, dan keyakinan.

Dalam semua perbedaan ini tidak menjadikan sebagai masalah bagi warga sekitar. Karena desa ini terletak di tengah kota, mayoritas penduduknya bekerja di bidang usaha seperti membuka pertokoan. Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung ini merupakan desa yang mayoritas penduduk beragama muslim atau Islam. Pada tema moderasi beragama ini bisa belajar pentingnya saling menghargai perbedaan keyakinan dan budaya yang terdapat di sekitar Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini tidak luput juga dari kegiatan yang langsung terjun ke masyarakat seperti yang sudah kita laksanakan bersama seperti dari kegiatan Posyandu, Posbindu, mengajar anak-anak PAUD, mengajar di TPQ, beberapa sosialisasi dan juga bersih desa membersihkan makam. Dengan adanya kegiatan seperti ini menjadikan kita semakin dekat dengan masyarakat dan mudah bagi kita untuk bersosialisasi di luar zona kita. Apalagi di masa pandemi seperti ini membuat kegiatan pun juga sedikit terbatas. Begitu juga acara keagamaan dan juga acara budaya di sekitar kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung yang juga terdapat beberapa pondok pesantren dan juga beberapa budaya keagamaan seperti acara diba'an, natalan dan pertunjukan barongsai, dan masih banyak lagi.

Kelurahan ini berada ditengah kota, sehingga ada beberapa warga memiliki sikap individualisme yaitu sikap yang mementingkan dirinya sendiri. Ini salah satu sikap yang juga bisa menghambat sikap saling menghargai dan begitu juga sikap gotong royong. Karena sikap saling menghargai tidak hanya dilihat dari saling menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya, tetapi gotong royong juga akan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama perbedaan.

Pada kesempatan kali ini saya berkesempatan mewawancarai beberapa tokoh mulai dari tokoh agama, tokoh pemuda dan juga dari tokoh masyarakat yang berasal dari kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung. Yang pertama yaitu seorang tokoh pemuda yang berperan penting dalam masyarakat beliau merupakan salah satu penggerak anak-anak muda terutama anak muda yang sudah lulus sekolah tapi belum mendapat pekerjaan, beliau bernama bapak Sundoro. Beliau berperan sebagai penggerak di bidang wirausaha dan juga anggota karang taruna di kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung. Beliau menjelaskan tentang saling menghargainya perbedaan mulai dari perbedaan dan keyakinan dan juga perbedayaan kebudayaan di desa Kauman

tersebut. Beliau menjelaskan bahwa di desa Kauman Kecamatan Tulungagung ini dari berbagai macam agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan juga ada dari berbagai macam keturunan mulai dari Arab hingga China.

Beliau berkata meskipun di kelurahan Kauman dari berbagai ras dan agama, tetapi semua warga Kelurahan Kauman masih memegang teguh rasa atau sikap saling menghargai sesama, seperti misalnya pada saat ada hari besar keagamaan seperti Hari Raya Besar Islam tidak hanya warga muslim saja yang bergotong royong menyiapkan kegiatan tersebut, tetapi juga dari warga dengan beda agama pun juga membantu jalannya kegiatan tersebut. Ada juga pada saat perayaan hari besar orang China dan Kristen Katolik di Desa Kauman, tidak hanya yang bersangkutan saja yang bergotong royong menyiapkan suatu kegiatan keagamaan tersebut tetapi juga di bantu oleh warga muslim setempat. Begitu juga warga yang beragama Hindu dan Budha jika memiliki suatu kegiatan di bantu oleh warga muslim, Kristen dan Katolik. Dan dalam sikap saling menghargai ini warga setempat sudah sangat bagus dalam menghargai perbedaan keyakinan. Beliau juga menambahkan di desa Kauman Kecamatan Tulungagung, karena berada di tengah kota. Kelurahan Kauman cenderung tidak memiliki kebudayaan, melainkan seperti kegiatan hadrah, ada juga yang membentuk jamaah pengajian. Dan ada juga saat ada perayaan Hari Besar China, terkadang terdapat pertunjukan Barongsai.

Dan saya juga berkesempatan mewawancarai narasumber kedua yaitu tokoh masyarakat, beliau bernama Bapak Agus Hafiz. Beliau menjelaskan tentang perbedaan keyakinan dan juga kebudayaan. Beliau menjelaskan perbedaan agama di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung ini sudah sangat baik dalam menghargai perbedaan keyakinan. Seperti menghargai agama lain, saling membantu walaupun memiliki perbedaan agama, serta menghormati agama lain untuk melaksanakan ibadahnya tanpa

mengganggu agama satu dengan yang lain, dan juga menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Beliau juga menjelaskan tentang kebudayaan yang ada di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung, beliau berkata bahwa cara melangsungkan kebudayaan lokal yaitu melestarikan dengan cara mempelajari kebudayaan lokal terutama kebudayaan di Daerah Tulungagung.

Yang terakhir saya berkesempatan mewawancarai narasumber yaitu tokoh agama beliau bernama Ibu Saidah Mafisah. Beliau juga mengikuti pengajian seperti yasinan. Beliau menjelaskan tentang perbedaan keyakinan dan juga kebudayaan. Beliau menjelaskan perbedaan agama di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung ini sudah saling menghargai semua kegiatan antar agama dengan yang baik dan sangat menghargai. Beliau juga menambahkan tentang kebudayaan di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung, beliau mengatakan bahwa kita harus menghargai kebudayaan lokal kita.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan keyakinan dan juga kebudayaan di Kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Tidak hanya sikap saling menghargai saja, melainkan juga menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati semua perbedaan yang ada di Kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung itu sendiri.

PROFIL PENULIS



Qotrunnada Widyartie Puspa Salsabila. Lahir di Blitar, 30 April 2001. Pendidikan pertama dimulai di SDI Kardina Massa kota Blitar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 6 Blitar. Lalu melanjutkan kembali di SMA Negeri 2 Blitar. Dan sekarang sedang menempuh program studi S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

(PGMI) di UIN SATU Tulungagung. Sepakat dengan konsep moderasi beragama karena dapat mempersatukan bangsa meskipun memiliki berbagai perbedaan keyakinan, kebudayaan, suku, ras dan bahasa.



GARDA TERDEPAN DI TENGAH MASYARAKAT INDIVIDUALIS

Oleh : Oktaviana Rahmayanti

Moderasi beragama menjadi hal yang asing di telinga masyarakat. Moderasi beragama itu sendiri berarti bagaimana cara pandang seseorang terhadap adanya keberagaman agama yang ada. Sama halnya kita yang menganut paham x lalu ada teman kita yang menganut paham y, maka kita harus saling menerapkan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain. Meskipun kita memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, sikap toleransi beragama tersebut tetap menjadi garda terdepan dalam menjalin kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Saya kaget ketika mendengar, melihat, bahkan merasakan kehidupan di tengah kota yang sangat teramat berbeda dari desa. Yah, mereka begitu individualis. Banyak dari mereka yang tidak mau saling tahu menahu mengenai hal yang terjadi di lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari waktu pagi hingga malam mereka habiskan waktu hanya untuk bekerja. Maka dari itu, saya akan melakukan wawancara dengan 3 tokoh untuk mengetahui hal tersebut. Apa sih yang sebenarnya terjadi di kehidupan tengah kota seperti ini. Akankah dugaanku mengenai masyarakat individualis ini benar atau salah. Mari kita lihat.

Baiklah pertama datang dari tokoh pemuda, tokoh ini merupakan salah satu pemuda yang ada di Kauman. Ia tinggal di kelurahan ini sebagai status pemuda yang sudah bekerja di salah satu kedai minuman. Sayangnya ia tidak ikut bergabung dengan organisasi apapun. Sehingga cenderung pemalu dengan lingkungan sekitarnya. Namun yang ia tau seputar lingkungan Kauman ini, kebanyakan masyarakatnya memiliki mata pencaharian berdagang, ruko, pegawai, serta bekerja di luar kota. Mengenai kondisi pemuda yang ada di Kauman ini masih sangat perlu ditingkatkan dalam menjalin kerjasama.

Kedua, terdapat tokoh masyarakat sebagai penduduk yang tinggal di Kauman. Tokoh masyarakat ini sudah terbilang cukup lanjut usia. Namun semangatnya untuk mendirikan usaha tidak lemah begitu saja. Yah siapa masyarakat sekitar yang tak mengenalnya, ia merupakan salah satu penjahit albar yang ada di Kauman. Menurutnya mendirikan sebuah usaha yang kini ia rintis selama ini di tengah-tengah kota tentu sangat mengalami konflik serius. Di era modern, apalagi masa pandemi segala usaha perekonomian yang tidak diimbangi dengan tekad kuat dan rasa semangat pasti mudah runtuh begitu saja. Permasalahan yang dimaksud tentunya pemasaran produk baju, persaingan pasar modern ataupun online di tengah pandemi, hingga inovasi terbaru.

Mengenai bagaimana keadaan masyarakat disana, menurutnya banyak sekali persaingan ekonomi. Di tengah perkotaan dengan masyarakat yang bermacam-macam. Sikap individualis sudah tentu ada, namun ia menuturkan bahwa sebisa mungkin sebagai sesama harus tetap menjunjung tinggi sikap

toleransi yang baik. Namanya rezeki itu sudah ada di tangan Tuhan, sedang terpuruk maupun naik daun sekalipun usaha yang ia dirikan tidak akan mengurangi rasa hormat terhadap orang lain. Sehingga sikap baik pun tetap perlu diterapkan terhadap siapapun. Hal itu menjadi prinsip yang baik untuk dimiliki setiap orang di lingkungan ini tentunya.

Ketiga ada tokoh agama, salah satu tokoh yang disebut sebagai tokoh agama di lingkungan Kauman. Tokoh ini merupakan seorang yang bekerja sebagai bunnismen dengan usaha di mana-mana. Baik usaha kontraktor waduk, kos, cafe, dan usaha lain yang tak terhitung. Selain sebagai bunnismen, tokoh ini merupakan seorang pegawai negeri. Profesi yang sedemikian rupa tentu menggambarkan betapa banyaknya perbedaan tingkat sosialitas disana.

Di lingkungan Kauman ini menurutnya dari masyarakat saja sangat bermacam-macam namun begitu individualis. Kebudayaan lokal yang ada di sana bisa dibilang tidak ada. Mengingat masyarakat yang sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing atau dibilang memiliki sikap individualis tinggi. Usaha yang didirikan disana meliputi perdagangan, cafe, restoran, hingga usaha mandiri. Namun adanya perbedaan tersebut sikap toleransi sangat penting diterapkan dalam menjalin hubungan baik antar sesama.

Permasalahan yang terdapat di Kelurahan ini tidak lepas dari lunturnya kebudayaan yang dimiliki. Terdapat 85% penduduk disini mayoritas beragama Islam. Penduduk pun mayoritas berasal dari Suku Jawa. Lalu apakah yang membedakan masyarakat disini dengan yang lain. Padahal memiliki asal yang sama namun pada kenyataannya sangatlah berbeda. Nah hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti solidaritas, kepedulian, dan kerjasama antar masyarakat. Sehingga menjadikan mereka masyarakat yang individualis. Hal ini tentu perlu dilakukan upaya agar dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kekeluargaan antar masyarakat.

Jika melihat pandangan para tokoh di atas, bisa kita katakan bahwa penduduk yang ada di lingkungan Kauman tergolong penduduk kota yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor perdagangan juga wirausahawan hebat. Tidak dapat dipungkiri bila mereka tidak saling respect satu sama lain karena terhalang oleh suatu pekerjaan. Bahkan momen bersama keluarga bisa dihitung waktu saja, sangat singkat dan tidak bisa lama. Namun juga tidak mungkin hal itu terjadi karena inilah kehidupan di perkotaan. Sikap-sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati satu sama lain tetap kita junjung tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Sekarang mari kita menilai permasalahan yang ada di lingkungan Kauman ini. Berawal dari masyarakat yang sangat sibuk dan individualis ini. Jika berbicara mengenai kesibukan memang tak lain disebabkan karena pekerjaan. Hingga keluarga pun begitu tersita waktunya walau hanya sekedar berbincang semata. Jangankan berbincang, waktu untuk berlibur pun terkadang sangat minim hingga tidak bisa diprediksi secara pasti. Mengingat hiburan merupakan kebutuhan penting dalam setiap keluarga, maka hal ini bisa disikapi dengan baik. Salah satunya dengan meluangkan waktu berlibur atau hanya sekedar pergi mencari hiburan terdekat. Bisa disebut dengan kata lain sibuk karena urusan pekerjaan, namun keluarga tetaplah tujuan utama dalam menjalin kehidupan rumah tangga yang baik.

Sedangkan masyarakat yang individualis ini berasal dari kebiasaan mereka selama hidup bermasyarakat. Kondisi mereka yang mendukung hidup di tengah-tengah perkotaan menjadi penyebab kenapa mereka bisa bersikap individualis. Selain itu, tatanan kehidupan di lingkungan tersebut memang sejak dari awal menerapkan prinsip untuk hidup mandiri dan kurang respect terhadap lingkungan sekitar.

Jujur saja kami sebagai orang yang berasal dari desa sangat kaget ketika melihat tatanan kehidupan yang begitu individualis tersebut. Bayangkan saja jika hidup di desa, kami sangat

mengutamakan kebersamaan, kepedulian sekitar, serta sikap saling membantu terhadap sesama. Bisa dikatakan dengan kata lain “Guyub rukun.” Segala hal yang ada di lingkungan dikerjakan secara bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan antar warga masyarakat.

Kami bangga sekali selama mengikuti kegiatan KKN, Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Kauman ini. Sebuah wilayah yang terletak di tengah-tengah kota, segala aktivitas yang dilakukan serba modern. Usaha-usaha UMKM, kondisi lingkungan perkotaan yang penuh dengan usaha perdagangan, cafe, resto, kedai, warung kopi, serta terdapat berbagai macam kebiasaan masyarakat yang begitu unik. Kami berharap kehidupan mereka yang ada di tengah-tengah perkotaan tersebut tidak menghilangkan sikap toleransi terhadap sesama. Bagaimanapun mereka berasal dari *background* yang sama, yaitu NKRI yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila salah satunya toleransi. Maka sangat disayangkan bila nilai-nilai luhur tersebut luntur, dan hilang terbawa arus modernisasi zaman.

PROFIL PENULIS



Oktaviana Rahmayanti, lahir di Trenggalek 17 Oktober 2000. Ia menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Wonocoyo, SDN 1 Wonocoyo, SMPN 1 Pogalan, SMKN 1 Pogalan. Selama ini pendidikan yang ditempuh berada di kota Trenggalek. Namun sekarang mahasiswi ini sedang menempuh pendidikan S-1 PIAUD di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6. Anak kelahiran kota Trenggalek ini menyukai hal-hal baru, sehingga memilih untuk terjun KKN di tengah-tengah kota. Jika ingin menghubungi penulis ini bisa melalui akun instagram atau fb @oktavianararaya.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA DI KELURAHAN KAUMAN TULUNGAGUNG

Oleh : Muhammad Tuhfatul Ashari

Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena makna toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh bersedia menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma pokok-pokok dalam ajaran agama. Moderasi beragama sama sekali bukan berarti kita melakukan kompromi untuk menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai,

saling mendengarkan tentang agama dan keyakinan orang lain. Intinya lebih mencari titik temu ajaran agama, daripada memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama. Sejak awal kita sudah berbeda, maka perbedaan bukan menjadi faktor tidak bisa mewujudkan kerukunan, malah sebaliknya dengan perberbedaan kita buktikan dapat rukun dan damai.

Indonesia adalah negara yang religius. Hal itu dibuktikan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama adalah sistem keyakinan kepada Tuhan. Kebebasan beragama dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945. Agama yang diakui secara sah di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini tidak menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa karena menganut agama merupakan hak asasi. Namun, Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatar belakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat.

Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendeskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri. Di suatu waktu, misalnya, kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik dikarenakan beda pemahaman akibatnya masyarakat berkelahi. Ada lagi sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. Ada lagi yang lebih mengkhawatirkan yaitu seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala dan menghalalkan darahnya.

Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Tajamnya sentimen keagamaan menjadikan bangsa terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan, dan kerukunan bangsa menjadi

renggang. Mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keberagaman umat beragama di Indonesia. Namun, membungkamnya pun tidak akan mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Membiarkannya tanpa kendali akan lebih gawat lagi karena keragaman pandangan yang ekstrim bisa membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Baru-baru ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggaungkan pesan “Moderasi Beragama” dalam program kuliah kerja nyata sebagai solusi dalam menyikapi fenomena beragama yang terjadi di Indonesia pada saat ini. Kata “Moderasi Beragama”, secara bahasa moderat berasal dari Bahasa Latin *Moderatio* yang artinya ke-sedang-an, tidak lebih dan tidak kurang, alias seimbang.

Moderat merupakan kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Ekstrem yang dimaksud disini adalah melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Dalam Bahasa Arab, padanan moderasi adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) atau *tawazun* (berimbang). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Jika dirumuskan, moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Apabila kita telusuri sejarah, moderasi beragama sebenarnya telah diterapkan sejak awal dibentuknya negara Indonesia. Pada saat penyusunan ideologi bangsa, ada kompromi cantik antara nasionalisme dan Islamisme.

Maka diambillah jalan tengah yakni ideologi Pancasila, yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler, tapi semua pemeluk agama bebas melaksanakan ajarannya masing-masing. Pada Survei yang saya lakukan di beberapa tokoh di dalam kelurahan Kauman Tulungagung, yang diantaranya ada tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Masing-masing mempunyai penilaian dan pendapat sendiri mengenai moderasi agama.

Bapak H. Mashuri merupakan salah satu tokoh agama yang berumur 61 tahun dan berdomisili di dalam kelurahan Kauman Tulungagung. Beliau merupakan salah satu takmir masjid Al-Munawwar dan juga dosen di daerah Kediri. Beliau berpendapat bahwasanya persatuan dan kesatuan antar umat memang perlu direkatkan dengan moderasi beragama agar tidak terjadi perpecahan. Beliau juga menegaskan bahwasanya agama islam adalah agama yang cinta perdamaian, akan tetapi jika ada yang melawan patut untuk diberi ketegasan.

Selanjutnya adalah Bapak Mohammad Mahfud yang berumur 57 tahun, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di dalam Kelurahan kauman. Beliau menyatakan bahwasanya 90% masyarakat di Kelurahan kauman terdiri dari orang muslim dan sisanya adalah non-muslim. Menurut beliau agama islam adalah agama yang lembut dan cinta akan kasih sayang, tidak ada paksaan dalam agama. Sehingga islam yang moderat perlu untuk diterapkan yang sekarang ini nilai-nilainya semakin luntur.

Yang terakhir adalah tokoh pemuda, beliau ini adalah tokoh pemuda yang sukses di kelurahan Kauman yang memiliki toko baju aneka sandang. Beliau merupakan tokoh inspiratif bagi pemuda pemuda yang ingin belajar bisnis. Namanya adalah Arief Nurohman. Menurutnya, di dalam kelurahan Kauman, Sikap individual nya sangat tinggi sekali karena berada di tengah kota. Perlu adanya pemahan dan juga masukan terhadap agama yang moderat agar tidak terjadi kecanggungan dan juga perpecahan antar sesama.

Indonesia adalah negara dengan sejuta keberagaman. Keberagaman yang ada telah menjadi simbol persatuan dan dikemas dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, kita harus menjaganya agar tetap utuh dan harmonis. Sebagai warga negara yang baik, kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan dengan menganut paham toleransi. Di tengah pandemi seperti sekarang ini, sikap moderasi beragama sangat diperlukan agar tidak terjadi perpecahan maupun paham-paham yang menyimpang. Oleh karena itu seyogyannya tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, harus bisa bergotong royong dan membangun toleransi antar umat agar kedepannya terjadi kerukunan dan keberagaman yang moderat disetiap lingkungan dan lapisan masyarakat.

Moderasi Beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Sehingga, Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Melalui moderasi beragama pula, mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia demi tercapainya peradaban tinggi, budaya tinggi, keamanan, toleransi tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatn, keadilan, kemajuan, sejahtera lahir batin, dan untuk Indonesia yang lebih maju lagi kedepannya.

PROFIL PENULIS



Nama Muhammad Tuhfatul Ashari, lahir di Blitar 04 Februari 2000. Riwayat pendidikan di MIN 2 Blitar, MTsN 1 Blitar, MAN 3 Blitar. Saat ini Muhammad Tuhfatul Ashari sedang menempuh program pendidikan S1 Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019, dan telah menjalani masa kuliah selama kurang lebih 2 tahun pembelajaran. Muhammad Tuhfatul Ashari sangat menyukai kitab

klasik meskipun dirinya sendiri kadang bingung memaknainya. Penulis sepakat dengan konsep moderasi beragama demi merawat rasa toleransi antar umat beragama dan perdamaian. Penulis bisa dihubungi melalui akun instagram yaitu [@salazhar04](#) atau email salazhar04gmail.com



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KEC. TULUNGAGUNG KAB. TULUNGAGUNG

Oleh: Anisa Aulia Wahyuningrum

Moderasi beragama adalah cara pandang beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini.

Sebagai bangsa yang masyarakatnya mempunyai agama yang beragama, sering terjadi perbedaan antar umat beragama yang dapat mengganggu dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita inginkan bersama. Bisa sebagai contoh umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya. Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi.

Salah satu tokoh agama dari kelurahan Kauman bernama H Yusron yang berusia 60 tahun yang tentunya tidak muda lagi walaupun begitu beliau masih aktif dalam kegiatan keagamaan dalam agama islam contohnya yasin dan tahlilan lingkungan (warga) seakidah sefaham. Selain itu beliau juga merupakan salah satu pengurus di masjid Al Munawar Tulungagung yang pastinya punya pengalaman banyak tentang keagamaan. Mengenai moderasi beragama ini beliau berpendapat bahwa sikap-sikap yg termasuk dalam moderasi beragama sama dengan pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghargai dan penghormatan atas perbedaan pendapat dan tapi tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan permusuhan hujatan.

Tujuannya adalah karena moderasi beragama ini menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya akhirnya jadi salah kaprah bagi ku islamlah agama yang rational dan masih autentik yang patut kita ketengah kan di gelanggang dunia, islam adalah agama Rahmatan lil'alamin.

Pada kehidupan bermasyarakat moderasi beragama berperan penting karena masyarakat yang beragam agamanya dibutuhkan

sikap toleransi yang tinggi untuk mencegah salah satunya kekerasan antar umat beragama, apalagi di daerah perkotaan seperti di kelurahan kauman yang warganya beragam karakter dan lebih individualisme sesuai dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT yaitu Yuanto bahwa kehidupan masyarakat di kelurahan kauman sangat toleransi tinggi antar umat beragama, bahkan lingkungannya tidak ada kekerasan terhadap antar umat beragama, jika ada kekerasan antar umat beragama beliau akan mencari terlebih dahulu penyebabnya tidak langsung menghakimi atau membela warga yang seagamanya dengannya.

Dalam bermasyarakat, perilaku toleran dan menghargai perbedaan sangatlah penting, salah satunya adalah toleran terhadap perbedaan keyakinan antar umat beragama. Apabila ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan mereka atau merayakan hari besar keagamaan mereka tentunya kita harus menghargai dan menghormatinya, tetapi tidak boleh ikut serta dalam acara tersebut, mengajak menekan, memaksa dan Tidak perlu menghina atau menjelek-jelekkan ajaran agama lain. yang pasti bagi kita khususnya umat islam menyakini bahwa islam adalah agama yang Rahmatan lilalamin

Pada dasarnya masing masing agama yang ada di dunia ini tidak ada yang mengajarkan kekerasan, semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian bagi pemeluknya, namun faktanya sering kali tidak sesuai dengan teorinya, banyak sekali kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan pemaknaan suatu ajaran agama oleh pemeluknya sendiri. yang seharusnya kita lakukan adalah mengingatkan dan menegur tanpa kekerasan.

Peran pemuda juga penting dalam moderasi beragama dikarenakan bangsa indonesia banyak pemuda yang mendominasi dalam hal agama, politik dan sebagainya, tidak menutup kemungkinan pemuda lebih mudah menerapkan moderasi

beragama begitu pula di kelurahan Kauman. Sebagai contoh pemuda tidak mengunggah ujaran kebencian terhadap apa yang tidak disukai dan tidak disetujui baik dari segi agama, suku, ras dan warna kulit. Kedua, Bersikap pertengahan, sebagai Pemuda harus dapat bersikap tidak melewati batas namun juga tidak kurang dari batasan yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang di tetapkan. Tetapi bukan berarti, Pemuda dilarang untuk bersifat kritis. Hanya saja, melakukan kritis dengan tidak ekstrem dan pada sesuatu yang benar. ketiga, Menjadi umat terbaik.

IGSebagai Pemuda harus mengikuti perintah agama dari hal yang paling kecil seperti berbakti kepada kedua orangtua, bangsa, negara, dan agama. Menghadapi era seperti ini sudah saatnya Pemuda turut andil dalam menyebarkan konten positif. Hal ini adalah hal yang paling dapat dilakukan oleh remaja untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik, dan keempat, Berwawasan keilmuan yang luas, Pemuda harus memiliki kekuatan fisik dan ilmu diatas rata-rata. Dengan cara terus belajar dan memiliki semangat untuk belajar hal-hal yang baru.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, kan ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. Kedua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi.

Dan, harus diingat, moderasi beragama adalah tanggung jawab bersama. Moderasi beragama tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan kalau hanya dilakukan oleh perorangan atau institusi tertentu saja, seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerja sama dan saling bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi, dan aparatur sipil negara.

Moderasi beragama itu sesungguhnya adalah jati diri kita sendiri, jati diri bangsa Indonesia. Kita adalah negeri yang sangat agamis, umat beragama kita amat santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar keragaman etnis, suku, dan budaya. Toleransi ini pekerjaan rumah (PR) bersama kita, karena kalau intoleransi dan ekstremisme dibiarkan tumbuh berkembang, cepat atau lambat keduanya akan merusak sendi-sendi ke-Indonesia-an kita. Itulah mengapa moderasi beragama menjadi sangat penting dijadikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku, dalam beragama dan bernegara.

Jadi, moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Menyakini bahwa bagi kita, bagi bangsa Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah berIndonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai, toleran, serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju. Untuk itu, melalui moderasi beragama, mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia ini, yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan, termasuk oleh tokoh dan umat beragama, para pahlawan kita.

PROFIL PENULIS



Ia Anisa Aulia Wahyuningrum, lahir di Surabaya 19 November 2000. Anisa Menempuh Pendidikan S1 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019 yang tepatnya pada tahun ini sudah memasuki semester 6. Pada saat berkuliah Anisa aktif dalam organisasi mahasiswa yaitu himpunan mahasiswa jurusan atau sekarang lebih dikenal dengan himpunan mahasiswa program studi (HMPS) pada

semester 3 - 5, pada KKN ini Anisa menulis essay yang menjadi hobinya selain hobi Fotografi yang dijadikan memenuhi tugas individu yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama di Kelurahan Kauman Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung. Penulis bisa dihubungi melalui akun Instagram@anisaaulia.w



KEUNIKAN WARGA KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT SEHARI-HARI

Oleh: Dias Ranita Sari

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya ini, kerap terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun

dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Curtis, 1988).

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan public selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan

konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya.

Keaneekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai keaneekaragaman budaya, agama, suku, dan ras yang bermacam-macam. Hal tersebut menjadikan masyarakatnya memiliki begitu banyak pemikiran dan pandangan yang berbeda tidak terkecuali pada kelurahan tempat saya dan teman-teman diterjunkan untuk melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini.

Secara pribadi, saya merasa mendapat banyak pengalaman baru selama berkegiatan KKN di Kelurahan Kauman ini, mengingat kami yang baru bisa berjumpa dengan teman atau masyarakat karena kondisi pandemi yang dalam beberapa kurun waktu lalu sempat parah-parahnya. Pengalaman baru yang saya rasakan antara lain proses interaksi langsung dengan pihak kelurahan serta warga, terutama saat kegiatan survey moderasi beragama. Disitu saya merasa tertantang karena jujur baru pertama kali melakukan kegiatan yang langsung terlibat dengan banyak orang atau dapat dikatakan sebuah pengabdian.

Saya sebenarnya anak yang introvert, atau istilahnya agak susah jika harus bertemu dengan orang banyak. Namun, ketika saya mengikuti kegiatan KKN ini saya mulai belajar untuk dapat berbaur dengan banyak orang dan ternyata saya pun bisa. Saya bisa melakukannya dengan baik, mulai dari wawancara setiap tokoh sampai melakukan kegiatan sebagai bentuk pengabdian kami kepada masyarakat.

Saat kegiatan survey moderasi beragama, beberapa pengalaman unik saya temui ketika wawancara dengan warga

secara langsung, meskipun sempat ada beberapa kendala karena ada warga yang tidak dapat dihubungi namun saya berusaha keras untuk menemukan jalan keluarnya dan akhirnya pun saya dapat menyelesaikan wawancara masing-masing tokoh tersebut dengan baik.

Saya mewawancarai tiga tokoh diantaranya tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Semuanya meninggalkan kesan tersendiri bagi saya. Mulai dari tokoh pemuda, beliau merupakan seorang anggota karang taruna di Kelurahan Kauman. Biasa dipanggil dengan Mas Ardian. Orangnya asik, *humble*, dapat menerima dan menyimak dengan baik setiap pertanyaan yang saya ajukan. Beliau juga bercerita banyak hal mengenai kelurahan kauman (tempat tinggalnya), juga mengenai organisasi yang diikutinya. Beliau juga berbagi beberapa pengalaman KKN nya kepada saya, dulu kebetulan mas Ardian ini menjadi ketua kelompok KKN yang cukup disegani oleh para anggotanya. Setelah lulus Mas Ardian juga sempat bekerja di sebuah perusahaan ekspedisi sebelum akhirnya menjadi seorang guru sampai sekarang.

Semua pertanyaan mengenai moderasi beragama dijawabnya dengan amat baik menurut saya. Namun, beliau juga bercerita bahwa ada beberapa masalah di karang taruna. Masalah tersebut salah satunya adalah perbedaan pendapat antara anggota dan ketua. Mas Ardian mengatakan, bahwa karang taruna kami akhir-akhir ini agak renggang karena masalah internal dengan ketua. Sehingga hal itu membuat mas Ardian agak terganggu dan memutuskan untuk keluar dari grup obrolan karang taruna tersebut.

Keunikan lain dari kelurahan Kauman yang saya temukan dari cerita mas Ardian adalah Warga Kauman itu individualis dan warganya itu terpisah menjadi Kauman Barat dan Kauman Timur, jadi semacam blok-blok begitu. Hal tersebut mengakibatkan warganya tidak saling mengenal dan tidak bersatu, seolah-olah

mempunyai kawasan sendiri. Bahkan kata Mas Ardian “Kalau semisal warga di Kauman Barat meninggal, itu Kauman Timur ya ndak tau dan kalaupun tau juga tidak peduli” sampai seperti itu.

Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan salah satu Tokoh Agama, beliau kerap disapa dengan nama Ustadzah Ilma. Ustadzah Ilma mengajar di TPQ Al-Munawwar Kauman. Beliau tergolong masih muda, umurnya 23 tahun. Setelah wawancara mengenai moderasi beragama, saya menanyakan beberapa pertanyaan mengenai Kelurahan Kauman. Menurut Ustadzah Ilma, di Kauman ini belum ada TPQ yang mempunyai bangunan sendiri. Contohnya TPQ Al-Munawwar ini, tempatnya menggunakan lantai 2 Masjid Al-Munawwar. Sebenarnya kata Ustadzah Ilma hal itu tidak menjadi masalah, namun terkadang ada juga kendalanya seperti suara yang menggema karena tempat yang terlalu luas sehingga mengakibatkan para santri terkadang sulit untuk dapat fokus. Selain itu, perkelas juga tidak ada sekatnya, mengakibatkan suara dari ustadz maupun ustadzah berbaur.

Untuk wawancara yang ketiga, saya mewawancarai tokoh masyarakat yakni Bu Lurah Kauman. Nama beliau Wahyuning Subekti. Bu Lurah menjelaskan sedikit kepada saya mengenai keragaman yang intinya adalah keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing yang memiliki kekhasan sendiri dalam hidupnya. Di Kelurahan Kauman ini sendiri contohnya beragam suku dan budaya tinggal di sini. Bahkan etnis China pun juga tidak sedikit yang bermukim di Kelurahan Kauman ini.

Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. Contohnya toleransi, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujuraat : 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang

konflik, karenanya harus saling menghargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

PROFIL PENULIS



Dias Ranita Sari, lahir di Sidoarjo, 03 April 2001. Tempat tinggal di Dusun Limbe RT 02 RW 01 Desa Kedungpandan Kec. Jabon Kab. Sidoarjo. Riwayat Pendidikan, sekolah dasar di SDN Kedungpandan 1, SMPN 2 Bangil, MAN 1 Pasuruan dan terakhir masih menempuh program S1 Tadris Biologi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada semester 6.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU KEBERAGAMAN AGAMA MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN

Oleh: Yunita Pratama Wahyu Nengseh

Kelurahan Kauman memiliki masyarakat yang tidak terlalu banyak, namun masyarakat Kelurahan Kauman ini berasal dari agama dan kebudayaan yang berbeda beda. Karena keberagaman ini sangatlah dibutuhkan sebuah moderasi beragama untuk mempersatukan Kelurahan Kauman. Sebelum membahas jauh tentang moderasi beragama sebagai pemersatu masyarakat Kelurahan Kauman , tentu kita harus mengetahui maksud dari moderasi beragama.

Moderasi beragama berasal dari kata moderasi dan agama, kata moderasi dalam Bahasa Inggris sendiri memiliki makna sikap yang tidak melebihi- lebihkan atau sikap yang sedang. Sedangkan moderasi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata moderat, yang memiliki makna sikap yang menghindar dari perilaku yang ekstrem dan lebih cenderung ke jalan tengah-tengah, atau tidak memihak pada siapapun.

Ketika kita menggabungkan kata moderasi dan agama sehingga menjadi kata moderasi beragama maka, kata tersebut mempunyai makna yang menjurus pada perilaku seseorang atau kelompok yang mengurangi suatu kekerasan dalam bentuk apapun, atau mengelak dari keekstreman suatu praktik keagamaan. Sebenarnya penggabungan dari dua kata tersebut menunjuk pada perilaku dan usaha untuk menjadikan suatu agama menjadi dasar atau asas guna menghindari perilaku radikalisme, dan setia saat mencari jalan tengah guna mempersatukan keberagaman dalam masyarakat.

Moderasi beragama atau moderat dalam beragama merupakan perilaku yang baik dan bisa dikatakan sebagai sikap yang dewasa yang tentunya sangat diperlukan. Karena banyak permasalahan yang mengatasi namakan agama, seperti kekerasan, ujaran kebencian, radikalisme dan lain sebagainya. Sehingga perlu menggunakan sikap moderasi dalam keagamaan, bahkan dimanapun perlu adanya sikap moderasi.

Sebenarnya moderasi beragama bisa menjadi usaha yang kreatif guna membentangkan suatu perilaku keberagamaan ditengah-tengah berbagai kecaman , sekularisme atau radikalisme mau pun sebagainya. Ketika kita berkomitmen pada toleransi dalam moderasi beragama, tentu hal tersebut menjadi cara terbaik yang digunakan untuk melawan radikalisme yang mengancam agama, sehingga akan berimbas pada persatuan masyarakat yang beragama, bahkan dapat memecahkan persatuan, kesatuan bangsa.

Keberagaman merupakan suatu keinginan Tuhan yang maha esa, adanya keragaman tak pernah diminta oleh siapapun namun merupakan pemberian yang diberikan tuhan sebagai sang pencipta segalanya. Keberagaman juga bukan suatu hal yang bisa ditawarkan melainkan suatu hal yang harus diterima. Beruntung karena Tuhan menciptakan suatu keberagaman, seperti keberagaman agama, budaya, dan lain sebagainya. Dari sana kita bisa menghargai perbedaan dan bisa bersatu menerobos keberagaman

Keberagaman yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman terutama dalam hal agama tak menyurutkan mereka untuk bisa hidup berdampingan dan hidup rukun. Seperti orang Islam yang mengadakan acara tahlilan ketika mereka memiliki tetangga non Islam, namun mereka tak pernah diganggu dalam kegiatan beragama. Bahkan sebaliknya, orang non Islam seperti Kong hucu ketika merayakan hari raya juga bisa merayakannya tanpa gangguan agama lain bahkan bisa saling berbagi kebahagiaan. Toleransi sangat digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kauman, karena mereka ingin hidup aman dan nyaman tanpa merasa paling benar dalam beragama. Sikap moderasi ini lah yang menjadikan mereka hidup dengan tentram, walaupun mereka tak setiap hari berkomunikasi layaknya orang-orang di desa, namun mereka bisa memahami satu sama lain tentang kehidupan masing- masing.

Seseorang yang beragama bisa mengambil jalan tengah atau moderasi ketika mereka mengetahui pengetahuan tentang keberagaman. Sikap ekstrem dalam beragama akan muncul ketika seseorang tidak mengerti adanya cara lain yang berasal dari tafsir lain yang bisa mereka gunakan. Dalam hal ini moderasi beragama tentu sangat penting untuk menjadi sebuah perspektif dalam kegiatan beragama.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Nur Main selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Kauman, Kita tak perlu mengusik agama orang lain, urus saja agama masing masing. Tak perlu mencari kesalahan orang lain apalagi perihal agama. Jika bisa berdamai

maka berdamailah, karena sejatinya kita beribadah hanya untuk Tuhan yang maha esa, bukan untuk yang lainnya bahkan untuk dilihat oleh orang lain. Hal ini juga sudah disampaikan di Al-Qur'an surat al-kafirun yang intinya adalah untukmu agamamu dan untukku agamaku. Cukup dengan bertoleransi dan bisa bersikap moderat perihal agama maupun sebagainya, akan membuat kita hidup dengan damai, biar Tuhan yang menilai ibadah kita masing-masing. Karena semua manusia itu sama yang membedakan hanya perihal ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa.

Di Kelurahan Kauman juga tak pernah memihak agama manapun yang dianut oleh masyarakat sekitar, bahkan banyak juga masyarakat Kelurahan Kauman yang beragama Islam namun berbeda aliran, tetapi tak menjadikan mereka untuk bertengkar dan menjadi moderat satu sama lain. Banyaknya Organisasi agama di masyarakat, terutama agama Islam di Kelurahan Kauman seperti IPNU IPPNU, pencak silat dan lain sebagainya juga bisa berjalan dengan lancar, walaupun akhir-akhir ini kurang aktif karena permasalahan pandemi *covid-19*.

Mengapa penting sekalai moderasi beragama dalam masyarakat terutama masyarakat di Kelurahan Kauman, karena keragaman dalam agama tidak bisa dihilangkan karena setiap agama memiliki ciri khas masing-masing atau bentuk ibadah yang berbeda. Namun dengan moderasi agama kita dapat mencari suatu persamaan dan tidak mencari sebuah perbedaan bahkan mempertajam perbedaan tersebut.

Masyarakat Kelurahan Kauman tentu menggunakan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan, yaitu selalu mengambil jalan tengah (Tawassuth) ketika mereka dihadapkan dalam suatu permasalahan terutama masalah keagamaan yang ada di masyarakat. Selanjutnya mereka juga menerapkan sikap seimbang atau Tawazun, bahkan mereka juga selalu bertoleransi antar umat beragama di Kelurahan Kauman, dan ketika sebelum menentukan apapun yang berhubungan masyarakat umum mereka selalu

melakukan musyawarah, disana semua masyarakat yang beragama Islam maupun Non Islam berkumpul untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Tak hanya berbeda dalam persoalan agama, mereka juga banyak perbedaan perihal profesi dan kegiatan sehari-hari, namun mereka juga selalu menjunjung tinggi tentang kepribadian dan moralitas. Dalam moderasi beragama keberadaban (Tahadhur) juga penting untuk digunakan atau diamalkan, karena ketika tinggi adabnya maka sikap toleransi dan menghargai mereka juga semakin tinggi, mereka tidak hanya memandang diri mereka sendiri, atau memandang seseorang hanya satu sisi namun bisa melihat dari berbagai sisi atau berbagai macam perspektif.

Kelurahan Kauman memiliki beragam perbedaan dalam masyarakat, mulai dari agama, budaya, aliran, profesi, maupun kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dengan cara bertoleransi harus tetap dijaga dan tentu harus dirawat dengan baik, jangan sampai membuat mereka terpecah belah dan tentu harus tetap bersatu di tengah-tengah perbedaan dan keragaman mereka. Seperti kata tokoh pemuda carilah persamaan di setiap keberagaman terutrama tentang agama bukan mencari perbedaan dan dijadikan sebagai alat untuk bermusuhan.

Moderasi beragama begitu penting dengan cara bertoleransi terhadap sesama. Karena dengan hal tersebut kita bisa menghargai sebuah perbedaan dan bisa bersatu. Moderasi beragama yang dilakukan di Kelurahan Kauman merupakan bentuk perilaku atau pandangan yang tidak terlalu berlebihan, tidak radikal, ekstrim pada agama manapun, termasuk Islam, Kristen dan lain sebagainya. Sikap moderat ini sangat diperlukan guna menjalin suatu kerukunan antar semua masyarakat.

PROFIL PENULIS



Yunita Pratama Wahyu Nengseh, anak pertama dari dua bersaudara, bertempat tanggal lahir di Gresik 02 Oktober 2001. Perempuan yang memiliki tubuh minimalis ini berdomisili di Kota Puduk Gresik Jawa timur. Namun, sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia suka menatap langit biru, suka nabati rasa keju, dan penyelam dunia *orange*. Oh iya, dia punya karya antologi puisi bersama temannya dengan Judul “Kata Kita” apa kalian tidak ingin membacanya teman? Motto hidupnya sangat simple hanya “Sabar, Syukur, dan Ikhlas”, tapi susah sekali bukan untuk dikerjakan? Hehehehe☺. Jika ingin bertukar cerita dengannya, DM saja Instagramnya! @yunitaa_pratama Jika ingin melihat kegabutan dan kegalauannya lihat saja tik toknya! @sukakamusaja_See you soon dikarya berikutnya. Pesanku untukmu... Tetap jadi orang baik ya☺



MAYORITAS BUKAN BERARTI MENINDAS

Oleh: Syahwa Dika Pramawardani

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia sehingga pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, yang artinya moderasi dalam beragama di Indonesia dengan cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki berbagai macam agama, budaya, suku, dan adat istiadat. Moderasi Islam mampu menjawab berbagai masalah keagamaan disertai dengan tindakan damai dalam menghadapi kelompok radikal dan ekstrimis yang bertindak dengan kekerasan. Islam tidak menganggap seluruh agama di Indonesia sama, tetapi memperlakukan seluruh agama harus sama yang sesuai dengan konsep-konsep dari Islam *wasathiyah*. Moderasi beragama dalam slam memiliki beberapa

karakteristik seperti toleransi, harmoni, dan kerjasama anatar umat beragama. Selain itu, sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia telah dilakukan untuk menjaga kestabilian dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia sehingga tidak ada diskiriminasi dalam keberagaman.

Menurut bapak Yuswa Haji, selaku Wakil Ketua RT 02 Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung mempercayai bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan dasar negara dan pegangan hukum yang fundamental dalam mengatur dan melindungi seluruh agama atau kepercayaan serta mendamaikan keberagaman di Indonesia. Beliau tidak mengikuti berbagai organisasi Islam karena tidak ada organsasi Islam di sekitar lingkungan RT 02, tetapi menganut golongan Nahdlatul Ulama (NU). Mayoritas warga di RT 02 beragama Islam.

Penghasilan dari pekerjaannya dalam membantu istrinya berdagang nasi beliau sumbangkan atau berzakat dengan cara menyalurkannya langsung ke tempat amal atau kepada yang lebih membutuhkan. Beliau asli suku Jawa, tetapi dibesarkan di Bali hingga pindah ke Kelurahan Kauman 13 tahun silam. Berkat pengalamannya yang pernah tinggal di Bali, beliau telah lama mengenal dan *srawung* atau berinteraksi sehingga bertoleransi terhadap masyarakat yang berbeda ras, suku, agama, dan budaya yang ada di sana, seperti umat Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, orang Timor Leste, Lombok, Batak, Cina, Australia, dan lain sebagainya. Dengan sikap tersebut, beliau tidak pernah memaksakan agama yang dianut kepada orang lain dan hal tersebut merupakan hak setiap orang dalam kebebasan beragama. Jika ada agama lain di lingkungan RT 02 bebas membangun organisasi amal maka beliau sepakat saja selama agama dan organisasi amal tersebut berjalan sesuai peraturan dari warga maupun pemerintah. Namun, jika ada peristiwa pembubaran agama yang melenceng dari Pancasila, beliau sangat sepakat karena agama tersebut dapat menimbulkan keresahan bagi warga

di RT 02. Warga sekitar juga tidak akan mengizinkan adanya upacara dari aliran atau sekte lain di lingkungan RT 02 karena telah ada kejadian acara keagamaan yang sealiran tetapi kegiatan tersebut meresahkan warga sekitar. Beliau tidak sepakat dengan adanya penganiayaan atau pembubaran suatu agama atau keyakinan lain karena hal tersebut merupakan bagian dari keberagaman Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka harus dicegah.

Menurut beliau, belum pernah terjadi keributan di lingkungan RT 02, jika ada maka sebagai wakil Ketua RT 02 akan menjadi penengah dalam mengatasi hal tersebut atau melaporkan ke pihak berwenang. Salah satu contohnya jika adanya diskriminasi bagi agama atau aliran lain, maka warga harus melaporkan kejadian tersebut bahkan ikut membela terhadap agama atau aliran lain yang telah diakui oleh pemerintah serta tidak merusak negara dan Pancasila. Apabila ada agama atau kepercayaan lain yang mengadakan ritual keagamaan, beliau akan menghormati dan mengizinkan ritual tersebut berjalan selama tidak mengganggu warga sekitar. Pada tradisi lokal, bapak Yuswa senang dengan seni budaya dan tradisi seperti wayang kulit, jaranan, dan ludruk. Namun beliau mengatakan bahwa di lingkungan tersebut tidak ada kesenian yang dilestarikan sehingga beliau sering pergi ke luar daerah untuk melihat pagelaran seni.

Menurut bapak Khomarudin, peran pemuda Islam penting dalam moderasi beragama. Menurut beliau, para pemuda di Kelurahan Kauman mampu tidak membeda-bedakan suku, ras, agama, dan budaya orang lain sesuai dengan Pancasila dan peraturan dalam UUD 1945. Kebebasan beragama dan keyakinan di kalangan pemuda tidak meruntuhkan persatuan dan kesatuan pada karang taruna sehingga mereka juga dapat menampung atau mengajak para pemuda lain di Kelurahan Kauman untuk bergabung di karang taruna. Para pemuda yang mayoritas muslim mampu membantu dan menghormati umat beragama lain yang melakukan

acara keagamaan di sekitar lingkungan Kelurahan Kauman. Bapak Khomarudin tidak sepakat adanya peraturan yang diskriminatif terhadap aliran atau agama lain yang diterbitkan baik dari warga sekitar maupun pemerintah daerah. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa tidak aman dan pemberontakan atau aksi kekerasan untuk membela aliran atau agama yang tertindas. Menurut beliau, para pemuda di Karang Taruna juga dapat melakukan kampanye anti kekerasan dan diskriminatif terhadap umat beragama lain melalui poster, media sosial, dan lain sebagainya.

Menurut M. Syarif Thoyyib, selaku takmir Masjid Agung Al Munnawar Tulungagung juga sepakat bahwa Pancasila dan UUD 1945 dapat melindungi dan memberikan kebebasan beragama di Indonesia. Bapak Syarif juga mengikuti Organisasi NU bagian dari kepengurusan lembaga NU cabang Tulungagung. Menurut beliau, organisasi NU tersebut melakukan iuran organisasi menggunakan program koin dan untuk zakat di pondok pesantren sekitar. Mayoritas warga di sekitar masjid tersebut beragama Islam. Selain itu, di lingkungan masjid ada sebagian kecil warga yang suku Banjar. Adanya warga yang berbeda suku tersebut tidak menghilangkan sikap toleransi warga asli Kelurahan Kauman, baik toleransi antar suku bangsa atau antar umat beragama. Menurut beliau, jika ada kekerasan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama lain, maka kita yang hidup di negara hukum harus melaporkannya atau menyerahkan ke pihak yang berwenang berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Sehingga tidak terjadi adanya main hakim sendiri. Bapak Syarif mengatakan bahwa misal ada agama lain mengadakan acara keagamaan maka kita sebagai umat muslim harus menghormati dan toleransi, saling tidak melukai, tidak mengganggu, dan menyadari batasan kebebasan masing-masing agama. Keyakinan atau agama lain di lingkungan sekitar Masjid Agung Al Munnawar bebas untuk melakukan kegiatan acara keagamaan selama agama tersebut diakui oleh

pemerintah dan tidak sesat sehingga harus menghormati dan toleransi serta dibatasi oleh kebebasan agama atau warga sekitar agar tidak mengganggu kenyamanan dan ketertiban warga sekitar. Menurut beliau, warga sekitar Masjid Agung Al Munnawar mau berkomunikasi, berkoordinasi, dan harmonis dalam menjaga kenyamanan dan ketertiban selama ada acara keagamaan. Pelestarian kesenian lokal di Kelurahan Kauman dapat dilakukan dengan cara memfasilitasinya seperti memberi tempat atau meminjamkan alat yang merupakan bagian dari menghidupkan kesenian budaya lokal. Bapak Syarif yang merupakan bagian dari takmir harus mampu mengayomi dan memfasilitasi tidak hanya kegiatan keagamaan tetapi juga kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Beliau mengatakan bahwa bukan berarti kita mencampuri aqidah mereka, tetapi ini merupakan bagian dari kepedulian kita dengan agama lain. inilah Islam yang menjadi rahmat bagi warga sekitar. Beliau menambahkan bahwa takmir Masjid Agung Al Munnawar merupakan representasi dari seluruh umat Islam yang ada di Kelurahan Kauman. Masjid tersebut merupakan masjid milik pemerintah meskipun mayoritas warga mengikuti organisasi NU, tidak menutup kemungkinan untuk bertoleransi terhadap cara beribadah pengurus takmir serta jamaah yang berbeda organisasi.

PROFIL PENULIS



Syahwa Dika Pramawardani, seorang mahasiswi yang menempuh program S1 Tadriss Kimia di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019. Mahasiswi kelahiran 30 Desember 2000 di Surabaya ini aktif mengikuti Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) Sidoarjo yaitu Ikatan Mahasiswa Sidoarjo (IKAMASDA) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di divisi Jaringan Komunikasi dan

Informasi. Syahwa sangat menyukai membaca buku, terutama novel misteri dan fiksi kejahatan karya Agatha Christie dan Arthur Conan Doyle. Adanya moderasi beragama guna untuk menjaga kedamaian antar umat beragama. Penulis dapat dihubungi melalui Gmail dengan alamat sasasyawa25@gmail.com.



MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA

Oleh : Muhammad Fida' Faza

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah. Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif,

memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu timbullah kebudayaan. Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Peran agama dalam kehidupan yang berbudaya yaitu untuk menyelaraskan berbagai norma dan nilai dari kebudayaan, misalkan; budaya wayang, tumpengan, megengan, slametan, sedekah laut, dan sebagainya. Dari berbagai contoh diatas dapat dilihat bahwa manusia juga memiliki sebuah relasi, yaitu manusia dengan alam atau antara manusia dengan makhluk lainnya. Relasi yang dimaksud bukan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, ataupun hamba dan tuannya, melainkan sebuah relasi harmonis yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal ini pun, juga sudah diajarkan di dalam agama, dalam ajarannya tentunya agama harus dijadikan sebagai sebuah pelera, penengah, moderat, komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan masyakat yang berbudaya. Masyarakat beragama yang telah berhasil menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan kebersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mampu menciptakan sebuah interaksi yang bersifat harmonis. Art dari interaksi yang bersifat harmonis adalah interaksi yang saling

memperhatikan perkembangan situasi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan prinsip pokok yang dijadikan sebagai landasan interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya termasuk pada alam, dan keharmonisan hubungan inilah yang menjadi tujuan dari ajaran agama atau moderasi agama.

Kebudayaan hadir karena adanya dorongan dari sebuah hasil dan nilainilai, kebudayaan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu ketika manusia mengembangkan kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat budaya juga berperan sebagai fasilitas yang dapat mengembangkan manusia untuk berfikir jauh ke depan sehingga manusia di juluki makhluk yang berbudaya. Ada beberapa peran yang sangat penting bagi masyarakat dalam memahami pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan sosial. Pertama, yaitu budaya, jika membahas tentang budaya dan dikaitkan dengan sebuah agama, maka sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut sudah menjadi suatu nilai kesatuan yang menyatu dan membaur dalam sebuah kebudayaan local, yang dimana itu sudah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat. Kedua, yaitu gender, gender jika dalam bahasan agama dan budaya ada memiliki banyak pengertian atau perannya sendiri. Salah satu pengertiannya yaitu perbedaan antara kaum Adam dan kaum hawa, dimana katanya ada yang lebih berperan dalam segala hal, yang disisi lain ada yang dipandang tidak mampu. Ketiga, yaitu kebudayaan dalam diri sendiri, kebudayaan diri sendiri yang kaitannya dengan agama dan kebudayaan yang ada yaitu merupakan daya cipta hasil karya manusia yang disertai akal budi, yang dapat memperbaiki hingga mempermudah, serta meningkatkan kualitas sebuah kehidupan atau kebudayaan yang mampu membenahi daya kemampuan dalam berfikir, berkata dan bertindak sehingga mampu memahami serta berinteraksi dengan lingkungan yang sesuai dengan tuntunan keadaan yang ada karena sebuah kebudayaan muncul karena

adanya dorongan sebuah adaptasi lingkungan dengan kehidupan pada keadaan manusia berada.

Di Desa Kauman, antara agama dan kebudayaan telah berjalan selaras serta berkaitan satu sama lain contohnya seperti Dibaán di masjid agung Al Munawwar. Selain itu, di Desa Kauman juga memiliki organisasi yang beragam.

Keagamaan yang ada di Desa Kauman memiliki beberapa aliran yang berbeda. Aliran – aliran tersebut terdiri dari aliran NU (Nahdhatul Ulama), aliran Muhammadiyah, aliran LDII, aliran Kejawen. Aliran NU dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. NU merupakan organisasi islam yang mengusung ideologi Aswaja serta menjaga kemurnian islam dengan berpegang pada Al-Qur'an, sunah Nabi, dan para sahabat dengan sanad keilmuan yang jelas yang artinya NU tidak condong pada pemikiran-pemikiran liberal ataupun pemikiran-pemikiran radikal. Aliran Muhammadiyah dikenal dengan istilah pemurnian islam dan gebrakannya dalam dunia pendidikan. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi islam yang menampilkan ajaran islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. LDII adalah organisasi yang memiliki banyak kegiatan, diantaranya membangun masjid, pondok-pondok pesantren, mengadakan kelompok-kelompok pengajian serta aktif terjun ke bidang pendidikan dan berbagai kegiatan sosial. Sedangkan aliran kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Walaupun kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya kejawen bukanlah sebuah agama yang artinya kejawen adalah aliran yang tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa. Dari berbagai aliran-aliran yang ada di Desa Kauman tersebut yang paling banyak adalah aliran NU yang penganutnya hampir 90 % dari aliran-aliran lainnya.

Menurut salah satu warga dari hasil wawancara Desa Kauman yang merupakan salah satu tokoh agama. Beliau mengatakan, bahwa di Desa Kauman tersebut aliran yang paling difokuskan adalah aliran NU. Kenapa demikian? Karena peminat yang paling banyak adalah peminat NU. Apalagi di Desa Kauman terdapat yayasan di AL Munawwar yang digunakan untuk mengaji TPA & TPQ untuk anak-anak, para ibu-ibu, dan bapak-bapak juga. Selain digunakan sebagai tempat mengaji, yayasan tersebut juga digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian, jamaah yasin & tahlil, kegiatan fatayatan, kegiatan diba'an, dan sebagainya. Dari seluruh kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa agama dan kebudayaan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Karena dari perbedaan – perbedaan tersebut dapat menjalin kekeluargaan dan saling mengerti satu sama lain. Dan dari perbedaan agama yang terdapat di dalam kehidupan yang berbudaya tentunya juga memiliki keterkaitan dengan tujuan dapat membantu keselarasan atau keserasian antara agama dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Kauman.

Diatas adalah berbagai macam budaya dari Desa Kauman Kecamatan Tulungagung secara umum. Jika ditelusuri lagi, masih banyak budaya-budaya yang lainnya yang harus terus dilestarikan. Ragam budaya yang banyak ini membuat Desa ini hidup dan juga membuat masyarakat yang tinggal didalam desa ini patut berbangga diri. Dan diharapkan juga untuk pemuda pemudi disetiap daerah, terlepas dari desa Kauman ini agar mau mengenal, serta melestarikan budaya yang ada di daerah masing-masing agar Negara Indoneisa tercinta ini tidak kehilangan budayanya.

PROFIL PENULIS



Muhammad Fida'Faza, lahir di Tulungagung, 03 Desember 1999. Faza menempuh program S1 Tadris Kimia di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019. Karir pertama dimulai di SDI Al-Azhaar. Kemudian melanjutkan karirnya di SMPI Al-Azhaar. Lanjut di MAN 1 Tulungagung dan lulus tahun 2018. Faza juga gemar dalam bidang bulutangkis. Penulis bisa dihubungi melalui akun email (fidafaza666@gmail.com)



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERSATUAN DALAM SEBUAH PERBEDAAN

Oleh : Asna Fauziah

Moderasi beragama merupakan salah satu sikap atau usaha yang mengembangkan keberagaman ditengahnya dalam suatu perbedaan. Moderasi beragama memiliki komitmen utama dalam menjalankan peranya sebagai sifat untuk bertoleansi dimanapun. Di Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak, mulai dari suku, budaya dan juga agama. Agama di Indonesia ini tidaklah hanya satu bahkan sampai enam agama. Dari sekian banyaknya sebuah keberagaman masyarakat Indonesia pasti memiliki banyak pula sebuah pandangan bahkan pendapat maupun keyakinan dari masing-masing pribadi. Kita hidup di Negara yang memiliki banyak keberagaman yang akan memunculkan berbagai perbedaan, mau

tidak mau kita harus mengambil jalan tengah yang merupakan pilihan masing-masing yang dijalankan. Indonesia mempunyai dasar Negara yaitu Ideologi pancasila, dimana pancasila ini yang mempersatukan dalam sebuah perbedaan. Seperti halnya pancasila sangat menekankan akan terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan salah satu Negara yang berhasil mengelola dalam keberagaman dan budaya yang dimiliki. Namun sedekmian rupa dalam sebuah persatuan tidaklah jauh dari kata perpecahan, disitulah manusia harus waspada terhadap ancaman yang dapat memecah belah sebuah persatuan tersebut. Biasanya jika kita tidak menjaga sebuah yang namanya toleransi maka nanti akan tumbuh yang namanya perpecahan terutama dalam sebuah agama, mengapa sedekmian agama merupakan suatu hal yang bagi penganut tersebut adalah sacral, jika kita tidak ada toleransi maka akan mengundang ksensitifan dalam hal tersebut. Untuk menciptakan sebuah kerukunan maupun kedamaian maka di Indonesia ini sangatlah mengedepankan yang namanya dalam Moderasi Beragama.

Moderasi beragama sangatlah penting untuk kehidupan masing-masing pribadi seseorang, sebab sifat moderasi beragama ini merupakan sifat yang mendasari diri sendiri untuk saling mengerti keadaan satu sama lainnya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang agamis, dengan sifat yang sopan dan mampu berdialog mengenai keberagaman agama. Dengan hal tersebut moderasi beragama ini sangatlah penting dalam diri sendiri bahkan kelompok. Moderasi ini adalah karakter ideal yang mampu menyatukan suatu perbedaan dalam suatu hal yang biasa maupun ekstrem. Moderat dalam beragama ini bukan berarti membuat seorang tidak percaya diri maka sebaliknya moderasi beragama sangat membuat percaya diri dengan suatu agama yang dipeluknya. Dalam moderasi beragama kita akan mengetahui bagaimana cara pandang orang yang berbeda-beda dan bisa menjadi satu tanpa adanya perseteruan dalam diri masing-masing. Hidup

berdampingan itu mudah jika satu sama lain saling mengerti dan mengetahui kehidupan masing-masing. Kita sebagai manusia tidak bisa memilihkan orang lain untuk bisa mengikuti apa yang kita mau, melainkan kita harus tau apa yang mereka inginkan supaya kita menjadi sama-sama tau dan berharap tidak ada konflik dalam hal apapun. Hidup dengan masyarakat yang berbeda dengan diri sendiri itu sebenarnya tidak rumit, yang penting kita mengetahui dan mampu untuk bertoleransi, karena jika kita baik kepada seseorang maka kita juga akan diperlakukan seperti hal tersebut.

Berbagai daerah di Indonesia pastilah semuanya memiliki keberagaman, salah satunya di Jawa Timur, Jawa Timur sangatlah luas dan masyarakat didalamnya juga berbagai suku, budaya, adat bahkan agama. Seperti halnya salah satu daerah yaitu tepatnya di Tulungagung kelurahan Kauman yang keberadaannya di titik pusat kota kabupaten Tulungagung. Masyarakat Kelurahan kauman ini tidaklah banyak, namun banyak sekali orang yang bermukim di daerah tersebut, sebab perekonomian di daerah tersebut sangat mudah karena keberadaannya yang di pusat Kota. Dengan sedemikian hal tersebut masyarakat yang berada di daerah kelurahan Kauman tersebut mayoritas bukan asli kelurahan Kauman. Penduduk tersebut mayoritas dari warga yang sedang bermukim. Dari sekian banyaknya masyarakat dan pemilik toko yang berada di daerah tersebut hanya 20% saja penduduk asli. Namun kehidupan dimasyarakat disini tidaklah mengurangi rasa solidaritas antara satu sama lainnya. Kehidupan berjalan begitu tenang dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan. Disitulah peran moderasi beraksi, tidak membedakan – bedakan satu dengan lainnya. Orang itu akan menghargai kita jika kita juga menghargainya, dan orang akan bersikap baik jika kita juga bersikap baik pula. Jadi tidak ada salahnya masyarakat di kelurahan Kauman ini untuk bertoleransi yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dari berbagai tokoh yang berada di kelurahan Kauman tersebut banyak sekali poin penting yang di

ambil, mulai dari tokoh pemuda, agama, bahkan masyarakat setempat. Mereka pun sebenarnya juga bukan asli warga yang berada di Kelurahan Kauman. Ada yang aslinya daerah Besole, Mojosari, bahkan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. Mereka beraktivitas disana sebagai mana mereka menjalankan sebuah ekonominya, sebab di daerah ini merupakan salah satu tempat yang strategis untuk mengejar perekonomian. Masyarakat mengamalkan nilai Pancasila dengan penerapan sikap pada sila ke satu sampai lima, seperti ketuhanan yang Maha Esa yaitu Tuhan mereka itu hanya ada satu, dan agama di Indonesia ini sangatlah banyak, setiap manusia itu punya pilihan ya masing-masing dan setiap pilihan harus bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Yang kedua kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu manusia harus bisa menjaga adab antara manusia satu dengan manusia lainnya, menurut bapak Fathul Huda yang sebagai Muadzin di salah satu masjid agung di daerah tersebut adalah cara mengatasi suatu perbedaan dan menerapkan sikap moderasi beragama itu harus toleransi satu sama lain dan saling sapa menyapa, menurutnya jika kita bersikap baik kepadanya maka kita akan juga di perlakukan dengan baik pula.

Tidak hanya dari tokoh agama, melainkan dari tokoh pemuda pun juga ikut andil dalam menerapkan moderasi beragama, rahmat efendi yang merupakan pemuda kelurahan Kauman namun tidak menetap di kelurahan Kauman tersebut, beliau merubah perekonomian yang berada ditempat kurangnya keramaian akhirnya bapak ini memilih untuk mencari rejeki didaerah tersebut. Walaupun tidak seberapa namun berkesan, toko toko yang berada di sekitaran kelurahan Kauman tersebut tidak hanya punya nya masyarakat tulungagung tersebut. Melainkan dari berbagai daerah, ada dari china juga. Dan bagi peran pemuda ini, tidaklah sulit untuk menjadikan dirinya melakukan moderasi beragama, tetap toleransi jika berada di kawasan yang menurut kita itu asing. Dari tokoh masyarakat mereka tetap merasa damai walaupun hidup itu

berdampingan, berdampingan dari segi agama bahkan kebiasaan. Dan bagi saya sendiri masyarakat kelurahan Kauman ini orang-orangnya itu sangat terbuka, dengan keterbukaannya masyarakat setempat membuat saya nyaman untuk beraktivitas disini, kelurahan Kauman yang luasnya kecil namun potensi dari perekonomian sangatlah bagus. Akses mudah tidak jauh dari peradaban. Apapun itu bisa didapatkan di daerah ini. Kita sebagai mahasiswa harus bisa berfikir bahwa memiliki sifat toleransi itu sangat perlu untuk dimiliki. Dan kita tetap bersifat baik dan lakukan yang terbaik untuk kegiatan yang akan kita laksanakan.

PROFIL PENULIS



Karangan tulisan ini ditulis oleh saya Asna Fauziah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6, saya menulis tulisan ini dengan hasil fakta wawancara dari beberapa tokoh yang berada di masyarakat Kelurahan Kauman. Tidak hanya tulisan saja melainkan banyak pengalaman yang diambil dalam Kuliah Kerja Nyata ini, mulai dari kita menghargai orang bahkan mengenal orang lain, untuk informasi lebih lanjutnya bisa menghubungi saya di media sosial saya Instagram dengan nama Asna Fauziah. Sekian dan Terimakasih.



MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN BUDAYA (MULTIKULTURAL) DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Hanik Fatmawati

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambing negara yaitu Garuda Pancasila. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika berasal dari Bahasa Jawa kuno yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” Komposisi tersebut sangat memungkinkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Berdasarkan semboyan negara Indonesia tersebut, dapat dimaknai bahwasanya walaupun masyarakat Indonesia berasal dari suku, agama, ras, budaya serta adat istiadat yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap berada pada satu kesatuan.

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, tentunya hal tersebut juga menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Karena Indonesia sendiri memiliki 6 macam agama yang diakui keberadaannya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu. Dari berbagai macam agama tersebut, sangat memungkinkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Seperti, perbedaan argumentasi yang berujung perdebatan benar-salah dan baik-buruk yang tidak didukung dengan pemahaman **Moderasi Beragama** yang mendalam dan wawasan yang luas terhadap suatu permasalahan akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahamannya dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, suku, ras, budaya serta adat-istiadat.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²

Penulis memilih 3 tokoh sebagai perwakilan dari masing-masing Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Dan berdasarkan dari hasil wawancara di Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung yang terdiri dari 3 bahasan pula, yaitu :

1. Tokoh Agama

Disini penulis memilih Uztadzah Asfiatun Nahdiah sebagai tokoh Agama Kelurahan Kauman. Beliau akrab disapa dengan panggilan Ustadzah Fia, merupakan salah satu ustadzah pengajar di TPQ Al-Munawar. Untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di

² Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama" (Kementrian Agama RI, 2019)

Indonesia tokoh Agama memiliki peran strategis bagi umat dalam menggerakkan moderasi beragama. Oleh sebab itu, penguatan kerukunan umat beragama sangat penting dilakukan, selain dilakukan oleh pemerintah juga harus dilakukan oleh para tokoh agama. Dari sini penulis berharap, tokoh agama dapat menjadi penghubung untuk menjembatani umat untuk bergerak dalam moderasi beragama, baik dalam keyakinan, pemahaman, ataupun tindakan dalam keagamaan untuk mencegah konflik antar umat beragama.

2. Tokoh Masyarakat

Penulis memilih salah satu masyarakat RT. 4 RW. 2 Kelurahan Kauman yaitu Bpk. Fahrul Rozi. Beliau menilai bawasannya moderasi beragama sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, apalagi di desa Kauman banyak masyarakat cina. Untuk hidup berdampingan secara rukun dengan mereka maka masyarakat juga perlu kesadaran dalam hal moderasi beragama untuk saling menghargai antar umat beragama.

3. Tokoh Pemuda

Kali ini seorang siswa yang masih duduk kelas 3 sekaligus sebagai anggota REMAS AI-Munnawar Tulungagung yang penulis pilih sebagai narasumber tokoh pemuda Kelurahan Kauman. yaitu bernama Salsabila Sofiyatun Na'imah. Beliau beranggapan, Moderasi Beragama merupakan tugas bersama sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di level pemuda untuk membangun Indonesia yang rukun, damai, serta maju. Dengan mempertimbangkan cara pandang dan sikap dalam bergaul tanpa membedakan suku, budaya, agama, serta adat istiadat. Sebagai generasi muda penerus bangsa yang baik dan bijaksana kita harus memiliki komitmen toleransi, anti radikal dan penerimaan tradisi budaya multicultural di Indonesia.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara

yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya., serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling

menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Mengapa Penting Moderasi Beragama?

Ini adalah sebuah pertanyaan yang sering diajukan: mengapa kita, bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama?

karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh

berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Jadi, sebenarnya Moderasi beragama bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat, melindungi hak-hak pemeluk agama, serta mewujudkan ketentraman dan kedamaian untuk kesejahteraan umat beragama. Kita mungkin tidak bisa mengendalikan perasaan, perkataan orang lain yang mungkin membenci kita. Tapi kita bisa mengendalikan diri kita, tetap menjaga prinsip kita, bukan mengubah pendirian, tapi mudah beradaptasi.

PROFIL PENULIS



Hanik Fatmawati, lahir di Tulungagung, 26 Desember 2001. Fatma bertempat tinggal di Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Riwayat pendidikan di TK AL-Hidayah Candirejo, SDN Candirejo 4, SMPN 2 Ponggok, SMKN 1 Udanawu, dan sekarang sedang menempuh program S1 Bimbingan Konseling Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019. Fatma sangat menyukai musik meskipun tidak bisa bernyanyi, selain itu Fatma juga suka membaca novel. Motto “kebiasaanmu adalah kualitas jiwamu”. Sepakat dengan moderasi beragama demi merawat kedamaian. Penulis bisa dihubungi melalui akun Instagram @hanika_fatma dan email hanikfatmawatixpm4@gmail.com



PENGAMALAN MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT KELURAHAN KAUMAN TULUNGAGUNG

Oleh: Sania Rizki Mahmudah

Kuliah Kerja Nyata atau bisa disebut dengan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu kegiatan intrakurikuler yang menggabungkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman kepada mahasiswa, dalam kegiatan perberdayaan masyarakat. Pada tahun ini, Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Tulungagung diselenggarakan dalam tiga pilihan, pertama Kuliah Kerja Nyata Membangun Desa Berkelanjutan bertempat di Kabupaten Trenggalek, ke dua Kuliah Kerja Nyata Berbasis Ormada atau

Organisasi Daerah yang mana dilaksanakan di daerah masing-masing yang sudah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus, terakhir Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral berlokasi di daerah-daerah Kabupaten Tulungagung.

Saya sebagai mahasiswa Fakultas Usulludin Adab dan Dakwah angkatan 2019, memilih KKN Reguler Multisektoral sebagai bentuk pengabdian saya terhadap masyarakat. KKN ini diselenggarakan selama satu bulan yang tersebar di desa-desa Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 03 Februari 2022 ribuan mahasiswa dilepas ke masyarakat dengan beberapa pembekalan sebelumnya. Saya mendapatkan tempat KKN di Kelurahan Kauman, Kabupaten Tulungagung. KKN yang dibawakan ini mengusung tema “ Moderasi Beragama”. Jadi tugas yang diberikan yaitu sebuah survey moderasi beragama di Kelurahan Kauman tersebut.

Menurut hasil survei yang saya dapatkan masyarakat di Kelurahan Kauman memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda. 70% masyarakatnya menganut agama Islam dan 30% nya diluar agama Islam. Kelurahan Kauman memiliki sejarah yang cukup menarik untuk diketahui, bisa di lihat dari namanya sendiri. “KAUM” dan “MAN” diambil dari kata Kaum yang bisa diartikan kumpulan atau tempat orang-orang dan Man diambil dari kata Iman yang berarti beriman. Maka dari itu Kauman adalah sebuah desa tempat berkumpul orang-orang beriman. Masyarakat datang ke Kelurahan Kauman diawali dengan adanya sekelompok pedagang orang-orang Arab yang menjalankan usaha perdagangan di Kota Tulungagung pada saat itu. Sekelompok pedagang ini mendirikan tempat ibadah berupa masjid sebagai sarana peribadahan. Sekelompok pedagang Arab ini lama kelamaan semakin banyak dan membentuk perkampungan kecil disekitar masjid. Dengan perkembangan waktu, kampung kecil ini semakin ramai dengan aktifitas keagamaan dan ibadahnya bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Karena sifat yang khusus dan adanya ciri khas menyebabkan orang-orang menyebut bahwa kampung dimana

masjid itu berada adalah tempat orang atau kaum orang beriman, sehingga orang Jawa mudah mengatakan Kauman (Kaume Wong Iman).

Selain agama Islam Kelurahan Kauman juga mempunyai masyarakat yang memeluk agama Kristen dan Budha. Seperti keterangan yang sudah diberikan oleh beliau Mas Setiawan. Beliau juga memberikan keterangan bahwa masyarakat Kelurahan Kauman sebagian besar menganut paham Nahdlatul Ulama dibuktikan dengan adanya organisasi atas nama Nahdatul Ulama seperti, ibu-ibu Muslimat, Ansor, dan IPPNU. Untuk organisasi IPPNU di desa Kauman sebenarnya terselenggarakan, tapi kurang aktif akibat kurangnya sikap sosial anak remaja. Selain Nahdatul Ulama Mas Setiawan juga memberikan keterangan, masyarakat Kelurahan Kauman juga menganut paham Muhammadiyah. Dibuktikan di sebelah utara Masjid Agung Al Munawar terdapat kantor lembaga Muhammadiyah dan bangunan sekolah Muhammadiyah. Walaupun ada banyak pemeluk agama yang berbeda dan paham yang di anut berbeda masyarakat Kauman tetap menjaga persatuan berdasarkan Dasar Negara.

Untuk menjalin persatuan dan mengembangkan suatu sikap keberagaman, masyarakat Kelurahan Kauman mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti rutinan Yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu Muslimat setiap dua minggu sekali pada hari Jumat, pengajian rutinan ibu-ibu pada hari Jumat pagi, pengajian setiap hari Minggu setiap dua minggu sekali. Di Kelurahan Kauman juga terdapat TPQ sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keagamaan anak-anak usia dini. Dalam TPQ ini anak-anak di ajarkan untuk mulai mengenal huruf-huruf Hijaiyah, tata cara membaca Al Quran, mengenal Tajwid, tata cara dalam melakukan shalat, bacaan shalat, tata cara wudhu, bacaan wudhu, dan kumpulan doa-doa. TPQ ini bertempat di Masjid Agung Al Munawar lantai dua.

Bangunan keagamaan yang paling besar di Kelurahan Kauman adalah Pondok PETA. Sebagai bukti besar bahwa Kelurahan

Kauman adalah tempat-tempat orang beriman. Ajaran yang diberikan kepada santri-santri Pondok PETA merupakan ajaran Thoriqot. Sampai dinamakan bahwa Pondok PETA adalah pondok thoriqot. Nama Pondok PETA diambil dari singkatan Pesulukan Thoriqot Agung yang mengajarkan tiga Thoriqot Agung sekaligus, yaitu Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, Thoriqot Naqsyabandiyah, dan Thoriqot Syadziliyah. Selain itu, nama PETA diambil dari singkatan Pembela Tanah Air yang berarti di Pondok PETA juga diajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan, patriotisme, dan nasionalisme. Perintis pertama dari Pondok PETA yaitu Kiay Mustaqim dilanjutkan putranya Kiay Abdul Jalil kemudian sekarang dipegang oleh putranya yang terkenal bernama Gus Aladin.

Pondok PETA ini sangat terkenal diwilayah Tulungagung sampai ke luar kota maupun manca negara. Santri yang terdapat mencapai puluhan ribu bahkan mungkin jutaan sejak dari dulu, Kiay Mustaqim dan Kiay Abdul Jalil merupakan kedua Kiay yang sangat karismatik. Kiay Mustaqim sendiri dizaman Belanda sangat ditakuti dan seringkali ditangkap oleh tawanan Belanda. Akan tetapi beliau selalu selamat dan bisa mengembangkan Pondok PETA sampai sekarang. Di Pondok PETA juga diperbolehkan berziarah ke makam ke dua ulamanya yang sudah terlebih dahulu tidak ada. Adanya pandemi covid -19 peziarah diharapkan mematuhi protokol kesehatan sebelum masuk ke tempat makam. Kegiatan yang melibatkan jamaah dari luar lingkungan pondok untuk sementara dibatasi sampai batas waktu yang belum ditentukan.

Disekitar Pondok PETA, terdapat permukiman yang masyarakatnya bekerja sebagai penjual dan bersuku Bawean. Suku ini percampuran antara orang Madura dan Jawa. Keterangan ini saya peroleh dari Bapak Yusuf. Beliau sendiri juga berasal dari suku Bawean. Menurut keterangannya masyarakat yang ada di sekitar Pondok PETA dan bersuku Bawean adalah keluarganya. Jadi, sekelompok masyarakat suku Bawean satu keturunan dan berprofesi sebagai pedagang.

Dengan penduduk masyarakat yang memiliki agama yang berbeda-beda, suku yang berbeda-beda, menjadikan sikap toleransi dan moderasi beragama sangat penting. Dasar Negara Pancasila harus dijadikan pisau analisis dan pedoman hidup di masyarakat ataupun lingkungan. Penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sangat diperlukan sebagai bentuk upaya mengurangi potensi konflik sosial, dan mencegah tindakan kekerasan yang mengarah ke ranah sosial. Selain itu, nilai toleransi dan keberagaman juga diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki komitmen kuat untuk menghindari perpecahan.

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam beberapa aspek Paradigma Integralistik:

1. Toleransi Dalam Aspek Ekonomi.

Toleransi yang diharapkan saling mengerti antar pemeluk agama, dan adanya rasa saling memahami dalam berinteraksi, yang dapat menimbulkan sikap saling tolong menolong dalam kegiatan perekonomian, hal ini tidak hanya menimbulkan sikap saling tolong menolong, melainkan juga sikap saling menghormati dan menghargai.

2. Toleransi Dalam Aspek Budaya.

Toleransi yang diharapkan kita bisa bisa menghormati perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan antar golongan. Bisa kita contohkan seperti memberikan kesempatan terhadap tetangga untuk melaksanakan ibadahnya, dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

3. Toleransi Dalam Aspek Agama.

Toleransi yang diharapkan tidak memaksakan seseorang dalam memilih keyakinannya. Karena, dalam menentukan agama setiap orang memiliki hak asasi sendiri-sendiri.

Dari awal sampai akhir tulisan yang saya tulis dapat disimpulkan sikap toleransi dan pengamalan moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena, manusia tidak

bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dari kita lahir sudah ditakdirkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

PROFIL PENULIS



Sania Rizki Mahmudah, lahir di Kabupaten Trenggalek, 17 Agustus 2000. Saya menmpuh pendidikan program S1 di Universitas Islam Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019. Saya mengambil prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Usulludin Adab dan Dakwah. Saya masih berprofesi sebagai mahasiswa semester 6. Di prodi saya sering di ajarkan mengenai pembuatan essay, sebab itu saya sangat suka dengan perihal menulis essay walaupun tulisannya tidak sebagus penulis-penulis essay yang lain. Saya selalu ingin mencoba dan mencoba. Di essay kali ini saya membawakan tema moderasi beragama dan perdamaian.



KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN, KECAMATAN TULUNGAGUNG, KABUPATEN TULUNGAGUNG.

Oleh: Moh. Azwar Anas

Kelurahan Kauman sendiri merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Kauman ini berada di pusat perkotaan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Tepatnya di sebelah barat dari Alun-alun Tulungagung atau di sebelah selatan dan barat dari Masjid Al-Munawar Tulungagung. Kelurahan ini mungkin juga merupakan kelurahan yang paling kecil wilayahnya dari desa-desa yang ada di kecamatan Tulungagung. Kelurahan Kauman ini hanya terdiri dari

dua RW dan mungkin penduduknya sendiri yang tercatat secara resmi di Kelurahan Kauman ini hanya sekitar kurang lebih 1000 jiwa penduduk.

Sebenarnya di Kelurahan Kauman ini sangat ramai dan terlihat padat penduduknya, namun kebanyakan itu mereka merupakan para pedagang dan juga pelaku usaha dari luar daerah Kelurahan Kauman. Jadi di Kelurahan Kauman ini banyak para pelaku usaha yang mendirikan ruko dan toko untuk membuka peluang usaha mereka demi mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka memilih mendirikan usaha mereka di Kelurahan Kauman ini karena tempatnya yang strategis, selain itu juga karena Kelurahan Kauman ini berada di pusat kota dari Kabupaten Tulungagung. Opsi lain mungkin juga karena dekat dengan taman Alun-alun Tulungagung jadi di daerah tersebut sangat ramai pengunjung dari luar daerah yang hanya sekedar singgah dan istirahat dari perjalanan yang jauh.

Untuk kehidupan masyarakat di Kelurahan Kauman ini sendiri rata-rata juga merupakan pelaku usaha, namun juga banyak yang berprofesi sebagai wiraswasta dan juga pegawai negeri. Untuk kehidupan beragama pada masyarakat di kelurahan Kauman ini mayoritas beragama Islam namun juga ada beberapa yang beragama Kristen, Konghucu, Hindu, Buddha, dan lain sebagainya. Karena kelurahan ini dekat dengan Masjid Agung Al-Munawar jadi rata-rata masyarakat menganut agama Islam. Selain itu juga di Kelurahan Kauman ini juga terdapat sebuah pondok pesantren besar yang bernama pondok pesantren Peta Tulungagung. Pondok ini juga memiliki banyak santri dari luar daerah Tulungagung, selain itu juga banyak kiyai terkenal yang lahir dari pondok tersebut. Pada saat berkunjung di Pondok PETA tersebut saya dan teman-teman dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga berkesempatan untuk berziarah di makam KH. Abdul Jalil Mustaqim yang dulu merupakan pengasuh dari Pondok PETA Tulungagung. Pada saat itu juga sebenarnya kami juga ingin mewawancarai

pengasuh pondok tersebut namun karena masalah protokol kesehatan beliau tidak bisa ditemui.

Dalam kehidupan beragama pada masyarakat di Kelurahan Kauman ini juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Ada beberapa masyarakat yang non Islam namun mereka juga sangat akrab dan bisa membaaur dengan masyarakat lain. Islam sendiri di Kelurahan Kauman ini juga semakin berkembang, juga banyak masyarakat yang non Islam kemudian menjadi mualaf. Saya dan teman-teman ketika survey ke salah satu tokoh agama di Kelurahan Kauman juga diberitahu akan hal tersebut. Pada saat itu kami berkunjung ke rumah bapak Mashuri beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kelurahan tersebut. Selain itu beliau juga merupakan dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada saat bertamu ke rumah beliau kami diberi nasihat dan arahan tentang progam kerja kami terkait moderasi beragama. Beliau menyampaikan kepada kami tentang usulan untuk menyurvei masyarakat yang non Islam, beliau juga menyampaikan ada seorang yang non Islam yang belum lama ini masuk islam dan beliau juga yang mendampinginya. Kami juga diberi tantangan untuk membimbing dan mengajari para mualaf tentang ajaran islam yang masih belum mereka kuasai seperti mengaji, berdoa, dan bacaan dalam shalat. Oleh karena itu akhirnya kami menambah satu program kerja yaitu untuk membimbing dan mengajari para mualaf yang ada di Kelurahan Kauman dan Kutoanyar.

Kehidupan Sosial Masyarakat di Kelurahan Kauman ini bisa dibilang kurang begitu baik. Soalnya ketika saya mensurvei dan mewawancarai beberapa masyarakat di Kelurahan tersebut ada yang bilang kalau masyarakat Kelurahan Kauman ini kalau diajak gotong royong dan berkumpul dalam suatu kegiatan sangat sulit. Mereka juga kebanyakan bersifat individualisme dan tidak ada semangat gotong royong. Ketika itu saya juga mewawancarai bapak Agung Prayudi, beliau merupakan ketua dari Karang Taruna di

Kelurahan Kauman. Beliau sendiri juga mengeluh terkait para anak muda di Kelurahan Kauman ini, pak Agung berkata untuk mengumpulkan para pemuda di Kelurahan Kauman ini cukup sulit. Bahkan pada setiap kumpulan para pemuda Karang Taruna pun yang datang cuma sedikit dan yang datang itupun juga dengan orang yang sama. Pak Agung juga berkata bahkan dulu kegiatan Karang Taruna ini sempat mati juga, tetapi kemudian beliau ingin membangkitkan kembali organisasi karang taruna tersebut. Pada akhirnya beliau juga yang ditunjuk menjadi ketua Karang Taruna di Kelurahan Kauman ini. Pak Agung sendiri juga berharap agar bisa menyatukan kembali para pemuda dan masyarakat Kelurahan Kauman agar bisa diajak untuk kerja sama dan gotong royong apabila ada kegiatan kemasyarakatan.

Di Kelurahan Kauman sendiri tidak banyak organisasi khusus para pemuda bahkan mungkin cuma Karang Taruna saja yang masih aktif sampai saat ini. Dulu katanya juga ada organisasi IPNU/IPPPU namun karena tidak berjalan akhirnya organisasi tersebut mati. Kemudian saya juga mewawancarai salah satu tokoh agama yang ada di Kelurahan Kauman ini yang bernama bapak Abdul Rosyid. Beliau juga merupakan salah satu pengurus takmir Masjid Agung Al-Munawar di Tulungagung. Selain itu pak Rosyid juga lulusan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dulu masih bernama lain Tulungagung. Beliau juga merupakan aktivis NU dan juga aktif dalam berbagai organisasi keagamaan seperti pengurus takmir Masjid, BKPRMI, DMI, dan KNPI. Pak Rosyid dulu juga merupakan ketua remaja Masjid (remas) di Masjid Al-Munawar Tulungagung. Selain aktif dalam berbagai organisasi beliau juga mempunyai usaha sendiri yaitu usaha konveksi dirumahnya sendiri. Dari hasil usaha penjualan dibidang konveksi tersebut beliau memperoleh penghasilan kurang lebih 5 juta dalam sebulan. Penghasilan tersebut terbilang lumayan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu saya juga sempat mewawancarai salah satu ketua RT di Kelurahan Kauman yang bernama bapak Alifi As, beliau sudah berusia sekitar 77 tahun. Menurut beliau masyarakat Kelurahan Kauman ini rata-rata menganut agama Islam dan hanya minoritas yang non Islam. Walaupun hidup berdampingan antar umat beragama, masyarakat tetap bisa rukun dan akrab terhadap semua orang yang ada di Kelurahan Kauman ini.

Dalam kehidupan sosial beragama pada masyarakat Kelurahan Kauman ini dapat saya simpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Kauman beragama Islam namun juga ada beberapa yang menganut agama lain. Selain itu untuk kehidupan sosial bermasyarakat sendiri kebanyakan cenderung individualisme apalagi para pemudanya kurang peduli terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh pihak Kelurahan. Buktinya juga hanya ada satu organisasi kepemudaan yang masih aktif sampai saat ini yaitu Karang Taruna. Oleh karena itu perlu adanya penggerak atau pendobrak para pemuda desa biar lebih semangat dan aktif kembali dalam kegiatan apapun yang ada di Kelurahan Kauman. Bukan hanya pemuda saja masyarakatnya pun juga kurang antusias ketika ada kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Kauman tersebut. Bahkan UMKM di kelurahan ini juga sudah mati atau tidak berjalan lagi, oleh karena itu kami dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga mengadakan kegiatan pelatihan UMKM dan pemasaran branding melalui jual beli online.

Tujuan kami mengadakan kegiatan tersebut agar membangkitkan kembali semangat UMKM dan mengenalkan cara pemasaran dan cara memperoleh keuntungan dengan menarik para pelanggan lewat metode-metode pemasaran branding melalui media online shop. Maka dari itu kami juga ingin merubah pola pikir masyarakat agar lebih kreatif dan inovatif dalam mencari peluang usaha dan lapangan pekerjaan. Dengan adanya kegiatan tersebut kami berharap bisa memberi manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan pada masyarakat Kelurahan Kauman tersebut.

PROFIL PENULIS



Nama penulis Moh. Azwar Anas, biasa dipanggil Anas atau Aan, lahir di Blitar, 29 Januari 2001. Riwayat pendidikan formal dari TK Ra Al Hidayah, MI Wahid Hasyim 02 Gandekan, MTs Wahid Hasyim, MAN 3 Blitar, dan saat ini sedang menyelesaikan program S1 Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2019. Hobi memancing, olahraga, dan nonton sepak bola. Sepakat dengan konsep moderasi agama demi mempererat hubungan dan toleransi antar umat beragama. Penulis bisa dihubungi melalui akun email : azwaraan556@gmail.com.



BERAGAMA DI ERA DIGITALISASI

Oleh: Zannuba Arifah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dunia kepada perubahan yang sangat pesat dan menonjol. Perkembangan tersebut membuat masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan *gadget* masing-masing dan berselancar di media sosial daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar untuk melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya.

Kehadiran internet termasuk media sosial perlu diantisipasi dengan baik oleh semua elemen baik pemerintah, tokoh agama, maupun masing-masing pemeluk agama yang harus mampu mengontrol diri. Jika tidak mampu beradaptasi dan membendung arus digital yang bisa disalahgunakan itu, maka konflik antar umat beragama akan menjadi obor yang bisa mudah tersulut dan yang

timbul kemudian adalah ketidaktenangan, saling curiga antara satu dengan yang lain, dan tidak menutup kemungkinan adanya tindak kekerasan dan permusuhan di antara umat beragama.

Di sisi lain, para pemuka agama dituntut aktif dalam memberikan informasi pemahaman agama yang benar guna mengimbangi kebutuhan masyarakat saat ini. Yaitu dengan mengemas metode dakwah secara modern. Literasi beragama dengan internet adalah bagian yang tidak boleh terbengkalai dalam kehidupan beragama saat ini, yakni dengan ikut serta mewarnai dinamika informasi perihal agama dengan pemahaman yang benar di dunia maya. Maka akan ada *control* yang bisa dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat sekitar.

Begitupula moderasi beragama yang ada pada Kelurahan Kauman saat ini dilihat dari segi toleransinya sangat bagus, masyarakat kelurahan Kauman sangat beraneka ragam terdiri dari beberapa Suku, Ras, Agama mereka tidak pernah membedakan dalam bersosialisasi ataupun terlibat adu argument perselisihan terkait dengan Suku, Ras dan Agama. sebaliknya mereka malah bekerja bergotong royong saling membantu. Terlihat dari beberapa aktivitas warga seperti kerja bakti, merayakan kegiatan 17 Agustus, acara rutin yasin dan tahlil setiap malam jumat yang terlaksana dengan baik sebelum adanya pandemi Covid-19 ini.

Beragama dengan fleksibel bukan berarti meremehkan ajaran agama, tetapi karena mengerti bagaimana beragama itu. Fleksibilitas ini merupakan salah satu ciri beragama dengan cerdas. Beragama yang cerdas juga bisa dilakukan dengan cara melihat berbagai persoalan dari berbagai prespektif.

Salah satu dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah Al-Quran digital, peralatan ibadah misal tasbeih, sekarang ini ibadah bisa dengan mudah menonton *Youtube*. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi masalah Ketika informasi tidak sesuai akan menimbulkan ancaman seperti *hoax*. hal ini menjadi

tantangan besar bagi para ulama-ulama. Bagaimana ulama-ulama menyiarkan dakwahnya di tengah-tengah pluralisme masyarakat di era digitalisasi ini.

Mohammad Diva Ramadhan merupakan salah satu narasumber tokoh pemuda Kelurahan Kauman yang biasa dikenal dengan Diva. Diva ini merupakan pemuda yang aktif dalam keorganisasian di lingkungannya. Diva turut serta dan aktif dalam keorganisasian Remaja Masjid.

Diva ini masih menduduki bangku kelas 2 SMA dan kebetulan selama pandemic Covid-19 ini Diva tidak sekolah secara tatap muka jadi setiap sore Diva mengajar TPQ di Masjid Almunawwar untuk mengisi waktu luang dan menambah wawasan belajarnya. Menurut Diva yang kesehariannya berada di lingkungan Kelurahan Kauman, Diva tidak pernah menemui permasalahan cekcok antar warga membahas tentang kegamaan, beda halnya dengan Ketika diva berada di lingkungan rumahnya yang domisili di Tanggunggunung, menurutnya pergaulan pemuda-pemuda yang ada di desanya itu kurang baik bahkan bisa dikatakan buruk.

Mungkin saja karena di desanya itu tidak ada yang berperan aktif dalam menyampaikan pengetahuan tentang pemahaman agama yang benar. Dalam era digitalisasi ini sebenarnya tidak semua lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positifnya. Banyak sekali kendala-kendala yang dapat dialami misalnya sinyal internet yang tidak mendukung sehingga akses untuk mendapatkan kemudahan mencari informasi kegamaan jadi terhalang.

Salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Kauman sempat berbincang mengenai digitalisasi dalam moderasi beragama beliau bernama Bapak Moh Hasan, beliau seorang pensiunan guru SMP di salah satu kecamatan yang agak jauh dari pusat kota, dalam salah satu sesi wawancara yang kami lakukan beliau bercerita mengenai pesatnya perkembangan digital, sekarang ini banyak sekali *platform-platform* yang dapat digunakan untuk media pembelajaran dan pembayaran, beliau pernah beberapa kali melihat iklan

pembayaran dan penyaluran Zakat di media sosial tetapi karena was-was tidak tersampaikan secara amanah, beliau memutuskan untuk pembayaran zakat melalui kantor Badan Amil Zakat atau biasa disingkat menjadi BAZ. Menurut beliau masyarakat kelurahan Kauman ini sudah melek dalam hal digitalisasi karena sekarang ini banyak sekali dakwah-dakwah yang dikemas menarik dan penyampaiannya melalui media sosial dan dapat diteruskan/*forward* kepada siapa saja penggunaannya. Hanya saja digitalisasi ini menjadikan masyarakat semakin individualis. Sekarang ini di sekitar rumah Beliau pun tidak ada anak-anak kecil yang asik bermain mainan tradisional, yang ada hanya anak-anak yang sedang memegang *handphone* dan bergerombol sembari berteriak-teriak dengan bahasanya yang tidak dimengerti oleh orangtua.

Yang terakhir dari wawancara saya adalah tokoh beragama. Tokoh beragama saya merupakan salah satu warga kelurahan Kauman yang aktif sekali mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, beliau bernama ibu Endah. Beliau mengikuti kegiatan-kegiatan di organisasi Nahdotul Ulama dan beberapa kali beliau juga yang memimpin kegiatan-kegiatan tersebut. Beliau menjelaskan jikalau dalam beragama itu sesuai dan menurut kepercayaan masing-masing, kita tidak bisa memaksakan kehendak yang sama pada orang lain. Ketika menghadapi permasalahan pun ibu Endah selalu mengambil jalan tengah dengan bermusyawarah dan melihat dengan sudut pandang masing-masing orang, beliau tidak mau semata-mata hanya memihak suatu orang yang belum tentu benar. Ibu Endah mengikuti kegiatan One Day One Juz yang kegiatannya itu banyak diikuti oleh beberapa orang. Metode pembelajaran dan setorannya melalui grup *whatsapp* yang sudah dikoordinasi sebelumnya. Menurut beliau internet itu bisa memberikan dampak positif untuk setiap orang tergantung dari bagaimana kita memakainya, seperti ibu Endah ini selalu menggunakan media sosial untuk kegiatan yang positif dan untuk menebar kebaikan.

Selain untuk setoran bacaan Quran nya, beliau juga gemar sekali melihat video-video ceramah yang seringkali di *share* oleh rekannya. Tetapi beliau juga tidak semata-mata ditelan mentah-mentah berita atau ilmu yang didapatkannya ibu Endah selalu melakukan *crosscheck* terhadap berita yang tersampaikan. Kaarena menurutnya zaman sekarang ini dengan kemudahan berinternet berita akan muncul bermacam-macam versi dan kita perlu bijak dalam menggunakannya supaya tida termakan oleh berita palsu.

Dari wawancara beberapa tokoh ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan dalam bersosial media itu perlu apalagi yang menyangkut hal-hal keagamaan yang selalu sensitif di kalangan masyarakat. Gunakan sosial media dengan hal yang positif agar dapat mendatangkan manfaat. Beragama di era digitalisasi ini sangat mudah di dapatkan dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya kita jadi mudah untuk mencari materi-materi yang berkaitan dengan keagamaan, banyak sekali contoh-contoh atau panduan melaksanakan ibadah dan dampak negatifnya adalah kita menjadi bingung dalam memilah-milah informasi mana yang benar dan mana yang tidak benar.

PROFIL PENULIS



Zannuba Arifah, lahir di Tulungagung 02 Mei 2000. Arifah menempuh Pendidikan S1 program studi Psikologi Islam semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Pada saat berkuliah Arifah beberapa kali aktif mengikuti kegiatan keorganisasian. Hobby menonton serial drama korea. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail zannuba42@gmail.com



Berbeda - Beda Pemeluk Agamanya Tetap Rukun Lingkungannya

Oleh: Royhanatul Jannah Al Miskiyah.

Dalam setiap agama akan selalu memiliki adat dan istiadat tersendiri terutama pada hari – hari tertentu di masing – masing agamanya . Misalnya kristen yang mempunyai budaya untuk memperindah penampilan orang yang meninggal mulai dari riasan wajah, pakaian yang rapi, serta upacara sebelum pemakaman yang khas. Umat konghucu dengan barongsainya, orang hindu dengan ngabennya, orang budha dengan mandi sang budha saat peringatan hari waisak, serta orang Islam yang khas dengan tahlilan, diba’an atau yang lain sebagainya yang kemudian menjadikan ciri khas tersendiri bagi masing – masing umat yang menjalankannya.

Namun bagaimana jadinya jikalau adat istiadat yang berbeda – beda tersebut berada dalam lingkungan yang sama dan

dengan agama yang berbeda - beda pula. Sehingga mungkin terkadang pernah terbesit apakah akan bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya perseteruan atau perkelahian dikarenakan perbedaan agama yang mereka anut seperti yang sering terjadi di negara - negara lainnya. Dewasa ini, di beberapa negara lain sering sekali terjadi peperangan lintas agama yang beberapa diantaranya hingga sampai terjadi pertumpahan darah antara kelompok agama satu dengan yang lainnya dengan alasan perbedaan keyakinan, perebutan wilayah, bahkan perampasan hak minoritas pemeluk agama. Tapi mengapa hal demikian tidak terjadi dan sulit terjadi di negara Indonesia? Padahal di Indonesia banyak sekali suku, agama, dan ras juga bermacam - macam adat istiadatnya.

Pancasila memiliki sejarah panjang sebelum akhirnya ditetapkan menjadi falsafah dan dasar negara pada tanggal 1 Juni 1945. Sebelumnya sempat menjadi perdebatan oleh para tokoh yang ikut merumuskan dan menggagas pancasila dikarenakan sila pertama yang memuat asas ketuhanan itu hanya berisi mengenai agama islam saja sedangkan di negara Indonesia terdapat beragam agama dan kepercayaan yang dianut oleh rakyat di Indonesia. Setelah terjadi diskusi panjang oleh para tokoh, menghasilkan sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang terus dipakai hingga sekarang dan nanti. Hal inilah yang menjadikan keberagaman Suku, Agama, Ras, Adat istiadat (SARA) yang ada di Indonesia tidak membuat pertengkaran bahkan perpecahan hanya karena perbedaan yang ada. Karena semua telah dijamin oleh negara melalui dasar pancasila dan kemudian menjadi negara yang tentram dan damai serta bersatu padu sehingga akan terwujudlah tujuan negara pada sila ketiga yang berbunyi, "persatuan Indonesia". Dan sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : "(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Keragaman tanpa perpecahan dan perseteruan tersebut juga dapat terjamin oleh negara dari semboyan negara kita yang berbunyi, “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti ‘berbeda-beda namun tetap satu jua’ dan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka yang digagas oleh bapak Mpu Tantular dalam kitabnya yang berjudul kakawin sutasoma. Di dalam kitab tersebut terdapat bagian yang membahas tentang moderasi beragama antara masyarakat yang memeluk agama Hindhu dan Budha pada masa itu yang kemudian dapat kita sarikan bahwa kita semua pada dasarnya sama – sama manusia yang diciptakan oleh Tuhan namun hanya berbeda dalam mengimaninya.

Setiap orang memiliki haknya sejak lahir di bumi ini. Baik itu hak berpendapat, hak beragama, hak untuk membantu sesama, dan hak – hak yang lainnya. Tentu saja setiap manusia harus menghormati hak yang lainnya. Ketika ada orang lain yang memeluk agama yang berbeda dengan kita, kita tidak boleh memaksakannya untuk harus memeluk agama yang sesuai dengan agam yang kita anut. Hal tersebut sama saja dengan kita mengganggu privasi dan tidak toleransi dengan yang lainnya serta karena negara kita negara hukum sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai melanggar HAM dan bisa dikenai hukuman akibat pemaksaan tersebut. Dalam UUD 1945 Pasal 28 J berbunyi : (1) setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan Undang Undang dengan mekasud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai – nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dalam setiap agama pastinya terdapat ajaran – ajaran yang disampaikan kepada pemeluk agamanya. Setiap ajaran tersebut

akan disampaikan oleh tokoh di masing – masing agama. Ajaran untuk berbudi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah merupakan salah satu ajaran yang disampaikan pada setiap ummatnya. Karena dengan berbudi pekerti yang luhur akan menjadikan derajat manusia menjadi lebih tinggi baik di sisi Tuhannya maupun di sisi para sesama. Pembelajaran tersebut akan diberikan sedini mungkin agar sikap berbudi pekerti yang baik tersebut bisa tertanam sejak dini. Bersikap baik, tidak suka membuat perkelahian, onar, dan kekerasan terhadap sesama merupakan sikap yang baik yang perlu ditanamkan sejak dini agar hidup menjadi tenang dan tertram tanpa ada keributan. Apabila seluruh manusia memiliki sikap dan perangai yang baik, niscaya kehidupan di bumi ini akan tentram. Namun terdapat beberapa oknum yang keliru dalam pemahaman sehingga timbul perseteruhan antar manusia dan ada beberapa yang melibatkan yang lainnya sehingga hal tersebut membesar dan menjadikan peperangan dan perkelahian antar manusia. Jika saja manusia memahami ajaran tentang budi pekerti yang baik dan toleransi serta saling menghargai antar umat beragama dengan seksama, perpecahan yang terjadi belakangan ini mungkin tidak akan terjadi hingga membesar dan menimbulkan dampak yang buruk bagi yang lain.

Dengan kita saling mengerti, memahami, dan bertoleransi dengan baik pikiran kita akan menjadi terbuka sehingga kita mengerti bahwa ada hal – hal yang seharusnya kita tidak usik keberdaannya dan justru kita sebagai pemeluk agama serta hidup dalam negara yang majemuk bisa menjadikan kita lebih memiliki sikap toleransi dan seharusnya ikut serta melestarikan budaya – budaya yang ada sebagai wujud cinta kita terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kita sebagai pemuda hendaknya memiliki pemikiran yang terbuka akan perbedaan budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan keberagaman agama yang tumbuh di negara Indonesia sesuai

dengan ajaran yang telah masing – masing pelajari baik itu ajaran yang telah disampaikan di dalam ranah keagamaan dan yang telah disampaikan dalam ranah kewarganegaraan yang berbakti terhadap sila – sila dalam dasar negara yakni pancasila. Pengimplementasian pancasila yang luwes dan fleksibel seharusnya kita manfaatkan sebagai acuan kita dalam menanggapi hal – hal tersebut sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Asalkan tidak mengganggu satu sama lain dan tidak mengganggu ketenangan, ketentraman, dan kedamaian yang lainnya semua akan berjalan dengan semestinya.

PROFIL PENULIS



Hai kenalin, Aku Royhanatul Jannah Al Miskiyah. Sehari – hari aku biasa dipanggil Icha, heheee nggak nyambung yaa.. Makanya terkadang ada juga yang memanggilku dengan nama depan, Roy / Royhana. Aku lahir pada tahun 2001, tua hehe. Aku dilahirkan dan dibesarkan di Jombang dan saat tahun 2019 aku merantau di Tulungagung karena sedang menempuh studi S1 Psikologi Islam. sejak sekitar tahun 2005 – 2016, aku meenmpuh sekolah RA, MI, dan SMPT di yayasan Tarbiyatunnasyiin dan melanjutkan sekolah SLTA di MA Al – Anwar Paculgowang, Jombang pada tahun 2016 – 2019. Karena pandemi yang terus berlanjut sejak tahun 2020, aku pulang lagi ke Jombang dan melaksanakan perkuliahan secara daring disambi membantu Ibu yang memiliki Taman Pendidikan Al – Quran di rumah. Hasil dari saat aku mengikuti tes MBTI, aku memiliki kepribadian ENFP karena aku suka banget dengan berkegiatan, nggak bisa diem, dan suka cari – cari hal baru. Dan satu lagi, hobiku adalah bernyanyi dan mendengarkan musik. Sekian...



KELURAHAN KAUMAN : KEBERAGAMAN BUKAN HALANGAN

Oleh: Ryandavy Widya Afriansyah

Di Tulungagung sendiri terbagi atas beberapa wilayah perdesaan. Didesa kabupaten Tulungagung sendiri terdiri dari 19 kecamatan, 257 Desa dan 14 kelurahan. Salah satunya adalah kelurahan Kauman. Asal mula kelurahan Kauman berawal dari datangnya sekelompok pedagang yang memiliki keturunan Arab yang pada waktu itu berdagang diwilayah tersebut.

Karena semakin banyak kelompok yang bermukim disana akhirnya mereka membikin perkampungan disekitar masjid agung yang bertempat di area alun alun Tulungagung yang kita kenal dengan nama masjid Al – Munawwar.

Kelurahan kauman, adalah salah satu dari banyaknya wilayah yang ada di dalam kabupaten Tulungagung. Yang dimana kelurahan Kauman ini berada di Jalan Mayjen Sungkono. Kelurahan Kauman memiliki luas sekitar 0,13 KM dengan luas lahan 13.10 H dan jumlah penduduknya sekitar kurang lebih 1.325 jiwa. Kelurahan Kauman sendiri terbagi menjadi 2 RW dan 8 RT. Meskipun bis akita sebut kauman adalah kelurahan kecil, namun kauman memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Bisa kita lihat bahwa di kelurahan Kauman sendiri infrastuktur maupun lingkungannya sangat rapi dan memadai. Bahkan pembangunan sangat maju disana. Tidak hanya itu saja masyarakatnyapun didominasi dengan kegiatan produksi dan distribusi perindustrian, seperti contohnya disana banyak Coffee Shop, penjual sandang maupun pangan. Pernak Pernik hiasan, dan masih banyak lagi.

Dengan hal ini kelurahan Kauman bisa dikatan sebagai daerah yang maju, apalagi masalah perekonomiannya, karena memang pada dadsarkan kelurahan Kauman termasuk salah satu pusat perindustrian , terutama industry yang berbau dengan kerajinan. Disana sangat pesat sekali, mayoritasnya masayraknya sangat terampil apalagi dibidang kerajinan. Tidak hanya itu saja bahkan di kelurahan Kauman masyarakatnyapun dibekali dengan ilmu-ilmu ekonomi. Semisal cara pemasarannya, cara pengemasannya, cara promosinya, bahkan tidak hanya itu saja. Masyarakatnya juga dibekali degan tata cara pembuatan kerajinan tangan. Tidak hanya kerajinan seperti pernak Pernik saja, bahkan mereka juga menyediakan design mengenai pernikahan, mualai dengan design tata letak hiasan, design seserahan pernikahan, dan masih banyak lagi.

Masyarakat kelurahan Kauman memang ahli dan terampil, masyarakatnyapun kompak dan harmonis, jadi jarang sekali ada ketimpangan social disana. Merekapun juga sangat ramah dengan orang baru. Masayrkatnyapun juga tidak segan segan untuk memulai menyapa. Meskipun dengan wilayah yang tidak begitu

luas, akan tetapi kita juga tidak bisa meremehkan dan menganggap bahwa wilayah kecil pasti akan kalah dengan wilayah yang besar. Itu belum tentu, disini saya banyak belajar dari masyarakat kauman, bahwa dengan wilayah yang kecil belum tentu akan kalah dengan wilayah yang besar, dan belum tentu juga wilayah yang besar belum tentu memiliki potensi yang besar pula. Masyarakat Kaumanpun tidak segan segan untuk memperlihatkan eksistensinya, setiap tahun dikelurahan kauman selalu mengirimkan team untuk mengikuti pawai yang diadakan setiap tanggal 17 agustus, akan tetapi dengan datangnya COVID-19 acara tersebut terhenti.

Selain itu masyarakat didesa kauman mayoritas adalah agama Islam, akan tetapi masih ada agama lain pula yang berada di kelurahan kauman, seperti agama Kristen, Katolik, Konghucu, dan lain sebagainya. Meeskipun memiliki masyarakat yang beragama, dan mayoritas Islam, tidak menjadi alasan mereka untuk tidak kompak. Malah mereka antar masyarakat memiliki sikap gotong royong ,dan toleransi yang tinggi. Disetiap acara mereka selalu melakukannya dengan Bersama-sama mulai dengan kerja bakti, membersihkan makam, semua mereka lakukan dengan Bersama-sama tanpa melihat darimana asal mereka apa.

Meskipun perayaan umat islam masyarakat non muslimpun ikut antusias untuk memeriahkan acara tersebut, bahkan sebaiknya. Dari sini saya banyak belajar akan kerukunan dan toleransi yang tinggi. Bahkan saya memiliki pikiran bahwa seumpama masyarakat Indonesia bisa kompak seperti ini, pasti saya yakin akan menjadi bangsa yang maju dan kuat.

Selain itu didesa kauman sendiri setiap ada permasalahan selalu diselesaikan dengan musyawarah, musyawarahnyapun dilakukan guna untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan. Tidak dengan cara main hakim sendiri, ataupun dengan cara kekerasan, karena mereka memiliki pendoman yaitu selagi masalah tersebut masih bisa diselesaikan dengan kekeluargaan kenapa harus dengan ccara kasar.

Selain itu masyarakat non muslimpun juga ramah, bahkan mereka bersedia untuk ditanyai mengenai agama mereka, darisini saya sangat beruntung, karena bisa mendapatkan ilmu baru dari cerita tersebut. Di kelurahan Kauman tidak ada yang Namanya stratifikasi social, semua terlihat sama dimata masyarakatnya. Meskipun mereka memiliki harta yang melimpahm ataupun memiliki status social yang tinggi di masyarakat, hal tersebut tidak menjadi alasan mereka untuk menjadikan masyarakat berkelas kelas, mereka beranggapan bahwa semua sama, maka mereka juga dalam melakukan apapun tidak pernah membeda-bedakan. Hanya Tuhanlah yang paling tinggi bagi mereka.

Menurut mereka perbedaan inilah yang menjadikan sebuah kehidupan itu indah, dengan adanya perbedaan maka akan memperluas wawasan, dan menjadi penguat bagi masyarakat kelurahan Kauman untuk maju, bahkan dengan perbedaan inilah yang menjadikan masyarakat kelurahan Kauman mampu untuk tetap rukun, dan solid tanpa membeda bedakan antar sesama.

Dalam berkehidupanpun mereka tetap menjalani kegiatan keagamaan masing – masing, tanpa adanya senggol menyenggol anantara umat beragama, bahkan sedikit saja ada masalah mereka akan mengupayakan penyelesaian masalah dengan cara kekeluargaan. Selain itu profesi masyarakat kauman sangat beragam, ada yang menjadi guru, ada yang kerja kantoran, bahkan ada yang bekerja serabutan dan masih banyak lagi.

Pada awalnya saya mengira akan berat karena masyarakatnya yang beragam, akan tetapi setelah saya interaksi dengan masyarakat di kelurahan Kauman, mengubah cara pikir saya yang tadinya akan susah, bahkan sebaliknya, banyak sekali ilmu yang saya dapat terutama ilmu mengenai keberagaman. Dan meskipun mereka berada diwalayah yang terbilang kecil, tidak menjadi alasan mereka untuk mundur, malah dengan keterbatasan yang ada menjadi penyemangat bagi mereka untuk selalu produktif dan menambah eksistensi diluar kelurahan Kauman itu sendiri.

Saking solidnya masyarakat, disetiap acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa yang mengikuti KKN mereka selalu antusias untuk berpartisipasi, bahkan mereka juga ikut membantu kelancaran acara tersebut. Bahkan pihak kelurahan juga merasa senang dengan masyarakatnya yang sangat solid dan memiliki toleransi yang tinggi. Saya sedikit berbincang-bincang kepada kepala kelurahan, dan jawabannya pun sama, yaitu masyarakat kaum sangat menjunjung tinggi perbedaan, dan dari situ menjadi penguat mereka untuk lebih maju lagi menghadapi perkembangan zaman yang ada. Masyarakatnya pun juga melek teknologi, dimana dalam pemasaran produknya sudah menggunakan online semua, dalam memasarkannya pun juga melalui online, semua serba online disana. Mereka pun juga mendapatkan pelatihan kerja, supaya ciri khas dari kelurahan Kauman tidak hilang. Mereka memiliki ciri khas yaitu menjadi kelurahan dengan masyarakatnya yang produktif apalagi masalah kerajinan tangan. Maka dari itu mereka selalu mengadakan pelatihan kerja supaya ciri khas tersebut tidak hilang.

PROFIL PENULIS



Ryandavy Widya Afriansyah, lahir di Kediri, 10 April 2000. Saya menempuh program S1 Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Alamat tinggal saya di Perum Puri Permata Hati Blok D nomer 1 Kelurahan Banaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.



IMPLEMENTASI DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Nailur Rahmah

Dalam kehidupan realita masyarakat yang hidup dalam kemajemukan beragama dan budaya tidak bisa menghindari diri dari masalah yang berlawanan. Dan dari itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur dari ketuhanan dan kemanusiaan dan mengkombinasikannya dengan materialism dan spiritualisme, menggabungkan wahyu dengan akal, kemaslahatan umat dan perorangan. Maka dari itu pemahaman terkait moderasi dalam beragama perlu diketahui isi dari keseluruhannya, yang mana bila

diartikan moderasi beragama yang ada di Indonesia bukanlah negaranya yang dimoderatkan tetapi cara pandang dan pemahaman dari masyarakat Indonesia yang dimoderatkan.

Hadirnya moderasi dalam islam sepertinya bisa memberikan jawaban terhadap permasalahan yan terjadi saat ini dalam bidang keagamaan dan peradaban dunia yang terjadi secara menyeluruh. Bisa dikatakan bahwa umat islam saat ini menghadapi dua permasalahan yang menjadikannya sebagai tantangan. Pertama, adanya kecenderungan berperilaku ekstrim dan ketat dalam meresapi serta memahami teks-teks dari keagamaan dan mencoba untuk memaksa dengan caranya di masyarakat, yang biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim. Kedua, adanya kecenderungan berupa sikap yang melonggarkan dalam hal beragama dan patuh pada tingkah laku serta pemikiran yang negatif yang berasal dari budaya lain atau peradaban lain. Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sebuah cara dalam memandang, bersikap, dan berperilaku dengan mengambil tempat berada di tengah. Dalam artian selalu adil dan tidak berlaku ekstrem dalam beragama.

Sebagai mahasiswa akhir diperguruan tinggi UIN SATU tulungagung yang dimana khususnya pada teman-teman seperjuangan ku semester 6 yang sedang melangsungkan kegiatan KKN yaitu kuliah kerja nyata. Yang telah dibuka pendaftaran sejak tanggal 24-25 januari 2022 bulan lalu. Sejak awal pendaftaran teman-teman seluruh semester 6 pukul 00:00 wib untuk bersiap-siap mendaftarkan diri sebagai calon peserta KKN. Dengan perasaan yang senang namun dibalik itu juga kita cemas dan takut dikarenakan kuota KKN pada gelombang ke 1 ini terbatas. Dari sekian banyaknya kelurahan maupun desa di daerah Tulungagung ini, penulis mendapatkan kelurahan yakni kelurahan kauman kecamatan Tulungagung yang dimana posisi kelurahan tersebut adalah ditengah-tengah Kota Tulungagung. Berdekatan juga

dengan Alun-alun kota Tulungagung. Kelurahan tersebut menjadi tempat bagi kami mengabdikan selama kurang lebih satu bulan penuh.

Kesibukan KKN masing-masing kelompok kami pun tiba. Dimana kelompok Kelurahan Kauman kec. Tulungagung membantu segenap perangkat desa dalam menjalankan tugas posyandu. Setelah itu dilaksanakanlah acara pembukaan KKN Kelurahan Kauman yang diselenggarakan pada hari senin tersebut 7 februari 2022 yang bertempat di kelurahan kauman. Pada pukul 13:00 siang hari yang dihadiri oleh ibu Irma Fauziah M. pd selaku dosen pembimbing lapangan, para perangkat desa dan teman-teman seluruh peserta KKN Kelurahan Kauman. Dengan perasaan yang sangat bahagia karna dari pihak kelurahan sangatlah membuka lebar peluang kerja sama antara peserta KKN dan perangkat desa. Pada pembukaan itu disimbolkan dengan pemotongan pita yang dilakukan langsung oleh ibu anis selaku sekretaris kelurahan kauman dan ibu dpl kami ibu Irma Fauziah M. pd. Alhamdulillah pembukaan sekaligus hari pertama KKN kami di Kelurahan Kauman berjalan dengan lancar.

Sementara menjalankan beberapa program kerja yang telah dibuat oleh masing-masing divisi. Salah satunya adalah Program KKN yang bertemakan Moderasi Beragama dan merupakan salah satu program yang dianjurkan oleh pemerintah untuk memberantas para radikal-radikal yang kebanyakan pada belakangan ini berusaha untuk memecah belah persatuan Bangsa Indonesia. Nah dengan hal tersebut maka sebagai mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab akan menghidupkan kembali suatu hal perpecahan dan berusaha untuk terus mendamaikan suatu perbedaan terutama di Kelurahan Kauman kec. Tulungagung ini. Agar kelurahan kauman ini menjadi desa yang makmur akan kedamaian apalagi soal perbedaan agama, suku, ras dan budayanya. Dalam KKN ini yang berjumlah 36 mahasiswa setiap kelompoknya yang ditugaskan untuk mencari 3 tokoh penting seperti tokoh pemuda,

tokoh masyarakat dan tokoh agama. Yang akan diwawancara mengenai moderasi beragama disekitar desa tersebut.

Diantara tokoh pemuda yang Penulis wawancarai di Kelurahan Kauman tersebut yang bernama saudari juwita hevi prastika berusia 17 tahun yang merupakan agama islam yang menganut organisasi masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Saudari juwita tersebut juga aktif didalam organisasi islam yaitu remaja masjid. Ia mengatakan bahwa pada saat ini banyak yang menganggap bahwa suatu perbedaan dapat menimbulkan suatu permasalahan. Dan sebagai pemuda Indonesia ia sangat setuju akan program pemerintahan yang mengadakan moderasi beragama ini dengan satu harapan agar membuat agama semakin kuat dan bersatu. Saudari juwita juga mengatakan bahwa perbedaan organisasi masyarakat dengan masyarakat yang lainnya haruslah diterima dengan baik sebab kita sebagai umat muslim seharusnya dapat menjadi contoh dan pandangan yang baik dari yang lainnya. Seperti Nabi kita Muhammad Saw yang di utus untuk menjadi Suri tauladan yang baik bagi umat nya.

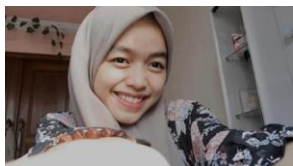
Selanjutnya ialah tokoh agama yang bernama Ibu Dyah Sri Handayani yang tinggal di jln. KH. Wahid hasyim Kelurahan Kauman kec. Tulungagung. beliau berumur sekitar 58 tahun. Pendidikan terakhir ibu dyah sri yaitu S1. Beliau Beliau merupakan salah satu seseorang yang menyampaikan dakwahnya baik lisan maupun tulisan ataupun dengan perbuatan baiknya seperti di dalam suatu pengajian rutin yasinan, dan kajian ibu-ibu didesa kauman tersebut. Hasil dari wawancara yang telah Penulis lakukan oleh ibu munawaroh banyak sekali yang telah beliau ceritakan terutama ia menyimpulkan bahwa para tokoh-tokoh agama di lingkungan tersebut menjadi suatu hal yang bisa disebut sebagai suatu cara untuk menenggakan moderasi beragaa ini, baik dengan keyakinan, pemahaman keagamaan ataupun sebagai tindakan yang dapat mencegah suatu konflik yang dapat terjadi antar umat yang berbeda agama. Menurut ibu munawaroh alangkah baiknya jika kitaa

menjaga kerukunan antar sesama, dengan saling mencintai budaya dan kebiasaan kita masing-masing selagi tidak merugikan masyarakat antara satu dengan yang lain.

Dan tokoh yang terakhir dari masyarakat Kelurahan Kauman kec. tulungagung yang Penulis wawancarai dengan seorang ibu yang bernama ibu munawaroh yang beralamat di jln. KH. Wahid Hasyim rt 03 rw 02. Pendidikan terakhir beliau adalah strata satu (S1). Menurut ibu munawaroh di Kelurahan kauman tersebut mayoritas beragama islam. Jika dipersenkan bisa dibilang 85% kepercayaan agama islam. Meskipun juga ada non-muslim disekitarnya namun beliau tetap rukun dengan pemeluk agama Kristen. Ibu munawaroh melakukan kegiatan seperti membayar zakat atau iuran lainnya yaitu ditempat beribadahnya yang melalui pengurus tempat ibadah. Ibu munawaroh juga berbicara mengenai tanggapan moderasi beragama yang dimana dilingkungan sekitar juga sudah berada ditengah-tengah perbedaan agama yang dianut serta saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar umat beragama. Baik seagama maupun yang berbeda agama. Dengan hal itu ibu munawaroh setuju dengan persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan.

Setelah dilakukannya wawancara selama kurang lebih dari 3 hari tentang moderasi beragama dengan ketiga tokoh dari kelurahan kauman kecamatan Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap toleransi yang harus selalu dijaga oleh masyarakat sekitar baik dari yang seagama maupun yang berbeda agama. Dan semangat untuk terus menanamkan sikap moderasi bergama untuk generasi-generasi yang akan datang. Agar kelak kedepannya toleransi keberagaman di lingkungan masyarakat kita terutama di kelurahan kauman kecamatan Tulungagung tetap terjaga dan terlestarikan.

PROFIL PENULIS



Nailur Rahmah Lahir di Jakarta tahun 2001. Peneliti Muda dan Research MH2T. pada program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan Konsentrasi Penelitian Studi Living Hadis Khususnya di Literasi Kesusastraan pada Novel. yang secara Aktif Terlibat dalam Penelitian Kolaboratif bersama Dosen yang mana tulisan ini adalah tulisan ke dua nya. Saat ini ia Menempuh Program S1 (Semester 6). di program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Emailnya yakni: nailurr07@gmail.com.



PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Muhammad Munas Bahija Zanjabila

UIN Satu Tulungagung sebagai salah-satu PTKIN yang sangat mengapresiasi prinsip moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam hal ini, kewajiban melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang merupakan salah satu program wajib mahasiswa yang menempuh pendidikan S1. Dengan adanya program ini mahasiswa mampu berpartisipasi dan menyumbangkan keilmuannya kepada masyarakat serta mahasiswa mampu mendapat keimuan baru dari masyarakat.

Potret Harmonisasi Umat Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sebagai Salah satu kampus yang memiliki jargon “Kampus Dakwa dan Peradaban” maka tema yang digunakan dalam kegiatan KKN ini adalah “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasisi Potensi Lokal”. Dalam hal ini mahasiswa UIN Satu Tulungagung bisa megampanyekan nilai-nilai moderasi beragama dalam kalangan masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagama. Dengan tujuan bisa menciptakan keharmonisan hidup rukun dan damai dalam konteks keberagaman tersebut.

UIN Satu Tulungagung sebagai salah-satu PTKIN yang sangat mengapresiasi prinsip moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam hal ini, kewajiban melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang merupakan salah satu program wajib mahasiswa yang menempuh pendidikan SI. Dengan adanya program ini mahasiswa mampu berpartisipasi dan menyumbangkan keilmuannya kepada masyarakat serta mahasiswa mampu mendapat keimuan baru dari masyarakat. Sebagai Salah satu kampus yang memiliki jargon “Kampus Dakwa dan Peradaban” maka tema yang digunakan dalam kegiatan KKN ini adalah “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasisi Potensi Lokal”. Dalam hal ini mahasiswa UIN Satu Tulungagung bisa megampanyekan nilai-nilai moderasi beragama dalam kalangan masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagama. Dengan tujuan bisa menciptakan keharmonisan hidup rukun dan damai dalam konteks keberagaman tersebut.

Kelurahan Kauman merupakan kelurahan yang berada di kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah 1,58 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Jumlah kepadatan penduduk di kelurahan Kauman ini sekitar 4410 jiwa dengan jumlah RT 8 dan 2 RW yang terdapat di kelurahan Kauman tersebut. Kelurahan

Kauman ini pada awalnya merupakan salah satu wilayah pemukiman yang di huni oleh para santri pada zamannya. Seperti sejarah yg telah diceritakan bahwa kata Kaum ini yang merupakan sekelompok orang dan kata iman, dan berasal dari komunitas Satri tersebutlah terbentuk kata kaum iman Yang secara pelafalannya menjadi Kauman.

Setiap RT dan RW di kelurahan Kauman ini terdapat elemen kriteria tiga tokoh dalam lingkungan yang memiliki potensi untuk menunjang peningkatan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Peningkatan dalam hal ini memiliki korelasi yang baik di kelurahan Kauman sebagai cara mengembalikan praktik beragama supaya sesuai dengan esensinya serta melestarikan budaya lokal melalui kegiatan masyarakat berbasis kelokalan. Elemen kriteria tiga tokoh tersebut berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Hal tersebut menjadikan pondasi di lakukannya wawancara mengenai dua konteks permasalahan yaitu konteks moderasi beragama dan konteks pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Wawancara di lakukan dengan mencari tiga narasumber yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Yang pertama adalah tokoh masyarakat.

Menurut definisi, tokoh masyarakat sendiri merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal seperti lurah, perangkat desa maupun yang didapatkan secara informal seperti kyai, penjaga kramat kuburan, seniman, guru). Seorang tokoh masyarakat memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Mereka umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum. Setelah menganalisis dan mendapatkan informasi. Dimana salah satunya adalah Moh Efendi yang dimana beliau sebagai narasumber wawancara. Beliau tinggal di RT 2 RW 1 di kelurahan kauman kec Tulungagung. Bapak Moh Efendi atau yang biasa disapa dengan pak Efendi ini, merupakan

pensiunan guru dengan pendidikan terakhir adalah Strata satu (SI). Beliau mendapatkan pensiun PNS pokok sebesar Rp 1.500.000 per bulannya. Bapak Supeno merupakan tokoh masyarakat dengan menganut kepercayaan yaitu agama Islam. Menurut bapak Supeno, sekitar 85% pemeluk agama Islam di lingkungan sekitarnya.

Meskipun bapak Efendi ini tidak aktif dalam organisasi keagamaan, namun beliau tetap melakukan kegiatan membayar iuran keagamaan di tempat beribadahnya melalui pengurus tempat beribadah. Dari hasil kuisisioner bapak Efendi sangat bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menurut beliau NKRI merupakan hasil perjuangan dan pengorbanan para pahlawan, jadi kita semua harus bangga dan senantiasa menjaga keutuhan NKRI. Beliau juga melangsungkan dan melestarikan budaya lokal dengan cara menggunakan bahasa daerah, mengikuti acara atau pertunjukan kesenian daerah, dan mengajarkan budaya daerah kepada anak cucunya. Bapak Efendi sangat tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena menurutnya sebagai umat manusia beliau akan mengedukasi agar setiap orang dapat menghargai perbedaan terutama perbedaan agama dan beliau juga akan melakukan peninjauan apabila terdapat sebuah masalah agar tidak menimbulkan kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Beliau juga akan membiarkan dan selalu menghormati jika terdapat seseorang yang berbeda agama sedang melangsungkan ibadah maupun menggelar acara keagamaan di lingkungannya.

Tokoh agama bernama ibu Nanik seorang guru ngaji di salah satu masjid atau majlis ta'lim di kelurahan Kauman. beliau telah menyelesaikan pendidikan terakhir di SLTA, beralamat di Jl. KH Wahid Hasyim RT 03/ RW 02, Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Tulungagung. Beliau bersuku Jawa, beragama Islam, tetapi beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. Ibu Nanik dekat dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, menurut beliau pemeluk agama Islam di

lingkungan beliau cukup banyak yakni 85%, jadi dapat dikatakan hampir semua mayoritas masyarakat beragama islam. Ibu Nanik selalu mengikuti untuk membayar iuran keagamaan atau zakat dan disalurkan melalui pengurus tempat ibadah yakni masjid tempat beliau mengajar mengaji. Dari yang telah beliau sampaikan Ibu Nanik sangat bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, menurutnya Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam berbagai aspek baik agama, suku, budaya, bahasa, kesenian dan lain sebagainya.

Beliau juga melangsungkan dan melestarikan budaya lokal yaitu dengan cara bangga serta menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga maupun sekitar. Ibu Nanik sangat tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, menurutnya hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh umat manusia karena itu melanggar hak asasi manusia. Kemudian sikap yang akan dilakukan oleh beliau jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, maka beliau akan selalu menghargai dan menghormatinya karena itu merupakan bentuk toleransi antar umat beragama.

Dan responden yang terakhir adalah seorang tokoh pemuda yang bernama Mirza Pebriansyah. mengutarakan bahwa dirinya tidak terlalu aktif mengikuti sejenis kegiatan dalam ormas. Responden menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah hal yang sudah seharusnya ditanamkan pada generasi-generasi muda agar nantinya para pemuda penerus bangsa dapat memberikan suntikan positif melalui pemikiran dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk negara agar tidak terjadi perpecahan karena memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Menurutnya Dilingkungan kelurahan kauman kecamatan tulungagung ini juga mayoritas warganya memeluk agama Islam tetap hidup rukun dan berdampingan dengan mereka yang non islam. Sebagai pemuda, responden memiliki pemikiran yang sangat

terbuka dan mendukung adanya keterbukaan dari berbagai sudut pandang terjadinya akulturasi budaya, adat, dan agama.

PROFIL PENULIS



Muhammad Munas Bahija Zanjabila Lahir di Tulungagung tahun 2000. Peneliti Muda dan Research MH2T pada program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan Konsentrasi Penelitian Studi Living Hadis. Sekarang ia merupakan mahasiswa pada program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dan Saat ini ia Menempuh Program S1 (Semester 6). Emailnya yakni: bahijazanjabila6@gmail.com.



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh : Elshania Alen Septinsky Almeydha

Agama merupakan salah satu hal yang cukup penting bagi kehidupan manusia di dunia. Agama berperan sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena sebagai pedoman atau aturan yang mengarahkan manusia kearah kebaikan demi kesejahteraan hidup bersama. Dengan agama, maka manusia bisa belajar mengenai moralitas dan banyak hal lainnya yang terkait dengan keimanan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus mengamalkan ajaran yang diajarkan di dalam

agamanya, menjauhi apa yang dilarang serta mengerjakan apa yang diperintahkan. Perilaku seseorang dapat dinilai dari seberapa taat atau tidaknya ia pada agama yang diyakininya. Jika seseorang sangat taat dan patuh terhadap agama yang diyakininya, maka ia akan berperilaku baik sesuai dengan yang diajarkan dalam agama yang dianutnya. Karena semua agama pada dasarnya sama-sama mengajarkan kebaikan. Namun sebaliknya apabila seseorang tidak taat pada agama yang diyakini, maka perilakunya akan menyimpang dari ajaran agama yang diyakini. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk selalu taat dan patuh kepada agamanya, agar kehidupannya bisa menjadi lebih baik dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kebaikan seperti saling tolong-menolong kepada sesama umat manusia, saling berbagi, serta hidup dengan menjalankan prinsip kejujuran dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut penting dilakukan oleh manusia agar kehidupan bermasyarakatnya bisa terjalin dengan aman, sejahtera, damai dan bahagia. Ajaran yang diajarkan oleh agama bersifat mengikat yang artinya harus dilakukan oleh setiap penganutnya. Dengan beragama maka manusia harus mengimplementasikan atau melaksanakan berbagai ajaran yang ada. Ajaran agama akan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik apabila manusia tersebut menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar. Ajaran agama berperan dalam membentuk kepribadian manusia, karena ajaran agama mengajarkan banyak hal baik seperti keadilan, kejujuran dan tolong menolong. Jika manusia mengimplementasikannya dengan baik, maka kepribadiannya akan terbentuk menjadi orang yang baik serta adil, jujur, dan suka menolong. Sebaliknya jika manusia membangkang atau tidak menerapkan ajaran agama dengan baik, dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yang dianutnya maka ia akan menjadi seseorang dengan kepribadian yang kurang baik.

Agama Islam merupakan salah satu agama dengan penganut yang besar di dunia. Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam yang cukup besar. Sedangkan agama Islam menjadi agama dengan penganut terbanyak di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara padat penduduk dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di Indonesia selain terdapat keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa juga terdapat keberagaman agama. Selain agama Islam, di Indonesia juga terdapat agama lainnya seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dengan adanya keberagaman agama yang ada di Indonesia, maka moderasi beragama menjadi hal yang cukup penting untuk dilakukan. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang atau sikap yang tidak berlebihan serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Moderasi beragama menjadi hal yang penting karena mencegah adanya tindakan yang radikal. Moderasi beragama berperan agar dalam praktik beragama untuk mencegah adanya praktek radikal dan sikap radikal yang dapat mengganggu kerukunan dan kedamaian umat beragama. Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa agama berbeda mengharuskan penduduknya agar menjaga toleransi, saling menghormati dan menghargai antar umat yang berbeda agama, agar tercipta kehidupan yang tentram. Apabila semua umat beragama bisa hidup bertoleransi dan saling menghargai, maka untuk hidup berdampingan akan terasa lebih damai dan nyaman. Sikap moderat merupakan sikap penting dan dewasa yang harus dilakukan untuk menghindari hal-hal yang bersifat radikal yang mengatasnamakan agama. Agama hadir untuk memberikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia agar dapat dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu, agama mengajarkan banyak hal kebaikan, sehingga diperlukan sikap tegas untuk mencegah adanya sikap radikal yang mengatasnamakan agama. Radikalisme dapat memecah belah persatuan dan menimbulkan keresahan, karena itu penting bagi

masyarakat semua umat beragama untuk mencegah dan menolak adanya radikalisme demi terciptanya kehidupan yang aman, damai dengan umat agama yang lain. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia negara yang kaya, untuk itu masyarakatnya harus bisa menjaga kekayaan tersebut. Pancasila merupakan dasar negara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus diimplementasikan oleh setiap orang. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang dapat menyatukan banyak keberagaman di Indonesia termasuk keberagaman agama. Masyarakat harus bisa memaknai serta mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Masyarakat yang menerapkan nilai-nilai pancasila maka ia turut serta dalam menjaga persatuan di Indonesia dengan cara menyatukan setiap perbedaan. Di dalam pancasila terdapat nilai-nilai yang diyakini mampu menjaga moderasi beragama yang ada di Indonesia dengan menghidupkan dan membentuk toleransi antar umat beragama. Dalam pelaksanaan moderasi beragama harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, karena nilai-nilai pancasila mengajarkan untuk selalu menghargai orang lain, tidak memaksakan agama kepada orang lain, menghargai agama dan keyakinan orang lain, serta mengajarkan untuk tetap berperilaku adil demi menjaga persatuan dan kesatuan negara indonesia.

Dalam menerapkan moderasi beragama diperlukan kerja sama yang kuat antara berbagai tokoh dalam masyarakat, contohnya seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama. Jika semua tokoh dalam masyarakat mampu melaksanakan moderasi beragama maka kehidupan umat beragama akan tetap terjalin dengan damai, aman dan sejahtera. Seperti halnya tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama yang ada di kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung yang mana setiap tokoh masyarakat menerapkan moderasi beragama dengan cara menghargai setiap masyarakat yang ada di kelurahan Kauman

kecamatan Tulungagung meskipun berbeda agama, mereka tetap bisa hidup berdampingan dengan rukun meskipun beberapa dari masyarakatnya memiliki agama yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang ada di kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung, menunjukkan bahwa mereka menentang kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama. Karena menurut mereka agama apapun yang ada di Indonesia tidak mengajarkan kekerasan, alangkah baiknya tetap menggunakan cara damai dan kekeluargaan. Ketiga tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda selalu menghargai dan berusaha membantu ketika ada orang lain yang menggelar ritual keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ada di kelurahan Kauman kecamatan Tulungagung berjalan dengan lancar, karena setiap tokoh memiliki rasa toleransi yang tinggi, juga selalu menghargai. Ketiga tokoh juga merasa bangga menjadi warga NKRI dikarenakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa dan adat istiadat. Ada berbagai keberagaman di Indonesia, namun itu tidak menjadi alasan untuk saling membedakan, justru adanya keberagaman itu membawa banyak ilmu dan wawasan serta keberagaman tersebut tetap dapat dipersatukan. Pancasila menjadi dasar negara dan nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam moderasi beragama. Contohnya nilai dalam sila pertama, dimana sebagai umat beragama kita harus menghargai kepercayaan orang lain dan tidak memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketiga tokoh memiliki komitmen kuat pada kebangsaan dan memiliki toleransi beragama yang tinggi, selain itu mereka juga menolak dan menentang kekerasan serta dapat menerima tradisi lokal yang ada.

Jadi, moderasi beragama menjadi hal penting yang harus dilakukan agar kehidupan umat beragama dapat terjalin dengan sejahtera, aman dan damai. Penting untuk menjaga persatuan dan

kesatuan antar umat beragama. Toleransi merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menjaga kedamaian dan persatuan umat beragama. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila harus diterapkan dalam moderasi beragama agar pelaksanaannya sesuai dengan dasar atau pedoman negara.

PROFIL PENULIS



Elshania Alen Septinsky Almeydha, lahir di Mojokerto pada tanggal 13 September 2000. Elsha menempuh program S1 Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019, dan sekarang sedang berjalan 6 semester. Elsha suka membaca cerita-cerita pendek dan novel serta menyukai serial drama.



IMPLEMENTASI TOLERANSI DAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Rizki Ayu Saputri

Kelurahan Kauman adalah kawasan yang masuk dalam kecamatan Tulungagung. Lokasi Kelurahan Kauman yaitu berada di barat Alun-alun Tulungagung. Tepatnya yaitu Masjid Al-Munawar. Masjid tersebut sudah masuk kedalam kelurahan Kauman. Kelurahan ini memiliki luas hanya sekitar 0,13 km². Kawasan ini memiliki banyak pertokoan. Selain itu di kelurahan Kauman terdapat beberapa pemeluk agama selain islam.

Pada awal pembukaan KKN di kelurahan ini hanya terdapat beberapa pihak kelurahan yang datang. Dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemudanya tidak ada satupun yang datang

untuk menghadiri. Pada hari selanjutnya saya diberikan tugas untuk mencari nama masyarakat untuk kebutuhan tugas Survei, dan wawancara.

Tugas saya yaitu mencari 36 tokoh Masyarakat yang ada di kelurahan ini. Yang saya lakukan adalah dengan menghubungi pihak kelurahan setempat untuk meminta data Tokoh Masyarakat dan nomor Hp yang bisa dihubungi. Setelah semuanya terkumpul dibagi kepada teman-teman se anggota lainnya.

Setelah itu teman-teman menghubungi nomor yang sudah didapat untuk melakukan survei dan wawancara terdapat kendala yaitu nomor tidak bisa dihubungi contohnya seperti chat hanya dibaca, tidak ada respon. Kendala lainnya yaitu direspon namun ketika mendatangi kerumah mendadak di cancel karena berbagai alasan. Tidak sedikit juga ada yang merespon dengan baik, menerima dengan senang hati, memberikan keterangan yang sangat membantu mahasiswa. Dan saya 2 tokoh hanya membaca chat yang saya kirim, namun yang 1 yaitu tokoh Agama sangat baik dalam membantu tugas KKN ini.

Dari hasil yang saya peroleh dari wawancara dengan tokoh Agama yaitu terkait TPQ yang ada di Masjid Al-Munawar lantai 2. Menurut Tokoh Agama yang bernama Rosita Elok Puja Iklima yang merupakan Ustazah di TPQ Al-Munawar awal mula TPQ ini yaitu berawal dari TPQ sebelumnya yang mengalami kebakaran. Setelah itu 2017 didirikan lagi menjadi TPQ yang saat ini digunakan. TPQ ini terbentuk oleh usulan BKRMI, Remas dan bekerja sama dengan Takmir Masjid Al-Munawar untuk mendirikan TPQ ini, supaya fungsi masjid ini tidak hanya untuk sholat namun juga untuk mengaji seperti pada Zaman Rasulullah SAW. Bahkan tiap minggu masjid ini digunakan untuk mengecek kesehatan Masyarakat secara gratis.

Selain itu di masjid ini juga ketika bulan puasa diadakan buka bersama untuk masyarakat siapapun yang ingin bergabung, dimana menu atau konsumsi untuk buka puasa sudah disiapkan oleh panitia dan diberikan secara gratis dana diperoleh dari donatur.

Yang perlu ditingkat lagi dari TPQ ini adalah kekurangan tenaga pengajar atau Sumber Daya Manusia untuk memberikan pembelajaran kepada adik-adik yang mengaji. Hal tersebut terjadi juga karena banyak masyarakat yang sibuk, apabila ustadzahnya seorang mahasiswa maka prioritasnya adalah belajar dikampus, apabila orang yang sudah bekerja maka prioritasnya adalah pekerjaannya. Selain kendala diatas juga masih terdapat kendala dalam sarana atau fasilitas pembelajarannya, dimana ruangnya tidak memiliki skat atau pembatas sehingga suaranya mencar atau menyebar jadi terdengar gaduh.

Setelah kegiatan tersebut saya diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab menjalankan program kerja pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kelurahan kauman. Pelatihan yang dilakukan adalah praktik pembuatan Bouquet dan pembelajaran terkait pemasaran atau marketing dan branding toko atau merk.

Dalam melakukan persiapan acara ini banyak hal yang telah saya lalui, mulai dari perombakan hari dan jam kegiatan karena ketidak memungkinkan acara ini dilakukan pada hari dan jam telah disepakati ketika rapat bersama kelompok. Selain itu juga terdapat saran dari pihak kelurahan terkait hari dan jam kegiatan pelatihan ini dilakukan. Dalam melakukan kegiatan ini saya membentuk kepanitiaan. Sebelumnya terdapat kepanitiaan Pelatihan Bouquet dan Marketing Branding. Dengan adanya dua kepanitiaan yang berjalan bersama yang sebelumnya saya pikir bisa membantu mempercepat atau memudahkan kegiatan tersebut, ternyata tidak hal tersebut menjadikan banyak sekali terjadi miskomunikasi antara 2 kepanitiaan, selain itu dengan beberapa anggota yang tidak mengikuti rapat juga menghambat kelancaran kegiatan ini. Karena harus memberikan penjelasan dua kali terkait program kerja yang telah disetujui dan dilakukan.

Selain masalah miskomunikasi juga terdapat oknum yang meminta uang transportasi untuk peserta agar berjalannya

kegiatan pelatihan ini. Saya sebagai Ketua Pelaksana cukup kaget dan sedikit kecewa dengan hal ini. Hal tersebut yang membuat banyak rencana berubah. Panitia dan tim memutar otak untuk tetap melanjutkan kegiatan tersebut namun dengan tetap mempertimbangkan sisi keuangan. Dimana uang yang terkumpul berasal dari iuran teman-teman sekelompok dan meminta kepada orang tua masing-masing.

Setelah tim panita yang terdapat mc, moderator, sie acara, sie perlengkapan, sie konsumsi dan lain-lain menyiapkan semua yang diperlukan dan telah dibagi-bagi terdapat kejadian yang mengejutkan terjadi. H-1 acara saya dihubungi teman panitia, saya di cari oleh tokoh masyarakat di Kelurahan tersebut. Akhirnya kita ber tiga memutuskan untuk bertemu di alun-alun kota Tulungagung. Disitu saya diminta menjelaskan terkait yang terjadi antara saya dan oknum, saya memberikan penjelasan semua sesuai dengan apa yang saya lakukan. Dan Alhamdulillahnya tokoh Masyarakat ini membantu kelompok KKN kami dengan membantu membicarakan ke pihak kelurahan terkait peristiwa yang terjadi.

Tokoh Masyarakat ini juga membantu dengan mencocokkan alibi yang dibuat oleh oknum dengan penjelasan saya. Dan saya pada saat itu juga siap apabila dihadirkan jika dibutuhkan terkait masalah ini. Bisa-bisanya kita sekelompok yang bertujuan mengabdikan untuk masyarakat malah dimanfaatkan dengan tidak berattitude. Dimana kita semua sudah mencurahkan tenaga dan pikiran bahkan materi untuk berjalannya kegiatan KKN di kelurahan Kauman ini. Saya selaku pribadi sangat mengecam kejadian tersebut. Semoga tidak ada lagi kejadian diatas di kelurahan itu maupun di kelurahan lain yang melibatkan mahasiswa yang sedang mengabdikan untuk masyarakat atau bisa di katakan juga KKN.

Saya belajar banyak dari acara yang Pelatihan Bouquet, Marketing dan Branding. Dengan berjalannya kegiatan ini saya dapat mengetahui dengan jelas hal yang terjadi di masyarakat selain itu juga menambah wawasan saya terkait kejadian tersebut.

Alhamdulillah lagi dengan penuh syukur saya ucapkan karena kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar meskipun tetap terdapat hal yang perlu dievaluasi dan dijadikan pembelajaran untuk semua pihak.

Tingkat toleransi di kelurahan Kauman ini bisa dilihat dari cukup tinggi. Terlihat dari hasil survey yang sudah dilakukan. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menghargai perbedaan yang ada disekitar kelurahan Kauman. Selain itu juga di kelurahan ini terdapat berbagai suku, dan agama yang berbeda mereka berjalan dan hidup berdampingan meskipun tingkat individualnya dapat dikatakan cukup tinggi juga. Namun mereka tidak memiliki perselisihan terkait itu.

Hanya saja yang perlu dijadikan catatan dari saya pribadi yaitu kurangnya tingkat kesadaran antar masyarakat di kelurahan ini. Dari pernyataan narasumber yang diwawancara juga mengatakan bahwa banyak juga masyarakat yang kurang mengetahui satu antar lain meskipun dalam kawasan yang sama yaitu dikawasan kelurahan Kauman.

PROFIL PENULIS



Nama saya Rizki Ayu Saputri biasa dipanggil Kiki berasal dari Dusun Karang Pakis Desa Tanggungan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Kuliah di UIN SATU Tulungagung mengambil Program Studi Ekonomi Syariah dengan NIM 12402193121 dan saat ini sudah di semester 6 dan sedang melaksanakan KKN dikelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung.

Akun instagram saya @kuntilanakjbg_ dan untuk email yaitu Ayusaputririsky@gmail.com



MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN MASYRAKAT DI KELURAHAN KAUMAN

Oleh: Moh Ulul Albab

Setiap individu manusia terlahir di dunia, pastinya selalu mempunyai perbedaan, antara satu dengan lainnya. Di dunia ini, tidak ada satupun orang yang sama dan persis. Perbedaannya cukup beragam, mencakup berbagai aspek, seperti fisik, suku, agama, ras, golongan sosial ekonomi, dan perbedaan lainnya yang lebih spesifik seperti gagasan, selera, keinginan dan sebagainya. Intinya, manusia itu sama, tetapi tak pernah ada manusia yang benar – benar sama dalam segala hal. Kemiripan wajah, kesamaan hobi, bahkan ikatan batin dan pertautan rasa yang kuat pun tidak

menjadikan kita sama dengan mereka atau aku adalah dia dan kamu adalah saya. Kita berbeda dan memiliki perbedaan, karena perbedaan adalah harmoni yang membuat hidup kita lebih berarti. Artinya perbedaan adalah sebuah keniscayaan.

Keanekaragaman dalam kehidupan manusia merupakan keniscayaan dan keabsahan yang valid dari firman Allah SWT, sebagaimana tersirat dalam Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang memiliki wilayah bentangan luas dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari banyak pulau – pulau yang saling menjajar dengan kekayaan alam yang berlimpah. Ada banyak suku dengan beragam bahasa, budaya dan agama. Dan semenjak awal dideklarasikan kemerdekaan dan pendiriannya, keanekaragaman ini telah dicanangkan sebagai kekuatan fundamental dalam membentuk, membangun dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia yang makmur dan berkeadilan. Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, Indonesia. Oleh karenanya, bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang cinta damai, persatuan dan toleransi.

Berbagai keragaman, perbedaan dan kemajemukan tersebut disepakati oleh para founding fathers dan seluruh rakyat untuk bersatu, bersinergi sebagai entitas baru, Bhinneka Tunggal Ika, berdasar pada sila yang lima, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selebihnya, dan merupakan poin penting dari itu adalah bahwa umat muslim yang mayoritas di Indonesia telah

memproklamasikan diri sebagai garda moderat, ummatan wasathan, masyarakat yang bercirikan moderasi, senantiasa terbuka dan mampu berdialog, berinteraksi dengan semua golongan yang berbeda suku, agama, ras dan budaya dengan penuh semangat toleransi umat yang hadir mengayomi dan berada di tengah yang minoritas.

Indonesia ditakdirkan Allah menjadi negara multikultural, rakyatnya terdiri dari berbagai ragam budaya, suku, ras dan agama, yang bebas diekspresikan sebagai kekayaan bangsa yang sangat berharga. Kondisi ini membutuhkan satu sikap dan cara pandang yang bisa menempatkan perbedaan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan optimisme menuju suatu kemajuan peradaban dalam berbangsa dan bernegara.

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata - pranata sosial.

Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia.

Sejak sekitar enam tahun terakhir, Kementerian Agama telah gencar menggaungkan “Moderasi Beragama”. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengajak untuk mengamalkan ajaran agama tanpa kekerasan atau ekstrim. Sebelum membahas mengenai makna moderasi lebih jauh, akan lebih baik jika kita mengetahui arti dari kata “moderasi”

terlebih dahulu. “*Moderâtio*” merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata “moderasi yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”.

Di dalam Islam moderasi dikenal dengan “wasathiyah”. Wasathiyah merupakan suatu sikap hidup ataupun sebuah kerangka berpikir, bagaimana bersikap, serta menjaga pola seimbang antara segala dimensi kehidupan. Yusuf Al-Qardawy adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Melalui sikap tawadhu’ beliau yang mengatakan bahwa moderasi merupakan hasil dari kolaborasi sikap Islam itu sendiri yang kemudian dilandasi dengan sikap keberagamaan seorang muslim baik dari dimensi ibadah maupun muamalah, serta dunia maupun Akhirat

Berbicara mengenai moderasi, tentu tidak dapat dipisahkan dengan dua kata kunci yang menyertainya, yaitu: “adil dan berimbang”. Menjadi seorang yang moderat bukan lantas kita kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang kita miliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya.

Kauman adalah kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah tersempit di Kecamatan Tulungagung, yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Kelurahan ini memiliki 2 Rw dan 8 RT dengan total Jumlah Penduduk 1325 Orang.

Kauman berada di pusat kota dan pusat pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari sejarah perkembangan masyarakat setempat. Kauman diawali dengan adanya sekelompok pedagang orang-orang keturunan Arab yang menjalankan usaha dagang di Kota Tulungagung saat itu. Kelompok orang Arab ini mendirikan tempat ibadah/masjid sebagai sarana peribadahan mereka. Kelompok ini

semakin lama semakin banyak dan mereka membentuk perkampungan di sekitar masjid tersebut.

Kampung kecil ini semakin ramai dengan aktifitas keagamaan dan ibadahnya yang mulai bisa membaur dengan lingkungan sekitar. Karena sifat yang khusus dan adanya ciri khas itulah orang-orang menyebut bahwa kampung dimana masjid itu berada adalah tempat orang atau kaume orang beriman sehingga orang Jawa lebih mudah mengatakan Kauman (Kaume Wong Iman). “KAUMAN” juga disebut Pekauman, Pekauman merupakan nama suatu daerah tertentu yang terdapat di Jawa, biasanya terletak di sebelah barat pusat kota/pemerintahan/aloon-aloon suatu Kawasan daerah yang dipercaya sebagai arah kiblat kaum muslimin, yang ditandai juga dengan adanya Masjid Agung di kota tersebut. Dalam tata bahasa berasal dari dua kata yaitu “KAUM” dan “MAN” yang diambil dari kata Kaum yang dapat diartikan kumpulan atau tempat orang-orang dan Man diambil dari kata Iman yang berarti beriman. Jadi Kauman mengandung maksud Kumpulan atau Tempat Orang - orang Beriman.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Selain itu pondok pesantren juga didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pengajaran agama Islam dengan disertai fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen atau santri yang tinggal cukup lama, misalkan selama tiga tahun atau lebih.

Salah satu pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Kauman yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA). Pondok PETA adalah pondok yang berada tepat di jantung kota, dengan alun-alun kota Tulungagung. Sekilas fisik pondok PETA jika dilihat dari depan tidak nampak seperti sebuah pondok sebagaimana mestinya, hanya terlihat seperti rumah pada

umumnya dan dikelilingi banyak pertokohan. Barulah setelah masuk kedalam pondok, suasana kental tarekat akan terasa.

Pondok PETA yang berlatar belakang tarekat ini berdiri pertama kali sekitar tahun 1930 M. Kiai Mustaqim bin Muhammad Husain adalah pendiri pondok PETA, sebenarnya tidak ada dari beliau untuk mendirikan sebuah pondok apalagi pondok yang berlatar belakang tarekat. Beliau hanyalah masyarakat biasa yang bekerja sebagai seorang pedagang.

Karena Kiai Mustaqim juga dikenal sebagai seorang yang taat pada agama, dan pada masa muda beliau sempat menimba ilmu agama dan menjadi salah satu jamaah tarekat, oleh karena itu banyak pula dari kalangan para Kiai yang mengenal Kiai Mustaqim salah satunya adalah Syeh Abdul Razak dari Termas Pacitan. Beliau turut memerintahkan dan mendukung Kiai Mustaqim untuk memperjuangkan panji-panji agama Islam dengan cara mengamalkan ajaran tarekat di daerah yang sekarang menjadi jantung kota Tulungagung.

Di awal perjuangan Kiai Mustaqim dalam tujuannya memperbaiki akhlak masyarakat Tulungagung yang pada saat itu masih kental dengan ajaran-ajaran ilmu kejawen. Kiai Mustaqim mendirikan sebuah bangunan kecil berupa langgar (Musholla) tepat di lokasi dimana pondok PETA sekarang berdiri. Langgar tersebut digunakan Kiai Mustaqim untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan sedikit tausiah pada masyarakat sekitar ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah.

Perjuangan Kiai Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam di tulungagung pada awalnya mengalami banyak rintangan dan mengalami banyak hujatan dari orang-orang di sekitar tempat tinggal Kiai Mustaqim. Tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun Kiai Mustaqim juga mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang dari kalangan pemerintahan, karena mereka menganggap ajaran yang dibawah oleh Kiai Mustaqim adalah ajaran sesat dan akan dapat

membahayakan orang-orang sekitar. Khususnya bagi kalangan pemerintahan, yang mana pada saat itu Indonesia masih berada dibawah kekuasaan Belanda. Para Kolonial takut kalau ajaran yang dibawah Kiai Mustaqim akan dapat membahayakan posisi kekuasaan mereka pada saat itu. Bukan hal muda dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan orang-orang yang masih awam dengan ajaran agama Islam. Namun Kiai Mustaqim sendiri tetap teguh dengan tujuannya.

Hingga pada saat ini lokasi pondok PETA tidak pernah sepi dengan jamaah yang hampir setiap hari datang dari berbagai daerah untuk melakukan suluk ataupun melakuakan pengamalan tarekat secara berjamaah. Selain itu banyaknya orang-orang yang berdatangan untuk ziarah dimakam Kiai Mustaqim dan makam Kiai Djalil layaknya makam di tempat ziarah wali.

PROFIL PENULIS



Moh Ulul Albab, lahir di Kediri pada tanggal 24 Agustus 2001, Tempat Tinggal di Desa Gembongan, Kec. Ponggok, Kab. Blitar. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar di SDN Gembongan 04, SMPN 02 Ponggok, SMK Islam 1 Blitar dan terakhir masih mengenyam pendidikan S1 di Program Studi Ekonomi Syariah Semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Satu kalimat penyemangat, ***“Jangan Pernah Kamu Berkata***

Tidak Selagi Kamu Belum Pernah Mencoba”



TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN KAUMAN, KECAMATAN TULUNGAGUNG, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Amadea Rachma Wati

Kelurahan Kauman adalah Kelurahan yang memiliki wilayah sempit di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur yang memiliki luas wilayah yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Kelurahan Kauman ini memiliki luas

13,10 Ha. Kelurahan Kauman ini dipimpin oleh Bapak Lurah Agus Purwanto.

Saya sebagai mahasiswa semester 6 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapat kesempatan

untuk KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kelurahan Kauman. Dalam KKN ini kami menjalankan beberapa program kerja yang sudah disepakati bersama bapak - bapak dan ibu - ibu perangkat kelurahan. Kelompok KKN kami dibagi menjadi 3 divisi. Pertama divisi berdesa, kedua divisi media publikasi, dan ketiga divisi moderasi beragama. Divisi beragama bertugas mencari narasumber untuk diwawancara tentang sikap - sikap dalam toleransi beragama pada masyarakat Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung ini.

Pada essay yang saya buat ini, saya akan membahas tentang toleransi beragama yang berada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.

Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik pada antarindividu maupun antarkelompok. Sikap toleransi perlu diterapkan karena sikap inilah yang akan membawa seseorang dalam perdamaian pada perbedaan. Adanya sikap toleransi, permasalahan dan perpecahan antarindividu atau antarkelompok tidak akan terjadi. Toleransi sering disebut sebagai kunci utama perdamaian yang patut dijaga. Di Indonesia sendiri yang mempunyai latar belakang yang beraneka ragam seperti agama, keyakinan, suku, ras, budaya, dan bahasa. Maka dari itu keanekaragaman ini merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Adanya sikap toleransi ini bisa untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat untuk membangun bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Sedangkan toleransi beragama adalah sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beraneka ragam. Apapun agama yang dianut, setiap orang sepantasnya dapat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Toleransi beragama memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan suasana yang harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama.

Bentuk kerjasama antar umat beragama bermacam – macam seperti halnya, (1) menegakkan keadilan, dalam agama kita bisa menghilangkan diskriminasi yang terjadi dalam berbagai bentuk. (2) perbaiki moral, tujuan pesan – pesan yang terkandung dalam agama bisa dijadikan sebagai pedoman sebelum bertindak yang baik. (3) perbaiki taraf hidup.

Berikut merupakan contoh dari sikap toleransi beragama yang bisa diterapkan yaitu, (1) tidak memaksakan kehendak orang lain untuk menganut agama yang kita anut, (2) tidak menghina atau mencela agama lain dengan alasan apapun, dan (3) tidak mengganggu atau melarang umat agama lain untuk beribadah sesuai ajaran agama atau kepercayaan masing – masing.

Terdapat beberapa faktor pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama yaitu (1) kesadaran dalam beragama. Agama banyak mengajarkan hal kebaikan dan orang beragama akan berperilaku seperti ajaran agamanya. (2) sering berpartisipasi kegiatan sosial. Adanya kegiatan sosial, masyarakat akan diajarkan untuk saling membantu, menghargai, dan menghormati antar sesama. (3) kebijakan peraturan yang dibuat pemerintah. Pemerintah juga memfasilitasi peraturan untuk mendorong kerukunan umat beragama.

Yang dapat dilakukan anak muda untuk mempertahankan dan memperkuat sikap toleransi diantara umat beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila adalah bertindak sesuai ajaran agama masing – masing. Dengan seperti itu maka akan dapat meningkatkan keimanan. Jika iman sudah kuat, maka seseorang akan terbiasa melakukan hal – hal kebaikan dalam kehidupan, keuntungan lainnya juga bisa meningkatkan ketaqwaan dengan menjalankan agama secara benar sehingga mempunyai dampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Yang akan saya bahas pada essay kali ini adalah tentang toleransi beragama pada tokoh masyarakat, tokoh beragama, dan tokoh pemuda pada Kelurahan Kauman. Sebelumnya saya

melakukan wawancara guna untuk mengetahui tentang perilaku – perilaku dalam toleransi beragama pada tokoh masyarakat, tokoh beragama, dan tokoh pemuda.

Tokoh masyarakat yang saya wawancara bernama Ibu Herini Sinanglintyas, beliau berumur 62 tahun. Beliau merupakan seorang pensiunan dari PNS. Pendidikan terakhir beliau adalah D3. Ibu Herini melakukan pembayaran zakat melalui pengurus tempat ibadah. Sepengetahuan beliau di Kelurahan Kauman mayoritas penduduknya beragama Islam dan jika dipresentasikan mungkin sekitar 80% beragama Islam. Soal toleransi beragama dari sudut pandang beliau adalah sangatlah penting karena toleransi itulah yang akan membawa perdamaian dalam masyarakat. Beliau juga bertoleransi dan siap membantu dalam kegiatan agama non muslim yang berada di sekitar lingkungannya.

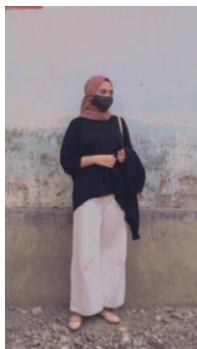
Tokoh selanjutnya adalah tokoh beragama, beliau bernama Ibu Ermina Oviarly. Usia beliau adalah 54 tahun. Pendidikan terakhir dari Ibu Ermina adalah S1. Beliau aktif mengikuti pengajian yang dilaksanakan di sekitar rumahnya. Menurut beliau toleransi beragama itu tidak boleh memaksakan orang lain dalam beragama, kita harus bisa toleransi dan menghormati. Beliau sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan dalam beragama, karena selagi bisa di musyawarahkan atau dibicarakan baik – baik kenapa harus dengan tindak kekerasan yang bisa merugikan orang lain. Menurut beliau dengan kita hidup berdampingan dengan agama lain kita juga akan mendapat ilmu pengetahuan dan menambah wawasan karena kita juga bisa mengambil sisi positif dari hal tersebut.

Selanjutnya yang terakhir adalah dari tokoh pemuda, tokoh pemuda ini bernama Anggri Dewi. Saudari Anggri berusia 24 tahun. Menurut saudari Anggri, kebanyakan orang terkadang masih mempunyai sikap toleransi yang rendah sehingga ia sebagai tokoh pemuda harus bisa menjadi penerus yang baik untuk dicontoh agar masyarakat sekitar dan generasi penerus lainnya. Saudari Anggri juga tidak menyetujui adanya kekerasan dalam beragama, karena

jika seseorang memiliki toleransi maka semestinya tidak akan ada kekerasan dalam beragama. Jika seseorang tetap melakukan tindakan kekerasan walaupun sudah diusahakan untuk dimusyawarahkan bersama maka saudari Anggri setuju jika harus dilaporkan kepada pihak yang lebih berwenang.

Jadi, kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama beberapa tokoh di Kelurahan Kauman ini adalah toleransi beragama itu sangat penting apalagi di kalangan masyarakat yang padat penduduk. Misalnya jika ada tetangga yang berbeda agama maka sepatutnya kita harus saling menghormati dan menghargai karena dengan hal itu nantinya kedamaian dalam lingkungan akan tercipta. Kekerasan dalam beragama pun juga sangat tidak diperkenankan karena saling merugikan pihak yang terkait. Dari perbedaan yang ada di sekitar kita, alangkah baiknya kita ambil sisi positifnya, misalnya seperti kita bisa saling bertukar wawasan. Dan kita sebagai generasi penerus harus bisa menumbuhkan sikap toleransi beragama agar di masa yang akan datang toleransi beragama di lingkungan kita maupun di lingkungan Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung ini tetap terlestarikan dan tetap terjaga.

PROFIL PENULIS



Amadea Rachma Wati, lahir di Tulungagung pada 15 Maret 2001. Tempat tinggal di Desa Ringinpitu, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung. Amadea sedang menempuh program S1 Ekonomi Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019. Riwayat pendidikan SDN 4 Kampungdalem Tulungagung, SMPN 3 Tulungagung, SMAN 1 Kauman Tulungagung. Sejak masih TK, Amadea sangat menyukai menggambar.



MENGENAL SEJARAH DAN KESADARAN TENTANG MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SOSIAL KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN TULUNGAGUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Manda Yulieta Krisnasari

Sejarah berusaha mencari struktur dan tata dalam kebudayaan. Kebudayaan merupakan sebuah struktur dan bentuk, sedangkan sejarah adalah bentuk kejiwaan masa lalu. Sejarah adalah cara mengenal dunia yang perlu dikritisi objektivitasnya, dalam arti mempunyai komitmen pada kejujuran pada kejujuran dan ketekunan dalam mengenal objeknya. Sejarah bukanlah ilmu

alam, tetapi dengan metodenya sendiri, sejarah adalah sumbangan penting bagi kebudayaan. Sejarah perlu mencari hubungan antar peristiwa sehingga dapat dipahami realitasnya. Setiap detail dipandang sebagai symbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar. Hanya dengan pengetahuan tentang keadaan umum itu, orang akan terhindar dari perangkap peristiwa yang tak terhingga jumlahnya. Sejarah filosofis menekankan faktor manusia dalam menuntun kemajuan, sebagai kekuatan yang menggaris bawahi proses dan struktur historis. Oleh karena itu, kebudayaan adalah kenyataan yang kompleks.

Kauman adalah kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah tersempit di Kecamatan Tulungagung, yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Stasiun Tulungagung berada di kelurahan ini. Kelurahan Kauman memiliki luas lahan 13.10 Ha , dimana 1.98 Ha digunakan sebagai sawah , 10.10 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan dan 1.02 Ha adalah tanah kering lainnya. Pola pembangunan lahan di Kelurahan Kauman lebih didominasi oleh kegiatan pertanian hortikultura yaitu mangga,peternakan yaitu kambing/domba dan ayam, industri kecil dan kerajinan rumah tangga.

Kauman berada di pusat kota dan pusat pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari sejarah perkembangan masyarakat setempat. Kauman diawali dengan adanya sekelompok pedagang orang-orang keturunan Arab yang menjalankan usaha dagang di Kota Tulungagung saat itu. Kelompok orang Arab ini mendirikan tempat ibadah/masjid sebagai sarana peribadahan mereka. Kelompok ini semakin lama semakin banyak dan mereka membentuk perkampungan di sekitar masjid tersebut. Kampung kecil ini semakin ramai dengan aktifitas keagamaan dan ibadahnya yang mulai bisa membaur dengan lingkungan sekitar. Karena sifat yang khusus dan adanya ciri khas itulah orang-orang menyebut bahwa kampung dimana masjid itu berada adalah tempat orang atau

kaume orang beriman sehingga orang Jawa lebih mudah mengatakan Kauman (Kaume Wong Iman). “KAUMAN” juga disebut Pekauman, Pekauman merupakan nama suatu daerah tertentu yang terdapat di Jawa, biasanya terletak di sebelah barat pusat kota/pemerintahan/aloon-aloon suatu Kawasan daerah yang dipercaya sebagai arah kiblat kaum muslimin, yang ditandai juga dengan adanya Masjid Agung di kota tersebut. Dalam tata bahasa berasal dari dua kata yaitu “KAUM” dan “MAN” yang diambil dari kata Kaum yang dapat diartikan kumpulan atau tempat orang-orang dan Man diambil dari kata Iman yang berarti beriman. Jadi Kauman mengandung maksud Kumpulan atau Tempat Orang-orang Beriman.

“Moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata moderation, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (of meeting), pelera, penengah (of dispute). Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan

agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan kebersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kelurahan Kauman sendiri menurut saya merupakan kelurahan yang lumayan aktif dalam kegiatan keagamaanya. Banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan di dusun tersebut seperti rutinan Pengajian, rutinan khotmil Qur'an serta tempat belajar TPQ. Mayoritas penduduk Kelurahan Kauman adalah pegawai negeri, pekerja kantoran dan pebisnis. Di kelurahan kauman sendiri juga banyak berdiri cafe-cafe yang hits dan cocok untuk anak-anak muda, karena kelurahan kauman ini terletak di tengah-tengah kota jadi banyak orang yang mendirikan usaha berupa cafe. Di Kelurahan Kauman banyak dihuni masyarakat yang baik, ramah, dan juga rasa untuk memajukan desanya. Banyak sekian ribu dari penduduk desa banyak juga fikiran dan juga tindakan yang berbeda-beda dan tentu saja banyak mulai dari anak-

anak, remaja, tokoh pemuda, tokoh agama sampai tokoh masyarakat merealisasikan pikiran mereka secara berbeda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu memajukan dan mengembangkan kelurahan Kauman tersebut.

Dimulai dari tokoh masyarakat yang saya wawancara di kelurahan Kauman yang bernama Mbak Ninda Aprilia P (25) Menurutnya kegiatan sosial dilingkungannya berjalan dengan baik, antar warga rukun, dan menghormati satu sama lain. Kelurahan Kauman sendiri yaitu sebuah desa yang memiliki masyarakat yang loyal, masyarakat disini sangat ambis untuk membangun desa, karena di desa Kauman ini memiliki potensi untuk menjadi desa yang akan lebih maju lagi, untuk itu warga desa berbondong bondong bergotong royong untuk sama-sama memajukan kelurahan Kauman ini, mulai dari toleransi yang sebagian besar Islam menjunjung tinggi rasa toleransi kemasyarakatan yang ada. Mayoritas semua Islam, tetapi alirannya berbeda-beda, ada yang Muhammadiyah dan juga ada Nadhatul Ulama tetapi mereka tetap saling bergotong royong untuk menjaga keharmonisan antar warga, seperti jika mereka (Muhammadiyah) diundang untuk datang tahlil, yasinan, syukuran, mereka tetap hadir demi menjaga komunikasi serta silaturahmi agar tetap baik. Menurut mbak Ninda masyarakat disini juga menjunjung tinggi perdamaian serta tetap melestarikan budaya adat istiadat serta norma yang ada dengan baik.

Selain tokoh masyarakat yang saya wawancara yaitu ada tokoh agama dan pemuda. Tokoh agama yang bernama Ibu Hj. Darini (60) yang bertempat tinggal di kelurahan Kauman RT 04 RW 02 beliau menjabat diantaranya sebagai IBHI, Muslimat NU, BKMM Jatim dan masih banyak lagi. Mayoritas beragama Islam itu toleransi yang tinggi menjadikan sudut pandang salah satu tokoh agama ini memiliki pandangan yang begitu baik tentang warga sekitar. Dengan banyaknya tradisi budaya lokal menjadikan banyak warga yang saling mendukung maupun saling bergotong royong untuk memajukan serta menjaga budaya lokal yang ada. Belum lagi sudut

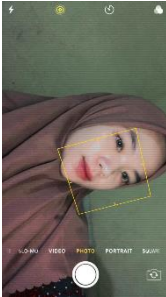
pandangannya tentang anti kekerasan, beliau sangat setuju jika warga sekitar menggelar acara atau blusukan sesama warga agar tetap menjalin kebersamaan, kerukunan serta kedamaian warga, beliau juga ikut langsung menindak lanjuti jika ada warga yang berindoktrinasi, provokasi, atau ujaran kebencian sesama warga karena beliau tidak ingin jika sesama warga Kelurahan Kauman melakukan hal-hal yang tidak di inginkan.

Sedangkan menurut sudut pandang dari salah satu pemuda yang berada di kelurahan Kauman ini tentang toleransi kemasyarakatan, norma dan kebudayaan serta agama yang berasa di kelurahan Kauman ini. Menurut mas Muhammad Alif Al Ghibran (18) salah satu pemuda yang aktif dalam salah satu organisasi Islam dan juga masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut. Menurut mas Ghibran toleransi masyarakat di sekitar kelurahan Kauman cukup baik dan juga adatnya masih terjaga serta warga sini yang bertoleransi tentang agama yang mereka anut, sebagian besar warga kelurahan Kauman ini semua menganut agama Islam. Anggota Remas kurang lebih sebanyak 110. Akan tetapi, menurutnya banyak sekali remaja Masjid yang masih sekolah, ada yang masih aktif mengikuti kegiatan remas ada yang tidak. Alasannya dikarenakan sibuk mengerjakan ujian, sebagian ada yang kerja dan alasan lainnya.

Dari sini kita bisa mengetahui begitu banyak hal- hal yang dapat dipelajari disini, ketika sudah bermasyarakat banyak warga yang berbeda sudut pandang dan kita harus mengambil sikap bagaimana agar menjadi warga yang taat perturan negara, tidak hanya itu kita juga dituntut untuk menjaga tradisi budaya yang ada di dalam desa. Ketika nanti banyak fikiran atau pun banyak sudut pandang yang tertuang sikap yang diambil tiada lain hanya sikap toleransi dan untuk itu tidak ada salahnya jika banyak sudut pandang yang berbeda tetapi selalu menjaga komunikasi yang baik sehingga memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga, memajukan

serta mengharmoniskan semua warga kelurahan Kauman dan menjadikannya agar jauh lebih baik.

PROFIL PENULIS



MANDA YULIETA KRISNASARI biasa dipanggil manda atau mendel hehehe. Lahir di Tulungagung, 3 Juli 2000. Sekarang sedang menempuh pendidikan kuliah semester 6 di UIN SATU TULUNGAGUNG dan akan lulus satu setengah tahun lagi aminn. Pernah menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Ketanon, SDN 1 Ketanon, SMPN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu. Hobi saya adalah membaca novel dan rebahan tentunya xixixi. Saya sepakat dengan konsep moderasi beragama karena mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah desakan ketegangan dan merawat suatu keharmonisan bangsa. Sekian biodata singkat tentang saya jika ada salah atau apapun bisa menghubungi saya melalui email saya dibawah ini: mandayulieta@gmail.com Sekian dan terimakasih karena sudah meluangkan waktu untuk membaca essay dan biodata singkat dari saya.



KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA DENGAN KEYAKINAN YANG BERAGAM DI KELURAHAN KAUMAN

Oleh: Lala Elita

Kauman merupakan salah satu kelurahan yang terletak di bagian pusat kota barat Alun-alun Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Kauman identik dengan berbagai macam penduduk dengan keyakinan agama berbeda-beda, dilihat dari perekonomian yang turun temurun kebanyakan dengan mata pencaharian berjualan dirumah seperti membuka pertokoan, tetapi sebagian juga berwiraswasta maupun pegawai negeri. Agama yaitu sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Dengan keragaman agama yang berbeda-beda keyakinan mulai dari muslim maupun non-Muslim seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Meskipun beberapa agama ada di Kelurahan ini tetapi yang paling dominan adalah Muslim dan sebagian masyarakat yang beragama non-Muslim yaitu pendatang maupun keturunan yang sudah menetap lama. Selain keragaman agamanya, di Kauman terkenal dengan berdirinya sebuah Pondok yang bernama Pondok PETA, merupakan singkatan dari Pesulukan Thoriqot Agung yang mengandung arti sebuah pondok pesulukan yang mengajarkan tiga thoriqot agung, yaitu thoriqot qodiriyah wa naqsyabandiyah, thoriqot naqsyabandiyah, dan thoriqot syadziliyah. Selain itu, nama PETA juga merupakan singkatan dari Pembela Tanah Air yang mengandung arti bahwa di Pondok PETA juga diajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan serta ditanamkan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Pendiri Pondok PETA yaitu KH Abdul Jalil Mustaqim bin Kiyai Muhammad Husein. Beliau lahir pada tahun 1901 Masehi (1319H), di Desa Kepatihan, Tulungagung. Pondok PETA memang terkenal sudah lama yang kebanyakan santrinya juga dari luar Kota Tulungagung untuk belajar disini. Pada hari kedua setelah pembukaan KKN kita berkesempatan melakukan ziarah ke makam KH Abdul Jalil Mustaqim bin Kiyai Muhammad Husein, dengan 14 orang dan dipimpin salah satu dari teman kita.

Karena keberadaan Kelurahan ditengah kota tercatat dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.000 orang, bahwa bisa dikatakan sedikit tidak seperti pada masyarakat Kelurahan lainnya pada area industri maupun pertanian. Namun kenyataannya dengan melihat kearah bangunan rumah satu dengan yang lainnya terlihat sangat padat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya keberagaman agama serta jumlah penduduk yang sedemikian tidak menjadikan warga satu dengan warga yang

lainnya terlihat asing, namun tetap sama-sama menghormati satu sama lain atau toleransi, mungkin hanya satu dua orang yang sifatnya kurang membaur atau terbuka terhadap tetangga, bahkan terhadap perbedaan suku dan agama. Namun itu hanya sebagian kecil saja, untuk masyarakat sebagian besarnya juga tetap rukun dan saling menjaga seperti dengan adanya kerja bakti diseluruh Kelurahan, di makam, dan masjid, mereka semua juga tetap saling berpartisipasi.

Menurut Prof. Komaruddin Hidayat (Guru Besar Bidang Filsafat Islam), pengertian moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian. Dalam konteks Pendidikan Islam, moderasi ini berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.

Penduduk yang beragama Islam berada di Kelurahan Kauman memang sangat banyak, tokoh agama juga masih memadai artinya dari setiap RT tetap ada. Dilihat dari berbagai budaya Islam, rutinan, maupun acara-acara islam lainnya, tetap masih dijalankan seperti pengajian yasinan yang dilakukan setiap hari jumat, tiaba'an pada hari kamis, kataman Al-Qur'an dan peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj tetap terlaksana. Kerukunan msyarakat Kauman termasuk baik meskipun penduduknya banyak yang belum mengikuti seperti pada waktu hari Kamis acara tiba'an di Masjid Al-Munawar dekat alun-alun Tulungagung yang datang masih sedikit kemungkinan banyak yang dari takmir masjid, remaja masjid maupun pengurus lainnya. Dari masyarakat sendiri yang belum hadir itu bisa jadi karena mereka tidak pernah bergabung di

acara seperti itu, sibuk bekerja, non muslim atau masih ada kepentingan lainnya.

Salah satu tokoh agama dalam survey dan wawancara yang saya temui bernama Ibu Linawati kebetulan beliau beragama non-Muslim yaitu Katolik dengan suku China atau WNI keturunan, rumahnya selatan Kelurahan Kauman. Beliau adalah warga pendatang yang dulunya berdomisili di Kota Surabaya dan sekarang sudah menetap di Kelurahan Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Dengan jumlah kurang lebih 10% pemeluk yang seagama dengan beliau dilingkungan Kelurahan. Kepribadiannya sangat baik dan ramah sekali, bahkan menghormati siapapun ketika berbicara dengannya dan jika beliau diundang diacara Islam maupun agama lainnya juga mengikuti. Organisasi-organisasinya dikeyakinan beliau juga masih dijaga dan tetap berkembang hingga sekarang. Kata beliau sebenarnya dari berbagai agama bahkan muslim dan non-Muslim itu sama saja, semua menjalankan ibadah masing-masing hanya saja penyebutannya dan cara melakukannya yang berbeda. Contoh seperti kegiatan orang Islam melakukan rutinan yasinan, sedangkan orang Katolik juga melakukan seperti itu namanya doa lingkungan, orang Budha menyebutnya parita. Mereka juga melakukan kegiatan seperti itu bisa di tempat ibadah maupun seacara bergantian dirumah-rumah. Selain rutinan hal wajib yang mereka lakukann pastinya berdoa, beribadah, dan memperingati hari besar kalo di islam banyak sekali seperti Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Idhul Fitri dan masih banyak lagi. Sedangkan Katolik seperti Hari Raya Natal, Hari Raya Kenaikan Tuhan. Masyarakat Kauman yang beragama Islam sudah terdapat tempat ibadah yaitu Masjid Al-Munawar dan Musholla, sedangkan agama non-Muslim tempat ibadahnya masih ikut dengan Kelurahan sebelah seperti Klenteng di Desa Kenayan, Wihara dan Greja Kristen di Kelurahan Kutoanyar, Greja Katolik di Kampungdalem.

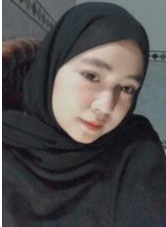
Selain tokoh agama yang saya wawancara yaitu ada tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dengan tokoh masyarakat yang bernama Bu Sri Endang, bertempat tinggal di Kelurahan Kauman, beragama Islam dengan ormas yang paling dekat yaitu NU namun beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. Sudah menikah dengan pendidikan terakhir tamat D3, sekarang bekerja sebagai bidan di Puskesmas Sembung penghasilannya perbulan sebesar tiga juta rupiah. Menurut beliau ada 85% pemeluk yang seagama dilingkungan kelurahan tersebut. Beliau sendiri juga jarang mengikuti acara rutin seperti yasinan. Dengan wawancara mengenai nilai kebangsaan dan Pancasila beliau menjawab setuju, karena Pancasila sebagai dasar negara dan UUD RI 1945 sebagai dasar hukum bahkan jika tidak ada keduanya pasti tidak akan menjadi negara yang sampai sekarang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila satu hingga sila ke lima, diperlukan menjadi dasar bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya selain itu juga mengarah pada sosial, ekonomi dan politik. Sedangkan tokoh pemuda bernama Ayu Yuliana S yang berusia 19 tahun. Sebagai anggota Karang Taruna, namun sekarang jarang aktif mengikuti karena pandemi jadi jarang ada kumpulan dan terkadang juga sibuk berkerja. Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Kauman dulunya sempat berhenti namun dari ketuanya sendiri berinisiatif mendirikan atau mengaktifkan kembali agar pemuda-pemuda tetap semangat dengan adanya kegiatan di kelurahannya sendiri. Sebelum pandemi pemuda Karang Taruna juga sudah sempat melakukan kegiatan seperti kegiatan bulan Ramadhan mengadakan bazar dan bagi-bagi tajil, selain itu yang rutin dilakukan bersih Kelurahan, dari semua jumlah pemuda Karang Taruna sekitar 22 orang yang aktif atau sering mengikutihanya beberapa karena terdampak pandemi kemungkinan dengan adanya kumpulan yang biasanya satu minggu sekali sekarang jadi dua minggu sekali atau bahkan satu bulan sekali.

Selain wawancara kita juga mengadakan program kerja dengan mengajar di TPQ di Masjid Al-Munawar dengan mendapat jadwal mengajar setiap hari Selasa dan hari Kamis, banyak kelas kelas mengaji seperti to tilawah satu sampai lima dan juga mengaji Al-Qur'an ada tiga kelas dan mengikuti pendampingan mualaf di Kelurahan Kutoanyar mengapa demikian, karena sebelumnya kita di beri tahu oleh Bapak Mashuri yaitu selaku tokoh yang ada di Kelurahan Kauman meminta tolong untuk membantu pendampingan para mualaf disana, namun pada akhirnya karena kita KKN di Kelurahan Kauman mengambil jalan tetap sepakat bergabung dengan mahasiswa KKN di Kutoanyar dengan mengajarkan hal-hal yang paling mendasar mulai dari wudhu dan rukun sholat. Keberadaan mualaf yang ada di desa tersebut kurang lebih ada sepuluh hingga dua puluh orang, ada yang bersuami istri dan masih pemuda. Mualaf ini juga sudah berjalan sejak satu hingga dua tahun berjalan. Bahkan dengan mendengar cerita paling tidak ada yang niat bermualaf meskipun keluarganya sendiri masih tetap dengan keyakinannya, sungguh itulah yang menjadi kebanggaan tersendiri dan harus mendapatkan perhatian bagi masyarakat setempat kusunya bagi para tokoh agama untuk membimbing dengan sepenuh hati dan membentengi orang-orang yang murtad agar setiap tahunnya tidak semakin banyak, karena lebih baik membatasi yang murtad dan menjadikan kearah yang lebih baik bagu mualaf.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa di Kelurahan Kauman meskipun di tengah Kota, dengan lingkungan yang sempit penduduknya masih bisa dikatakan sopan, ramah, menghargai orang luar yang seperti kita sedang mengabdikan di Kelurahan tersebut. Begitu juga banyak hal-hal yang di pelajari seperti kita bisa membaur langsung pada masyarakat, pentingnya berkomunikasi dengan baik, jika ada masalah dengan masyarakat bisa dibicarakan atau diselesaikan dengan baik tidak perlu emosi meskipun

selebihnya kita tidak bersalah. Dan yang terpenting adalah toleransi.

PROFIL PENULIS



Nama penulis Lala Elita bisa di panggil Lala. Lahir di Kediri, 31 Maret 2000. Penulis menempuh pendidikan formal yaitu TK Kusuma Mulya, SDN Rembangkepuh, SMPN 1 Ngadiluwih, MAN 1 Kota Kediri, dan saat ini sedang menyelesaikan program S1 Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2019. Hobi menulis, terutama menulis puisi. Sepakat dengan adanya konsep moderasi beragama dapat menjadikan kerukunan dan toleransi antar sesama bangsa. Penulis bisa dihubungi melalui akun email: lalaelita31@gmail.com.



TOLERANSI DIKALANGAN GENERASI Z

Oleh: Febryana Dewi Artati

Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Toleransi dalam sebuah kelompok sangatlah diperlukan, apalagi bertoleransi dalam sebuah lingkup kelurahan ataupun desa yang memiliki beragam agama yang banyak dalam Sebuah kelurahan kecil yang memiliki banyak hal menarik untuk dikupas. ¹Yang diawali dengan adanya sekelompok pedagang orang-orang keturunan Arab yang menjalankan usaha dagang di kota Tulungagung saat itu. Kelompok orang Arab mendirikan tempat ibadah sebagai sarana peribadahan mereka. Kelompok ini semakin lama semakin banyak dan mereka

membentuk perkempungan disekitar masjid tersebut. Kampung kecil ini semakin ramai dengan aktifitas keagamaan dan ibadahnya yang mulai bisa membaour dengan lingkungan sekitar. Karena sifat yang khusus dan adanya ciri khas itulah orang-orang menyebut bahwa kampung dimana masjid itu berada adalah tempat orang atau kaume orang beriman sehingga orang Jawa lebih mudah mengatakkn kauman “ Kaume Wong Iman” atau disebut Pekauman. Sering berjalan waktu kampung ini tidak hanya di duduki oleh keturunan Arab saja, kampung ini juga di datangi oleh penduduk asing yang memiliki kepercayaan lain seperti sekelompok orang memeluk kepercayaan atau agama katolik, kriten, budha dan juga beberapa ada yang beragama hindu. Sehingga dalam kelurahan ini tidak hanya memiliki tempat ibadah masjid atau mushola saja, tetapi ada juga gereja dan tempat ibadah lainnya.

Keanekaragaman keyakinan tersebut tidak hanya sebagai bentuk kemajemukan, akan tetapi sebagai potensi kerawanan konflik antarumat beragama. Sehingga yang selama ini persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan, perdamaian dan ketentraman serta kebersamaan, persekutuan, kerjasama akan terancam, terganggu juga merosot. Oleh karena itu, peran tokoh-tokoh beragama dan pemerintah setempat tentu saja penting guna menjaga sikap toleransi antar umat beragama tersebut. Setiap tokoh agama harus mampu meredan dan mencegah timbulnya isu atau pemikiran- pemikiran yang megarahkan pada konflik antar umat beragama sehingga kecemasan masyarakat kelurahan Kauman akan konflik, kekerasan, perpecahan dan kehancuran yang sewaktu-waktu bisa terjadi itu dapat dihindari. Hal-hal yang dipaparkan sebelumnya penting untuk dikaji agar menjad informasi bagi semua pihak dan agar gesekan-gesekan antar pemeluk agama yang kadang terjadi di beberapa daerah, tidak terulang lagi sehingga terciptalah masyarakat beragam agama yang hidup dalam ketoleransian

Ibu Sriutami adalah salah satu anggota keluarga pendatang di kelurahan Kauman yang berumur 46 tahun. Beliau menduduki kelurahan Kauman sekitar 35 tahun. Keluarga Ibu Sriutami adalah keluarga yang menganut agama budha. Di kelurahan Kauman orang yang menganut agama budha sangat sedikit, berbeda dengan penganut agama islam yang jauh lebih banyak. Meskipun ibu Sriutami tinggal di daerah yang mayoritas menganut agama islam, beliau tetap menjaga toleransi dan menghormati apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penganut agama islam. Tidak hanya pemeluk agama islam, ibu sriutami juga toleransi terhadap agama-agama lainnya seperti kristen, katolik dan lain-lain.

Sejak usia muda beliau aktif dalam organisasi keagamaan. Meskipun saat ini semakin tua beliau sudah tidak aktif dalam organisasi keagamaan. Namun beliau tetap aktif menghadiri kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi keagamaannya ditempat peribadahan di kelurahan seperti hari-hari besar agama buddha. Meskipun beberapa masyarakat berperilaku individual ada beberapa penganut agama lain saling mengucapkan selamat dan datang berkunjung di rumah beliau dengan penuh kasih sayang. Mereka tetap menjaga toleransi dengan baik sehingga tidak menimbulkan perpecahan agama yang ada di kelurahan kauman tersebut.

Sebagai tokoh agama penganut agama budha, beliau juga menghargai kebijakan dan regulasi pemerintah Indonesia. Menurut beliau sebagai warga negara yang baik, apapun kebjakan yang menyangkut kebaikan kita sebagai manusia dan juga bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena pada dasarnya kita juga harus menjaga hubungan baik sesama manusia.

Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Kedudukan

yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tokoh masyarakat yang dikenal oleh masyarakat kelurahan Kauman yaitu Ibu Widyaningrum. Beliau asli penduduk kelurahan Kauman yang berumur 37 tahun. Agama Islam adalah agama yang dianut oleh beliau sedari kecil karena lingkup keluarga beliau adalah mayoritas bergama Islam.

Dalam semasa hidupnya beliau kurang aktif dalam berorganisasi agama, tetapi beliau memiliki rasa sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat dalam bermasyarakat beliau tidak membedakan. Sebagai tokoh masyarakat, beliau dikenal seorang yang selalu segan dan ramah dengan masyarakat disekitar kampungnya. Bisa dibilang beliau sosok yang grapyak atau ramah. Apalagi ditengah perkotaan tak jarang budaya akan sapa menyapa dan ramah tamah sering kali diabaikan oleh masyarakat. Meskipun ada beberapa masyarakat yang bukan beragama Islam Ibu Widyaningrum selalu menghargai dan bertoleransi tidak membedakan sehingga dalam bermasyarakat bisa hidup aman dan tentram.

Tokoh masyarakat merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang terceminkan di dalam tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Peran generasi Z sangat lah penting, sebab generasi tersebut mempunyai banyak ide-ide menarik sehingga generasi Z dapat menjadi penerus. Salah satu tokoh pemuda Generasi Z perempuan yaitu Zannuba Arifah biasa di panggil ifa yang berumur 22 tahun. Pemuda ini asli penduduk kelurahan Kauman tepatnya di jalan KH Wahid Hasyim. Sebagai tokoh pemuda, zannuba arifah aktif dalam bermasyarakat sering juga menghadiri acara-acara yang ada di kelurahan. Sering kali zannuba arifah juga di tunjuk sebagai salah satu kepanitiaan penyelenggara Kelurahan Kauman Tulungagung.

Sebagai tokoh pemuda, zannuba arifah selalu mengajak pemuda-pemuda di kampungnya untuk berkegiatan positif seperti menghadiri pengajian rutin di salah satu masjid kelurahan Kauman, apalagi di era sekarang kegiatan seperti ini menurutnya sangat jarang ditemui apalagi pemuda kota yang biasanya hanya menghabiskan waktu dengan nongkrong yang tidak berfaedah. seorang generasi Z pemuda Kauman zannuba arifah tidak membeda-bedakan suku, ras maupun agama dalam lingkup pertemanan maupun bermasyarakat. Dan zannuba selalu menghargai dan menjalankan kebijakan dari pemerintah dalam mendamaikan keberagaman yang ada di kampungnya. Selain itu kegiatan positif anak muda perlu dikembangkan seiring semakin senjangnya moralitas dikalangan anak muda.

Itulah beberapa tokoh yang ada di kelurahan Kauman yang sangat inspiratif. Toleransi beragama dalam masyarakat sangat lah penting menurut ke tiga tokoh tersebut. Meskipun ada beberapa masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan, mereka sangat menghargai perbedaan tersebut sehingga dengan hal itu nantinya kedamaian dalam lingkungan akan tercipta. Sebagai generasi Z haruslah menjunjung tinggi sikap toleransi dan melakukan hal-hal yang positif agar bisa menjadi penerus yang baik.

PROFIL PENULIS



Febryana Dewi Artati, lahir di Tulungagung 07 Februari 2001. Febryana menempuh Pendidikan S1 Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Pada saat berkuliah Febryana kali aktif mengikuti kegiatan keorganisasian. Hobby menonton film action khususnya film korea. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail Febryanadwartt@gmail.com



SOSOK INSPIRATIF DI ERA KEHIDUPAN MILENIAL SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA

Oleh: Osyama Raid Alauddin

Tokoh agama/ulama adalah pewaris para nabi, memiliki fungsi dan tanggungjawab yang demikian berat. Salah satu diantaranya adalah berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama serta mengingatkan berbagai kekeliruan masyarakat saat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran,

kepedulian dan peran serta para tokoh agama diharapkan dapat meluruskan berbagai kekeliruan yang berlaku di masyarakat.³

Bapak Mochamad Halimi atau yang biasa dikenal dengan Bapak Halimi yang merupakan salah satu tokoh pemuka agama 51 tahun yang berdomisili di Jalan KH. Wachid Hasyim No. 11 Tulungagung. Beliau dikenal sebagai pemuka agama dan pengurus masjid dikampungnya.

Sejak muda beliau aktif dalam organisasi keagamaan islam dan menekuni ilmu agama islam. Meskipun saat ini karena usia yang semakin tua beliau sudah tidak aktif dalam organisasi keagamaan. Namun beliau tetap aktif mensyiarkan agama islam dengan menjadi bagian dari kepengurusan masjid yang ada dikampung tempat tinggalnya.

Sebagai pemuka agama, beliau juga menjunjung tinggi perbedaan ditengah masyarakat kampungnya yang berada di perkotaan. Menurut beliau menghargai perbedaan sesama manusia sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Seperti dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 90 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl : 90).

Selain menjunjung tinggi nilai-nilai islam, beliau juga menghargai kebijakan dan regulasi pemerintah Indonesia. Menurut beliau sebagai warga negara yang baik, apapun kebijakan yang menyangkut kebaikan kita sebagai manusia dan juga bermanfaat

³ Karimi Toweren, Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah, (Jurnal Dayah, Vol. 1, No. 2, 2018), hlm. 261.

bagi manusia lainnya. Karena pada dasarnya kita juga harus menjaga hubungan baik sesama manusia atau *Hablumminannas*.

Tokoh masyarakat cenderung mempunyai kedekatan ikatan emosional dengan masyarakat, maka untuk mengakomodir berbagai gagasan-gagasan untuk kepentingan masyarakat, tokoh masyarakat diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat, cenderung masih terikat oleh nilai-nilai lama yakni tradisi dan ikatan kulturalnya. Kekuatan tokoh memang masih bertumpu pada ikatan primordial, khususnya ikatan keluarga (famili) dan kesukuan.⁴

Is Dwi Priyanto, salah satu tokoh masyarakat 53 tahun yang berdomisili di Tulungagung kota. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh masyarakat dikampungnya. Beliau juga aktif di organisasi islam dan kemasyarakatan.

Sebagai tokoh masyarakat, beliau dikenal seorang yang selalu segan dan ramah dengan masyarakat disekitar kampungnya. Bisa dibilang beliau sosok yang *grapyak* dalam arti ramah. Apalagi ditengah perkotaan tak jarang budaya akan sapa menyapa dan ramah tamah seringkali diabaikan oleh masyarakat.

Sebagai tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Selain tokoh pemuka agama dan tokoh masyarakat, generasi muda milenial juga harus mampu menjadi generasi penerusnya.

⁴ Riska Porawouw, Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung), (Jurnal Politico, Vol. 3, No. 1, 2016), hlm. 2-3.

Muhammad Wildan Mubarak atau yang biasa dikenal dengan Wildan salah satu tokoh pemuda islam 21 tahun yang berdomisili di Tulungagung Kota tepatnya di Jalan Teuku Umar Tulungagung. Sebagai tokoh pemuda, Muhammad Wildan aktif dibidang organisasi islam terutama PMII. Sebagai tokoh pemuda inspiratif, Muhammad wildan juga ditunjuk sebagai salah Panitia penyelenggara Desa Kauman Tulungagung. Selain sebagai tokoh pemuda dan organisasi, Wildan juga seorang wirausaha.

Dalam kegiatan keagamaan Wildan dan pemuda lainnya juga selalu mengutamakan kepentingan sosial seperti zakat dan donasi yang disalurkan langsung kepada yang membutuhkan. Selain sebagai kegiatan yang diadakan setiap tahunnya, Wildan juga mengajak pemuda-pemuda milenial lain untuk berkegiatan positif. Apalagi di era sekarang kegiatan seperti ini menurutnya sangat jarang ditemui apalagi pemuda kota yang biasanya hanya menghabiskan waktu dengan nongkrong yang tidak berfaedah.

Sebagai seorang tokoh pemuda, Wildan berkawan dengan siapapun tanpa membedakan ras, suku, dan agama selama teman-teman tersebut berdampak positif bagi dirinya. Sebagai warga negara dan tokoh pemuda islam, Wildan juga sangat menghargai kebijakan dan regulasi dari pemerintah dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Sebagai pemuda, Wildan juga selalu mencerminkan diri untuk menghargai kebijakan dan regulasi yang berlaku di Indonesia seperti sikap kewajiban membayar pajak bagi seluruh warga negara indonesia. Menurutnya sikap seperti ini juga mencerminkan sikap tanggungjawab kita sebagai seorang warga negara apalagi di era yang semakin canggih dan teknologi yang semakin modern tak banyak pemuda-pemudi yang miskin akan moral dan akhlaqul karimah.

Di era milenial seperti sekarang, sebagai tokoh pemuda dikampungnya Wildan juga berharap sama-sama mengajak pemuda-pemudi lainnya untuk memanfaatkan waktu dengan

kegiatan yang berfaedah. Visi dan misi Wildan kedepan juga ingin mengajak pemuda-pemudi lain untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif baik sosial maupun keagamaan. Meskipun hidup didaerah perkotaan Wildan berharap untuk selalu menjaga tradisi, akhlaq dan moral.

Pemuda pemudi merupakan penerus bangsa atau generasi yang diharapkan dapat membawa perubahan bagi Negara dan masyarakat yang di tinggalkannya bukan sebaliknya. Keberhasilan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak terlepas dari seorang pemuda yang mempunyai itikad baik dalam melakukan perubahan serta memiliki integritas tinggi terhadap kemajuan pada masa reformasi maupun di zaman saat ini, hal ini sudah terbukti dengan merdeka nya Negara Republik Indonesia. Seorang pemuda yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan memadai, dan dapat mengimplementasikan ilmu agama nya di dalam masyarakat serta dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya maka pemuda tersebut mampu untuk melakukan dan membawa masyarakat nya menjadi masyarakat Islami atau sesuai dengan ajaran norma-norma agama seperti yang dillakukan oleh Rasulullah SAW.⁵

Dari seorang anak muda milenial seperti Wildan, kita harus membiasakan istiqomah dengan akhlak dan moral. Selain itu kegiatan positif anak muda perlu dikembangkan seiring semakin senjangnya moralitas dikalangan anak-anak muda.

Begitulah sekelumit kisah dari tiga tokoh inspiratif milenial dari pusat kota Tulungagung. Meskipun cara syi'arnya sederhana namun sangat bermanfaat sekali bagi banyak orang. Semoga jasa-jasa beliau diterima disisi-Nya menjadi amal kebaikan menjadi pahala yang tak terhitung nilainya diakhirat kelak. Amin amin amin ya robbal 'alamin.

⁵ Dahwadin, Hasanudin, Wawan Kurniawan, dkk., *Peran Remaja Dalam Membangun Masyarakat Muslim*, (Jurnal Naratas, Vol. 02, No. 01, 2018), hlm. 31.

PROFIL PENULIS

Osyama Raid Alauddin, lahir di Tulungagung, 16 Oktober 2000. Saya menempuh program S1 Manajemen Bisnis Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Alamat tinggal saya di Jalan Kyai Haji Hasyim Asyari No. 13 B Kauman, Tulungagung.



INDAHNYA KEBERAGAMAN DAN PENTINGNYA TOLERANSI DI DESA KAUMAN

Oleh: Alfi Munaya

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau yang biasa disebut dengan UIN SATU, pada awal tahun 2022 mengadakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan mata kuliah intrakurikuler yang diselenggarakan oleh akademik di seluruh perguruan tinggi, yang mana program tersebut wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebelum melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami tidak dilepas begitu saja oleh kampus kami, ada yang namanya pembekalan dan arahan dari para

dosen pembimbing, setiap satu kelompok mahasiswa KKN akan diawasi oleh DPL atau Dosen Pembimbing Lapangan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai bekal hidup di masyarakat setelah lulus nanti. Selain menjadi mata kuliah wajib yang harus kami tempuh, Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga merupakan implementasi dari tri dharma perguruan tinggi yakni pengabdian masyarakat. Terdapat beberapa desa di beberapa kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), salah satunya adalah Desa Kauman di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Kauman adalah kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah tersempit di Kecamatan Tulungagung, yaitu 0,13 km², dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Stasiun Tulungagung berada di kelurahan ini. Kelurahan Kauman memiliki luas lahan 13.10 Ha, dimana 1.98 Ha digunakan sebagai sawah, 10.10 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan dan 1.02 Ha adalah tanah kering lainnya.

Kauman berada di pusat kota dan pusat pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari sejarah perkembangan masyarakat setempat. Kauman diawali dengan adanya sekelompok pedagang orang-orang keturunan Arab yang menjalankan usaha dagang di Kota Tulungagung saat itu. Kelompok orang Arab ini mendirikan tempat ibadah/masjid sebagai sarana peribadahan mereka. Kelompok ini semakin lama semakin banyak dan mereka membentuk perkampungan di sekitar masjid tersebut. Kampung kecil ini semakin ramai dengan aktifitas keagamaan dan ibadahnya yang mulai bisa membaur dengan lingkungan sekitar. Karena sifat yang khusus dan adanya ciri khas itulah orang-orang menyebut bahwa kampung dimana masjid itu berada adalah tempat orang atau kaume orang beriman sehingga orang Jawa lebih mudah mengatakan Kauman (Kaume Wong Iman). "KAUMAN" juga disebut

Pekauman, Pekauman merupakan nama suatu daerah tertentu yang terdapat di Jawa, biasanya terletak di sebelah barat pusat kota/pemerintahan/aloon-aloon suatu Kawasan daerah yang dipercaya sebagai arah kiblat kaum muslimin, yang ditandai juga dengan adanya Masjid Agung di kota tersebut. Dalam tata bahasa berasal dari dua kata yaitu “KAUM” dan “MAN” yang diambil dari kata Kaum yang dapat diartikan kumpulan atau tempat orang-orang dan Man diambil dari kata Iman yang berarti beriman. Jadi Kauman mengandung maksud Kumpulan atau Tempat Orang-orang Beriman.

Mayoritas agama Di Desa Kauman yaitu beragama islam. Selain itu ada juga yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Penganut Kepercayaan lain. Berbagai- macam agama bukan menjadi penghalang, mereka memiliki toleransi yang sangat kuat dan saling menghargai satu sama lain. Agama selalu mengarjarkan kebagikan kepada penganutnya jadi sebagai makhluk sosial kita harus bisa saling menghargai kebudayaan dan kepercayaan yang mereka miliki. Toleransi antar sesama dan toleransi untuk mereka yang tidak satu kepercayaan menjadi nilai yang tinggi. Indah nya berdamai dengan saling menghargai dan bertoleransi.

Berbicara mengenai toleransi, toleransi sendiri memiliki arti sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan, baik antar individu maupun kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman, perlu menerapkan sikap toleransi. Menurut bahasa, toleransi dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk menahan diri dan bersabar dari hal-hal yang tidak sejalan atau sepaham dengannya. Hakikatnya, toleransi yaitu sikap yang menghadirkan kebaikan untuk dapat hidup saling berdampingan tanpa memandang perbedaan. Toleransi sendiri tidak harus melulu soal perbedaan Agama, toleransi juga bisa berupa budaya dan politik, bahkan toleransi pun juga bisa hadir dalam perbedaan pilihan.

Kami pun melakukan survey dengan metode wawancara kepada salah satu tokoh agama yang ada Di Desa Kauman. Menurut beliau kita harus bersikap tawassuth yang artinya sikap tengah-tengah, maksudnya adalah sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tetapi perlu di ingat yang namanya tawassuth ditengah bukan berarti kita itu harus mengorbankan ideologi kita, kita harus tetap kokoh dengan ideologi kita. Sehingga, dengan sikap yang seperti itu kita bisa diterima di manapun, karena menurut beliau tidak semua orang bisa diterima di semua kalangan, ke majmu'an masyarakat serta lingkungan masyarakat yang berbeda-beda itu juga perlu pemahaman yang berbeda-beda dan pengarahannya logika yang berbeda-beda juga. Akan tetapi sikap tawassuth perlu dibarengi dengan sikap i'tidal maksudnya adalah tegak lurus, tidak ke kanan ataupun ke kiri maksudnya sikap yang senantiasa berlaku adil.

Beliau pun juga berpesan kepada kami “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, yang kurang lebih berarti dimanapun kamu berada, hormatilah apa yang berlaku di sana, jangan pernah sekali-kali berani mengubah apa yang sudah menjadi tradisi di tempat tersebut. Kita jangan mengubah sesuatu yang sudah ada, tetapi mengarahkan sesuatu tersebut yang tadinya berisikan hal-hal jelek ditambahkan dengan hal-hal yang baik, kalau orang NU bilang budayanya jangan dibuang, akan tetapi spirit keagamaan yang harus dimasukkan.

Untuk narasumber yang kedua yaitu dari tokoh pemuda yang ada Di Desa Kauman. Beliau berkata bahwa perbedaan itu merupakan suatu hal yang wajar dan manusiawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, masyarakat Di Desa Kauman itu mempunyai sikap toleransi yang tinggi, beliau bercerita sewaktu masyarakat Islam mengadakan tahlilan atau rutinan keagamaan lainnya yang berada di dekat rumah warga non-islam, maka orang non-islam tersebut akan ikut diundang juga. Begitu juga pada waktu

hari raya Idul Fitri, orang-orang non islam juga ikut merayakan dengan membuka rumahnya dan menyediakan jajanan seperti tradisi hari raya pada umumnya.

Berikutnya yaitu narasumber yang ketiga dari tokoh masyarakat yang ada Di Desa Kauman. Berdasarkan keterangan beliau beberapa budaya dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Menurut beliau keberagaman yang ada di masyarakat bisa menjadi pengikat untuk mempererat kerukunan dan mempererat tali persaudaraan. Masyarakat Desa Kauman masih menjaga kerukunan dan keselarasan dengan tetap menjalankan hubungan sosial dan kewajiban sosial. Beliau menjelaskan bahwa tradisi Di Desa Kauman saat ini masih terus berjalan mulai dari tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.

Akan tetapi beberapa tradisi dan budaya yang ada Di Desa Kauman ini ada yang sebagian dirubah konsepnya untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Tetapi hal tersebut terjadi atas kesepakatan semua warga desa agar tidak terjadi perpecahan dan kerukunan yang selama ini telah berjalan harmonis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kauman sangat menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya, masyarakat di sana sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan sikap tawassuth. Dengan adanya sikap toleransi, maka perpecahan maupun gesekan antar individu dan kelompok dapat dihindari. Bagi sebagian orang toleransi merupakan kunci utama perdamaian dan harus dijaga dengan baik.

PROFIL PENULIS



Nama penulis Alfi Munaya biasa di panggil Alfi, lahir di Trenggalek pada tanggal 9 Februari 2001. Alfi menempuh progam S1 Manajemen Bisnis Syariah di Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019, dan sekarang sedang berjalan 6 semester. Alfi gemar membuat kue dan memiliki usaha rumahan yang Bernama alanaa bakery. Penulis bisa dihubingi melalui email berikut: Alfimunaya.1718@gmail.com



ISLAM DI TANAH JAWA

Oleh: Dimas Pebriansah

Apakah kalian tahu bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya, bukan hanya dari sumberdaya manusia dan juga sumber daya alamnya, akan tetapi juga keanekaragaman suku dan budaya dibandingkan dengan negara lain? Indonesia terkenal dan memiliki ciri khas tersendiri di seluruh dunia karena keanekaragamannya, terlebih suku dan budaya. Negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi ini memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerahnya itu yang membuktikan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Seperti yang kita tahu bahwa negara ini memiliki beragam suku di setiap provinsi bahkan di setiap pulau-pulaunya, meliputi suku jawa, suku bugis, suku melayu, suku sunda, suku badui, suku betawi dan masih

banyak jika disebutkan satu persatu. Lalu, bagaimana bisa terdapat istilah “Islam Nusantara”?

Situasi kehidupan religius masyarakat pada Tanah Jawa yang sebelum datangnya Islam sangat sejenis. Pandangan hidup pada orang-orang kuno Jawa yang masih kental dengan kepercayaan artinya menunjuk pada pembentukan yang untuk masyarakat kesatuan numinous antara alam nyata, rakyat, dan alam semesta yang adikodrati yang diklaim keramat adatau memiliki sejarah tersendiri. Di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis keris, tombak, dan masih banyak senjata lainnya. Benda-benda yang di anggap keramat serta mempunyai kekuatan yang dulunya masih sangat dipuja, dihormati, dan masih menerima perlakuan secara spasial.

Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai menggunakan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat di tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi pada Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. ditinjau dari namanya, diperkirakan Fatimah ialah keturunan Hibatullah, keliru satu dinasti pada Persia. Situasi kehidupan “religius” rakyat di Tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah banyak. kepercayaan luar juga agama yang asli telah dianut sang orang Jawa. Sebelum Hindu serta Budha, rakyat Jawa prasejarah sudah memeluk keyakinan yang bercorak penyembahan roh dan gunung. Etos orang Jawa adalah menunjuk di pembentukan kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat, serta alam adikodrati yang disebut keramat. di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis keris, tombak, dan senjata lainnya. Benda-benda yg disebut keramat serta memiliki kekuatan magis ini selanjutnya dipuja, dihormati, dan menerima perlakuan Istimewa.

Era Wali Songo ialah era berakhirnya penguasaan Hindu-Budha dalam budaya Nusantara buat digantikan menggunakan kebudayaan Islam. Wali Songo merupakan simbol penyebaran

Islam pada Indonesia, khususnya di Jawa peranan Wali Songo sangat akbar pada mendirikan kerajaan Islam pada Jawa.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali artinya orang yang sudah mencapai strata tertentu dalam mendekati diri pada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yg menyampaikan pengesahan atas sah tidaknya seorang naik tahta. Mereka jua merupakan penasihat sultan. karena dekat menggunakan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tadi merupakan menjadi berikut:

Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama tiba ke Jawa di abad ke-13 serta menyiarkan Islam pada lebih kurang Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur.

Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam pada Ampel, Surabaya, Jawa Timur. beliau ialah perancang pembangunan Masjid Demak.

Sunan Drajat (Syarifudin). Anak berasal Sunan Ampel. Menyiarkan agama di kurang lebih Surabaya. seseorang sunan yang sangat berjiwa sosial.

Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam pada Tuban, Lasem, serta Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.

Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam pada Jawa Tengah. seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan menggunakan cara menyesuaikan menggunakan lingkungan setempat.

Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam pada Jawa dan luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan kepercayaan menggunakan metode bermain.

Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam pada kudu, Jawa Tengah. seseorang pakar seni bangunan. Hasilnya artinya Masjid dan Menara suci.

Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara serta Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat menggunakan warga jelata.

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam pada Banten, Sunda Kelapa, serta Cirebon. seseorang pemimpin berjiwa besar.

Galat satu cara penyebaran kepercayaan Islam yang dilakukan oleh para Wali tadi merupakan menggunakan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), menggunakan menggunakan pendekatan sosial budaya.

Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yg dialiri menggunakan ajaran Islam di dalamnya. pada samping itu, para ulama ini pula mendirikan pesantren-pesantren sebagai wahana pendidikan Islam. Sesudah para Wali menyebarkan ajaran Islam pada pulau Jawa, agama animisme dan dinamisme dan budaya Hindu-Budha bertahap berubah atau termasuk sang nilai-nilai Islam.

Hal ini membuat warga kagum atas nilai-nilai Islam yang begitu akbar fungsinya pada kehidupan sehari-hari sebagai akibatnya membuat mereka pribadi mampu menerima ajaran Islam. Dari sini derajat orang-orang miskin mulai terangkat yang di awalnya tertindas oleh para penguasa kerajaan. Islam sangat berkembang luas hingga ke pelosok desa sehabis para Wali berhasil mendidik muridnya.

Selain Wali Songo yang mengembangkan agama serta ajaran Islam dengan memadukan kebudayaan Jawa, juga terdapat tokoh-tokoh yg memodifikasi atau memperbaharui cara berdakwah sesuai perkembangan jaman. seperti KH. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal menjadi Gus Dur. dia dikenal sebagai bapak toleransi, sebab agama yg dibawa sang Negara China berkembang tanpa kekangan, pula melindungi kaum minoritas yg menganut

kepercayaan atau agama diluar kelompok sirkulasi primer kepercayaan -agama besar . serta tidak ketinggalan pula KH. Hasyim Asyari sebagai pendiri organisasi Islam terbesar pada Indonesia, yakni Nadlatul Ulama atau yang tak jarang dianggap dengan NU.

Itulah ialah sejarah lahirnya istilah Islam di Tanah Jawa yg berada pada Pulau Jawa. Selain itu, terdapat tradisi dan juga wali-wali lainnya yang berbagi agama Islam pada luar Pulau Jawa. Wali yang beredar di luar Pulau Jawa memiliki ragam kebudayaan serta cara mengajarkan ajaran Islam yang disesuaikan menggunakan daerah masing-masing.

Kabupaten Tulungagung yang khususnya di Kelurahan kauman masih banyak yang mempertahankan ajaran Islam yang berpadukan dengan kebudayaan Jawa seperti: Wayang Kulit, Slametan, Pitonan, Tingkepan, Megengan dan Suroan.

Menurut penuturn bapak Hari Santoso (selaku tokoh masyarakat) bahwa Agama Islam di Pulau Jawa sangatlah berbeda, karena hal ini disebabkan oleh perkembangan ajaran Islam yang dibawa ke Pulau Jawa dan disebarkan oleh para Wali Songo untuk menarik dan memudahkan ajaran Agama Islam diterima oleh masyarakat Jawa. Beliau juga mengatakan bahwa juga membawa dampak terhadap penyebaran Agama Islam di kabupaten Tulungagung. Menurut pendapat beliau bahwa di Kabupaten Tulungagung Kecamatan Tulungaggung, khususnya Kelurahan Kauman bahwa masyarakat masih menjaga kebudayaan yang dibawa oleh Wali Songo, termasuk Wayang Kulit. Dan masyarakat antusias jika ada acara atau kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan berpadukan Islam.

Dari tokoh pemuda yang bernama Abdul Rahman. Banyak aktifitas diberbagai kegiatan masyarakat, salah satunya adalah kegiatan REMAS (Remaja Masjid) dalam organisasinya masih menjaga kebudayaan yang dilakukan oleh para Wali Songo. Salah satunya yaitu sholawatan.

Menurut ibu Sulastri selaku tokoh agama, beliau menuturkan bahwa Islam pada Jawa yang berada pada daerah Kelurahan Kauman sangat terjaga, hal tersebut bisa dipandang masih banyaknya taman pendidikan Al-Quran, Madrasah Diniyah, dan pula masjid yang berarsitektur Hindu-Budha dimana hal ini adalah metode berasal para Wali Songo waktu membawa masuk ajaran Islam di Tanah Jawa. beliau menambahkan bahwasannya masih banyak anak-anak hingga remaja yang masih hafal tembang-tembang yg dibawakan oleh para Wali Songo, mirip dengan cublak-cublak Suweng, serta Lir ilir.

Islam di tanah Jawa adalah sebuah ajaran yang bersumber di agama Islam menggunakan memodifikasi juga menggabungkan kebudayaan pada setiap pulaunya, tanpa menghapus atau merusak inti asal sebuah ajaran kepercayaan yang telah ditetapkan dalam kitab , baik dalam Al-Quran juga Hadits guna membuatkan ajaran agama Islam pada setiap pulau yang ada pada Indonesia.

PROFIL PENULIS



Dimas Pebriansah, lahir di Tulungagung 22 Februari 2000. Dimas menempuh program pendidikan S1 Manajemen Keuangan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019. Dimas mempunyai hobi memancing dan mempunyai sifat pekerja keras.



PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TOLERANSI MASYARAKAT DI KELURAHAN KAUMAN

Oleh: Chantika Sekar Arum

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap untuk mengurangi kekerasan serta menghindari keekstreman dalam beragama atau bisa juga dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap kita dalam menjadikan agama sebagai dasar untuk menghindari perilaku-perilaku radikalisme. Moderasi sendiri bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu melainkan kepentingan dan tanggung jawab semua masyarakat. Sedangkan keberagamaan memunculkan suatu pengetahuan yang

bersifat komprehensif sehingga diperlukan adanya sikap moderat dari masyarakat untuk menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan mengimplementasikan moderasi beragama berarti salah satu usaha untuk mewujudkan kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan kedamaian dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Maka dari itu, moderasi beragama berperan penting sebagai perekat toleransi antar masyarakat di Kelurahan Kauman.

Kelurahan kauman merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung yang berada dipusat kota Tulungagung. Di Kelurahan Kauman sendiri memiliki beberapa suku meliputi, suku jawa, suku bawea, suku arab, suku cina, dan suku bazar. Penduduk di Kelurahan Kauman ini mayoritas beragama Islam hanya saja mereka memiliki aliran yang berbeda yaitu NU, LDII, Muhammadiyah dan Modern. Namun meskipun mereka berbeda tetapi kerukunan di desa ini tetap terjaga dan penduduk disini sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Hal ini diketahui setelah beberapa hari melaksanakan program kerja dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Kelurahan Kauman.

Beberapa pendapat masyarakat Kelurahan Kauman sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda mengenai moderasi beragama. Menurut Noor Mohammad (54) yang merupakan salah satu tokoh agama di Kelurahan Kauman sekaligus merangkap sebagai perangkat desa (modin) di desa kauman, beliau berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan kita dari hal-hal negatif radikal dan merupakan suatu penengah untuk menyatukan semua elemen pada masyarakat. Sebagai bagian dari kemasyarakatan beliau sangat mendukung adanya kegiatan keagamaan yaitu rutin dalam membayar zakat selain itu rutin dalam mengadakan pengajian di lingkungannya. Menurut lin Armining Yass (39) sebagai tokoh masyarakat beliau juga berpendapat

bahwa moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang dapat membuat masyarakat akan lebih sadar dan membangun sikap toleran. Sebagai salah satu penggerak UMKM kerajinan membuat mahar yang bertujuan menggerakkan perekonomian di Kelurahan Kauman. Kerajinan mahar salah satu maskot di Kelurahan Kauman. Di samping itu, sebagai masyarakat dari Suku Jawa bu lin tentunya tidak lepas dari yang namanya adat istiadat dan kebudayaan lokal yang melekat. Sedangkan Hendra Nur Diansyah (18) sebagai tokoh pemuda berpendapat bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap dalam praktik beragama yang mengajarkan ajaran-ajaran agama yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan sebagainya dalam sebuah agama. Sebagai tokoh pemuda ia juga aktif dalam beberapa kegiatan salah satunya mengikuti remas di Kelurahan Kauman.

Selain berdasarkan survey di atas, penulis juga mewawancarai ketiga warga tersebut dengan beberapa pertanyaan yang masih berkaitan dengan moderasi beragama. Pertanyaan pertama adalah terkait dengan cara mereka untuk melangsungkan kebudayaan lokal. Dengan mengembangkan budaya lokal itu sendiri dengan cara tetap mengenalkannya kepada masyarakat, tetapi tentu dengan cara yang tidak menyeleweng dari agama jawab Noor Mohammad sebagai tokoh agama. Sedangkan tokoh masyarakat lin Armining Yass menjawab Mengajak masyarakat atau warga setempat untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal dengan cara tetap mempelajari kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada dan tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada . Saya Hendra Nur Diansyah sebagai tokoh pemuda ada beberapa pandangan mengenai adat istiadat salah satunya memiliki pemikiran musrik tetapi sisi lain kalau kita tidak mengembangkan kebudayaan lokal akan luntur dengan sendirinya. Menurut saya kebudayaan lokal cukup berpengaruh terkait generasi sekarang sehingga perlu mengenalkan kebudayan-kebudayan lokal tersebut kepada para pemuda-pemuda di sini agar tidak punah dengan mengajak mereka

mengikuti latihan-latihan kesenian yang ada dan selain itu berkaitan dengan adanya momentum intelektual di Kelurahan Kauman.

Pertanyaan kedua adalah menyangkut kebanggaan mereka menjadi warga NKRI. Menurut Noor Mohammad beliau bangga menjadi warga NKRI, karena NKRI walaupun memiliki banyak agama tetapi kita bisa hidup berdampingan dan saling bertoleransi. Kita juga memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang sesuai dengan agama-agama yang ada di Indonesia. lin Armining Yass menanggapi dengan tentu saja bangga karena di sini kita saling menghargai satu sama lain, hidup rukun, dan tidak membedakan sehingga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat menjadi kuat. Sedangkan pendapat Hendra Nur Diansyah saya bangga terhadap warga NKRI yang penduduknya ramah tamah dan berbudi bahasa yang baik. Selain itu walaupun ada perbedaan kita tetap hidup berdampingan dan rukun, selain itu banyaknya kekayaan alam yang ada di Indonesia ini kita bisa memanfaatkannya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan ketiga yaitu terkait dengan kekerasan atas nama agama. Kekerasan berkaitan dengan perilaku dan tindakan seseorang dalam mencerminkan keyakinan dan waktu yang berbeda, Sehingga dengan adanya perbedaan cara pandang terhadap sesuatu tidak boleh menjadi dasar perilaku kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Menurut Noor Mohammad bahwa saya tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama karena agama manapun tidak ada yang mengajarkan sebuah kekerasan. Menurut lin Armining Yass yaitu tidak mendukung bentuk kekerasan apapun karena menurut saya kekerasan adalah suatu hal yang merugikan dan juga bukan suatu hal yang tidak baik, selain itu juga perlu adanya sebuah tindakan pencegahan terhadap kekerasan. Sedangkan menurut Hendra Nur Diansyah tentu saja tidak mendukung karena tidak semua hal itu bisa diselesaikan dengan

kekerasan walaupun hal tersebut atas nama agama. Jika ada hal lain selain kekerasan kenapa tidak melakukan itu saja sebab menyelesaikan masalah bukan hanya dengan kekerasan saja.

Pertanyaan terakhir yaitu terkait dengan sikap mereka saat agama lain yang berbeda dengan dirinya melakukan suatu upacara keagamaan. Di Kelurahan Kauman sendiri kerap mengadakan suatu pengajian rutin dan banyak masyarakat sana yang memiliki perbedaan agama maupun suku. Tetapi walaupun memiliki perbedaan masyarakat di desa kauman sangat menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap sesama. Noor Mohammad berpendapat beliau sangat menghargai agama lain karna kita memang harus hidup berdampingan dengan rukun tanpa membedakan agama atau apapun itu. Menurut Iin Armining Yass bahwa tidak apa-apa, kita harus saling menghargai selagi mereka menghargai agama kita, maka kita juga harus menghargai mereka. Kalau bisa juga saling membantu apabila memang dibutuhkan sebab kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Hendra Nur Diansyah beliau berpendapat boleh - boleh saja asalkan saling menjaga toleransi beragama dan tidak saling menghujat agama lain karena di zaman sekarang sudah banyak kasus seperti itu.

Pentingnya moderasi beragama sebagai upaya meningkatkan toleransi masyarakat. Dalam mewujudkan praktik moderasi beragama tentu bukan hanya melalui perkataan dan tindakan dari tokoh-tokoh di atas, melainkan juga dari seluruh warga Kelurahan Kauman itu sendiri. Sebagai informasi warga Kelurahan Kauman sendiri sudah mulai melakukan praktik moderasi beragama. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh warga Kelurahan Kauman adalah banyaknya perbedaan seperti suku dan agama tetapi mereka membebaskan warga untuk tetap berekspresi dan bereksistensi sebagaimana mestinya tanpa harus membedakan suku dan agama. Sehingga Kelurahan Kauman sudah dapat mencerminkan suatu toleransi yang terjaga dengan baik.

PROFIL PENULIS



Chantika Sekar Arum, lahir di Tulungagung, 14 Maret 2000. Kini Chantika sedang menempuh program S1 Manajemen Keuangan Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019. Chantika menulis essay untuk memenuhi tugas individu yang berjudul “Pentingnya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Masyarakat Di Kelurahan Kauman”. Penulis bisa dihubungi melalui akun Instagram@chantika.sa.